

Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama

• *Sulastriningsih* • *Mahmudah*



Badan Penerbit UNM

Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama

Sulastriningsih
Mahmudah



Badan Penerbit UNM

PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA

Hak Cipta © 2007 oleh Sulastriningsih & Mahmudah

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2007

Diterbitkan oleh: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Gedung BP 101 Kampus UNM Gunungsari Baru
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax (0411) 886 265

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sulastriningsih & Mahmudah

Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama/ Sulastriningsih & Mahmudah-Cet. 1

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2007

164 hlm; 21 cm
Bibliografi: hlm 129

ISBN : 978- 979- 26- 4845-4

Dari Penerbit

Merupakan tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar/buku teks dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama ini, adalah karya Dra. Sulastriningsih, M.Si & Dr. Mahmudah, M.Pd pengajar FBS UNM Makassar yang memang berkompeten dalam bidang Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama.

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, Maret 2007

Sambutan Rektor

Prof. Dr. H. M. Idris Arief, M.S.

Rektor Universitas Negeri Makassar

Puja dan puji dipanjatkan ke khadirat Allah, swt, karena Rahmat-Nyalah maka buku **“PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA”** ini dapat diterbitkan. Saudara, Dra Sulastriningsih, MSi & Dr. Mahmudah, M.Pd sebagai penulis buku ini adalah dosen pengasuh mata kuliah Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama.

Buku ajar ini disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Dengan demikian, memudahkan peminat dan pengguna, baik dosen, peneliti maupun mahasiswa untuk memahaminya.

Kepada Saudara Dra. Sulastriningsih, MSi & Dr. Mahmudah, M.Pd diucapkan selamat atas usaha dan keberhasilan Saudara menyusun buku ini. Semoga Allah swt, senantiasa tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian kita masing-masing.

Makassar, Maret 2007

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan rahmat-Nya sehingga buku yang sederhana ini dapat diselesaikan.

Materi bahan ajar ini sudah tiga kali terbit dengan beberapa perubahan tetapi masih dalam bentuk diktat. Terbitan keempat kali ini sudah dalam bentuk buku, materinya disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Sekolah Pendidikan (KTSP). Desain isi dan strategi penyajian materi, juga disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai calon guru. Tujuan tersebut agar mereka kelak dapat menerapkan teori dan praktik sedini mungkin sebelum mereka menjadi guru. Oleh karena itu, bahan ajar Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama Indonesia dilengkapi dengan kaset, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai contoh penerapannya.

Proses penyusunan buku ini telah banyak mengalami rintangan, namun berkat rahmat dan hidayah-Nyalah serta bantuan dari beberapa pihak sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan hati yang ikhlas melalui lembaran ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan atas bantuan dari beberapa pihak, tak lupa penulis ucapkan terima kasih serta segala amal perbuatan mereka dapat diterima di sisi-Nya. Amin!

Makassar, Maret 2007

Penulis

Daftar Isi

Dari penerbit.....	i
Sambutan Rektor	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Lampiran.....	v
BAB I SASTRA DAN PENGAJARANNYA.....	1
A. Hakikat Pengajaran Sastra	1
B. Fungsi Sastra.....	2
C. Situasi Pengajaran Sastra	3
BAB II TUJUAN PENGAJARAN SASTRA.....	7
A. Tujuan Pengajaran Sastra	7
B. Tujuan Pengajaran Sastra di SMP	8
C. Tujuan Pengajaran Sastra di SMA	9
BAB III PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA	13
A. Pengertian Prosa Fiksi dan Drama	13
B. Jenis Prosa Fiksi dan Drama	15
C. Hakikat Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama	19
BAB IV STRATEGI PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA.....	31
A. Pengertian Strategi Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama	31
B. Strategi Pengajaran Prosa Fiksi	31
C. Strategi Pengajaran Drama	44
BAB V PEMILIHAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PROSA FIKSI DAN DRAMA	49
A. Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama.....	49
B. Pengembangan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama	52
BAB VI PENERAPAN MODEL PENGAJARAN FIKSI DAN DRAMA	57
A. Keterampilan Menyimak Prosa Fiksi dan Drama	57
B. Keterampilan berbicara prosa piksi dan Drama	76
C. Keterampilan Membaca Prosa Fiksi dan Drama	91
D. Keterampilan Menulis Prosa Fiksi dan Drama.....	110
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN	135

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1a. Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Mendengarkan)	135
1b. Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Berbicara)	136
1c. Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Membaca)	137
1d. Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Berbicara)	138
2. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA	139
3. Cerpen "Pelayan Restoran"	143
4. Sinopsis Cerpen "Pelayan Restoran"	148
5. Cara Menceritakan Kembali Isi Prosa Fiksi	149
6. Cara Menyusun Sinopsis	149
7. Mencari Puisi yang Sesuai dengan Tema Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" (Puisi bernada Rendah)	152
8a. Ubahan Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"	152
8b. Ubahan Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi Puisi	153
8c. Ubahan Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" menjadi Puisi	154
9a. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	154
9b. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	155
9c. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	155
9d. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	156
9e. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	157
9f. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	157
9g. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	158
9h. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	158
9i. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	159
10. Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi	159
11. Analisis Instrinsik Cerpen "Pelayan Restoran"	167
12. Analisis Ekstrinsik Cerpen "Pelayan Restoran"	173

BAB I

SASTRA DAN PENGAJARANNYA

A. Hakikat Pengajaran Sastra

Sampai kini terjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang pengajaran sastra. Ada yang menginginkan agar pengajaran sastra diajarkan secara terpisah dengan pengajaran bahasa dan ada pula yang menyarankan agar pengajaran sastra diajarkan secara terpadu dengan pengajaran bahasa. Pihak yang setuju pengajaran sastra diajarkan terpadu karena mereka berpendapat bahwa sastra memang merupakan bagian dari bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa dan sastra sangat sulit dipisahkan. Dengan demikian, walaupun pengajaran sastra merupakan pengajaran seni, ia tetap merupakan "bagian dari pengajaran bahasa". Artinya, tidak hanya secara substansial, pengajaran sastra bagaimanapun akan membantu pengajaran bahasa. Sebaliknya, pihak yang setuju dengan pengajaran sastra dipisahkan dengan pengajaran bahasa mereka bertolak dari pemahaman bahwa sastra memiliki karakteristik sendiri sebagai 'pengajaran seni'. Pengajaran seperti ini juga telah dicanangkan dalam kurikulum 2004 yakni telah memisahkan kompetensi pengajaran sastra dengan kompetensi pengajaran bahasa Indonesia.

Walaupun terdapat dualisme dalam pengajaran sastra, pengajar harus mengambil hakikat utama bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran seni. Seni yang menggunakan bahasa tentunya memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan seni lainnya. Artinya, pengajaran sastra dengan sendirinya akan turut mempertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat saja ditandai pula oleh kemampuan bersastra. Oleh karena itu, materi karya sastra boleh digunakan

untuk pengajaran bahasa. Sebaliknya, materi bahasa dapat saja digunakan untuk mengajarkan karya sastra. Namun, tidak semua materi itu dapat dipadukan. Yang dapat dipadukan yakni materi yang hanya mempunyai hubungan dari kedua pengajaran tersebut. Misalnya saja kemampuan berbahasa tentang kompetensi dasar menyampaikan informasi/pesan yang diperoleh dari berbagai sumber, maka sebaiknya guru menyajikan sumber pelajaran, baik materi sastra maupun nonsastra. Begitu juga, kompetensi dasar membaca dan menemukan gagasan isi teks, guru boleh juga mengambil materi karya sastra, seperti: dongeng, cerita rakyat, cerpen atau drama. Hal ini telah dicanangkan dalam kurikulum 2006 (KTSP).

B. Fungsi Sastra

Wardhani, I.G.A.K (1981:2) mengemukakan fungsi sastra adalah untuk:

1. Melatih keterampilan berbahasa.
2. Menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia seperti: adat istiadat, agama, dan kebudayaan.
3. Membantu mengembangkan diri pribadi.
4. Membantu pembentukan watak (Moody, 1971; 7-13)
5. Memberi kenyamanan, keamanan, dan kepuasan melalui kehidupan manusia dalam fiksi.
6. Meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru hingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya (Leslie Strata, 1973: 42-43)

Fungsi pertama, sastra dapat melatih keempat keterampilan berbahasa. Seseorang yang sering mendengarkan karya sastra baik langsung maupun tidak langsung akan menambah pengetahuan dan pengalamannya untuk menyimak karya tersebut. Daya simaknya itu dapat pula menjadi dasar dan data yang digunakan saat seseorang mereduksi cerita, baik lisan maupun tertulis. Ketika itu pula secara tidak sadar ia akan selalu berpacu terus membaca karya sastra.

Fungsi kedua, karya sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia. Artinya, seseorang yang membaca sastra akan terinspirasi oleh isi karya sastra dan menjadi pengalaman bagi dirinya. Dalam hal ini, karya sastra telah menyajikan berbagai pokok persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Persoalan itu, mungkin ada dan pernah

terjadi, bahkan belum pernah atau tak mungkin terjadi, tetapi karena dikemas oleh pengarang dalam bentuk imajinasi dan daya bayangnya, sehingga jiwa raga pembaca seakan-akan terbawa arus menghayati sekaligus menikmatinya.

Ketiga, sastra berfungsi mengembangkan diri. Artinya, karya dapat membuat seseorang menjadi kreatif karena karya sastra tidak hanya menyajikan karya seni, tetapi juga menjajikan pengetahuan. Melalui membaca karya sastra, ia akan mengetahui persoalan sosial, ekonomi, agama, serta pada hal-hal yang dianggap tabu, seperti : seks. Oleh karena itu, bacaan sastra sebaiknya diseleksi sebaik-baiknya oleh guru jika digunakan sebagai sumber dan bahan pembelajaran.

Fungsi keempat, sastra membantu pembentukan watak . Pengalaman yang dialami seseorang melalui bacaan dan tayangan karya sastra dapat juga membentuk wataknya. Penikmat sastra cenderung menghayati sikap dan watak para tokoh yang ada dalam karya sastra sehingga ia dapat memperoleh perbandingan watak yang baik dan watak yang tidak baik dengan segala konsekuensi-konsekuensinya.

Fungsi kelima, sastra dapat memberi kenyamanan dan kepuasan penikmatnya. Seseorang akan nyaman apabila persoalan yang sedang dihadapinya erat hubungannya dengan persoalannya yang ada dalam karya sastra. Lebih-lebih lagi, ketika ia menemukan solusi pemecahan persoalannya dari karya tersebut. Apabila terjadi hubungan yang berarti antara kedua persoalan itu, maka terjadi pula kepuasan batin bagi pencinta sastra.

Fungsi keenam, sastra dapat meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru sehingga dapat melarikan diri sejenak dari kehidupan yang sebenarnya. Dengan meluasnya dimensi kehidupan yang terdapat dalam karya sastra sehingga penikmat sastra diperkaya dengan pengalaman-pengalaman itu. Keadaan ini membuat penikmat sastra selalu akan mencari dan mengejar terus keingintahuannya karena isi cerita tersebut telah menjiwai dalam dirinya. Akhirnya, seseorang dapat saja terobati jiwanya dengan membaca karya sastra.

C. Situasi Pengajaran Sastra

Tujuan pengajaran sastra pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang tertera dalam kurikulum 2004 tidak

sepenuhnya tercapai. Hal ini terjadi karena sampai saat ini pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa. Di samping itu, ketersediaan guru dengan kelayakan yang memadai pun sangat terbatas. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan sering kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh tenaga profesional dalam hal sastra belum jeli melihat lingkungan alam sebagai bahan yang praktis. Sementara pemanfaatan bahan ajar yang tersedia belum dapat dilakukan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, Seminar Politik bahasa yang diselenggarakan di Cisarua Bogor pada tanggal 8-12 November 1999 merumuskan lima butir, yaitu:

1. Pengajaran sastra tidak lagi merupakan bagian dari pengajaran bahasa.
2. Pengajaran sastra didukung dengan pengadaan guru yang berkelayakan mengajarkan sastra.
3. Pengajaran sastra didukung ketersediaan karya sastra yang memadai di sekolah.
4. Pengajaran sastra diupayakan agar sastrawan atau tokoh kritik sastra, baik lokal maupun nasional, lebih banyak dimanfaatkan, antara lain melalui kegiatan tatap muka dengan guru sastra dan siswa.
5. Pengajaran sastra didukung dengan kegiatan ekstrakurikuler (Alwi & Sugono, 2003:15)

Kelima rumusan tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang tidak sesegera mungkin dicapai. Namun, yang terpenting dan utama adalah kreativitas seseorang guru untuk mengatasi dan mengantisipasi semua kendala yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan pengajaran sastra.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam situasi pengajaran yang memungkinkan adanya termilikinya apresiasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar harus profesional, konsisten, dan konsekuen dengan tujuan pengajaran sastra yang dicanangkan dalam kurikulum. Ia dituntut secara bijaksana menggunakan kurikulum sebagai salah satu pedoman pembelajaran. Ia juga dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengolah materi pelajaran. Dengan demikian, ia juga menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pengajaran sastra selalu menarik untuk dipelajari siswa.

- b. Siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya bergaul dengan karya sastra. Mereka diberi kesempatan mendengarkan/menonton, menyimak, membaca, menulis dan mengekspresikan karya sastra.
- c. Pembelajaran sastra disajikan sebagai dasar pembentukan apresiasi. Pelatihan yang diberikan bukan bersifat mekanisme, tetapi mengarah pada penanaman apresiasi siswa. Oleh karena itu, tugas yang diberikan sangat perlu dikoreksi dan dikembalikan kepada siswa, kemudian dibimbing ke arah penerapannya.
- d. Pelatihan-pelatihan diarahkan pada peningkatan berapresiasi yang dituntut secara terencana dan teratur.
- e. Sarana pembelajaran dengan media dan bahan dari berbagai sumber yang dapat menfungsikan secara optimal semua fungsi pancaindra siswa.

Latihan 1

1. Jelaskan pengertian pengajaran prosa fiksi dan drama!
2. Sebutkanlah dan jelaskanlah masing-masing fungsi sastra menurut Wardhani!
3. Uraikan hakikat pengajaran sastra!
4. Bagaimana pendapat Anda tentang keputusan seminar bahasa tahun 1999 tentang pengajaran sastra?
5. bandingkan keputusan seminar tersebut dengan situasi pengajaran yang sedang berlaku!
6. Bagaimana solusi yang Anda sumbangkan sebagai calon guru dalam menghadapi masalah tersebut?

BAB II

TUJUAN PENGAJARAN SASTRA

A. Tujuan Pengajaran Sastra di SD

Rusyana, Y. (1982) mengemukakan tujuan pengajaran sastra adalah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Kedua tujuan ini sama pentingnya, akan tetapi, untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama, tujuan beroleh pengalaman itu harus diutamakan. Jika anak telah berhasil memperoleh pengalaman, mereka akan terdorong untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pengalamannya itu. Misalnya, apabila kita telah membaca atau mendengarkan sebuah cerita, atau sebuah puisi, kita akan terdorong untuk mengetahui tentang bentuknya dan sejarahnya. Dorongan ini menyebabkan kita mencari sendiri, di samping mempelajari apa yang diperoleh di sekolah.

Tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar berdasarkan kurikulum 2004 (KBK) dan KTSP inklusif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari enam tujuan pengajaran yang tercantum di dalamnya, terdapat dua diantaranya termasuk tujuan pembelajaran sastra, yaitu:

1. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (KBK, 2004: 7).

Siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (KTSP, 2006: 2)

2. Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (KBK, 2004:7)

Dengan demikian, porsi pembelajaran sastra tidak seimbang dengan pembelajaran bahasa. Pada` akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sembilan buku sastra dan nonsastra (KTSP, 2006: 2).

Tujuan pengajaran sastra tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD & MI, sebagai berikut:

1. Mendengarkan
Mendengarkan hasil karya sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak.
2. Berbicara
Melaporkan, mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
3. Membaca
Mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak
4. Menulis
Menulis prosa serta puisi sederhana (KBK, 2004: 10).

B. Tujuan Pengajaran Sastra di SMP

Tujuan pembelajaran sastra di SMP berdasarkan kurikulum 2004 (KBK) juga inklusif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi dan seni
4. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan.
5. Sarana pengembangan penalaran.
6. Sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia (Depdikbud, 2004: 2).

Dari enam tujuan pembelajaran itu, terdapat hanya dua di antaranya yang berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran sastra, yaitu poin ke-4 dan ke-6. Dengan demikian, porsi pembelajaran sastra tidak seimbang dengan porsi pembelajaran bahasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengajaran sastra tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Padahal di sisi lain, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah pemerolehan keempat keterampilan bersastra. Dengan kata lain, pengalaman bersastra lebih diutamakan daripada pengetahuan bersastra. Apakah pembelajaran sastra ini dapat dicapai dengan hanya memberikan materi inklusif dengan pengajaran bahasa? Walaupun pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra? (KTSP, 2006: 2).

Tujuan tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia yang meliputi kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan bersastra, mencakup:

1. Mendengarkan
Mendengarkan, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi, prosa, drama) baik karya asli maupun saduran/terjemahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
2. Berbicara
Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.
3. Membaca
Membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.
4. Menulis
Mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

C. Tujuan Pengajaran Sastra di SMA

Tujuan pembelajaran sastra di SMA juga inklusif dalam pembelajaran bahasa. Dari enam tujuan, hanya dua diantaranya yang berkaitan dengan sastra, yaitu:

1. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2. Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2004: 2).

Tujuan tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA dan MA. Dari lima tujuan itu, terdapat dua di antaranya yang berhubungan dengan sastra, yakni:

1. Menulis karangan fiksi dan nonfiksi dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu.
2. Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama, memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusasteraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerankan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel dan drama (Depdikbud, 2004: 4).

Apakah pengajaran sastra akan seimbang dengan pengajaran bahasa karena pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra? (KTSP, 2006: 2).

Standar kompetensi pada poin (5) dijabarkan dalam kemampuan bersastra subaspek sebagai berikut:

1. Mendengarkan
Mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra (puisi), prosa, drama) baik karya asli maupun *saduran/terjemahan* sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
2. Berbicara
Membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra di atas sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya.
3. Membaca
Membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat.
4. Menulis
Mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif, serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca (Depdikbud, 2004: 4).

Latihan 2

1. Uraikan tujuan pengajaran sastra di Sekolah Dasar!
2. Samakah tujuan pengajaran sastra di SD dengan di SMP? Kemukakan komentar Anda!
3. Jelaskan tujuan pengajaran sastra di SMA berdasarkan kurikulum 2004! Samakah kompetensi sastra yang diharapkan dalam pengajaran sastra di SMA dengan SLTP dan SD? Jelaskan secara terperinci pendapat Anda!
4. Bandingkan pula tujuan pengajaran sastra di SD/MTs, SMP, SMA/MA, SMK berdasarkan KTSP?

BAB III

PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA

A. Pengertian Prosa Fiksi dan Drama

Istilah *prosa* mencakup pengertian yang luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dengan bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Pengertian prosa dalam hal ini berarti bukan hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Dalam tulisan ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesasteraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif.

Istilah fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61). Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada, sesuatu yang hanya mungkin terjadi atau dapat terjadi, walaupun secara faktual tidak pernah terjadi. Jadi, prosa fiksi adalah karya sastra yang mengandung cerita rekaan atau khayalan.

Karya lain yang penulisannya tidak berbentuk prosa, misalnya berupa dialog seperti drama atau sandiwara. Bentuk karya ini tidak disebut sebagai karya fiksi walaupun karya-karya ini juga mengandung unsur rekaan.

Kata "drama" berasal dari kata "*dramos*" bahasa Yunani yang berarti 'suatu perbuatan' atau kumpulan pertunjukan kehidupan seseorang' (Prasmodji, 1996:10) pengertian ini timbul dari upacara agama yaitu berupa

pemujaan kepada dewa. Drama sudah mengandung arti “kejadian” “risalah”, “karangan” dalam zaman Aeshyius (525-456) yaitu salah satu dari ketiga penyair tragedi Yunani Theatron yang diturunkan dari kata *i* dengan arti ‘dengan takjub melihat memandang’. Drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan nyata. Drama sebenarnya lebih merupakan ‘penciptaan kembali’ kehidupan nyata atau ‘peniruan gerak” (Aristoteles) yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata, seperti bahasa, lagu kalimat, lafal volume suara, tekanan, dsb.

Menurut Chistopher Russel Reaske (dalam Syarif, 1985: 2), drama adalah sebuah karya sastra atau karangan yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas karangan yang dipertunjukkan dengan menggunakan berbagai macam gerak dan pengucapan oleh satu kelompok karakter.

Maedar dkk. (1999: 127) menyatakan bahwa drama berarti sama dengan pertunjukan yang bersifat peniruan atau menirukan sesuatu mimetik misalnya menirukan perbuatan atau kejadian menirukan binatang dan menirukan gerak sesuatu (pantomim)

Dalam kamus “The American College Dictionary” dijelaskan bahwa dram: (1) suatu karangan dalam prosa atau puisi yang disajikan dalam dialog atau pantomime suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seseorang tokoh, terutama sekali suatu cerita yang diperuntukan buat dipentaskan di atas panggung suatu lakon, (2) cabang sastra yang mengandung komposisi yang sedemikian subjeknya, seni atau representase dramatik, (3) Seni yang menggarap lakon-lakon mulai sajak penulisannya sampai produk terakhir, (4) setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik (Tarigan, 1985: 70).

Moeliono dkk (1990: 213) mengemukakan bahwa drama adalah komposisi syair yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Drama adalah salah satu genre sastra yang hidup, yaitu seni sastra dan seni pertunjukan atau teater (Sumiyadi, 1997: 144). Drama adalah seni yang mempertunjukkan pekerti manusia dan perbuatan (Soetarno, 1981: 20)

Kata “drama” biasanya diperuntukan bagi karya pentas yang serius, sehingga hampir sinonim dengan tragedi. Tokoh-tokoh dalam sebuah drama meliputi: peran utama dipegang oleh protagonis lawannya antagonis. Perbuatan dan pandangan kedua tokoh itu yang berbeda menimbulkan konflik (Hartoko, 1996: 20). Menurut Rosidi (1998: 56) umumnya drama-drama berbentuk *closet drama*, yaitu drama untuk dibaca, bukan untuk

dipentaskan. Didalamnya kurang sekali aksi ataupun pertunjukan watak, melainkan banyak sekali percakapan. Namun demikian, rata-rata drama-drama itu pernah juga dipertunjukan di atas panggung.

Berdasarkan beberapa pengertian drama di atas, Tarigan (1985:72) menyimpulkan sebagai berikut:

1. Drama adalah salah satu cabang ilmu sastra.
2. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi.
3. Drama mementingkan dialog.
4. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung.
5. Drama adalah seni yang menggarap lakon-lakon melalui penulisannya hingga pementasannya.
6. Drama membutuhkan ruang, waktu, dan audiens.
7. Drama adalah gambaran hidup yang disajikan dalam gerak.
8. Drama adalah sejumlah kejadian yang memikat hati.

B. Jenis Prosa Fiksi dan Drama

1. Jenis Prosa Fiksi

a. Cerpen

Cerpen "*Short story*" (Inggris) ialah selesai dibaca sekali duduk (1 jam kira-kira 5-8 halaman). Cerpen dibagi atas tiga, yaitu: (1) *short short story* ialah cerpen yang pendek, (2) *long short story* (= novelette) ialah cerpen yang panjang atau cerpen puluhan beberapa puluhan ribu kata) misalnya; Sri Sumarah, Bawuk, Kimono Biru Buat istri Karya Umar Kayam.

b. Novela

Novela: *novelette*" (Inggris) ialah lebih panjang daripada cerpen dan lebih pendek daripada novel.

c. Novel

Novel "novel" (Inggris) sampai ratusan halaman. Novel dibagi atas dua, yakni: novel serius dan novel populer.

Perbedaannya:

1. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Oleh karena itu bersifat artifisial, bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang,

apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel serius bertahan sepanjang masa (tidak ketinggalan zaman) misalnya *Hamlet*, *Romeo dan Juliet* karya Shakespeare. *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. *La Divina Commedia* karya Dante, *Belenggu*, *Jalan Takada Ujung*, *Mahabarata dan Ramayana*.

2. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih muda dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita (Stanton, 1985: 2). Novel serius sanggup memberikan serba kemungkinan, untuk memahaminya diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan untuk itu.
3. Novel populer lebih mengejar selera pembaca. Namun, sebenarnya ada juga novel yang tergolong serius dan sekaligus laris sehingga dapat diduga banyak yang membacanya. Misalnya: Novel *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati*, *Pada Sebuah Kapal*, *Burung-burung Manyar*.
4. Novel populer bersifat stereotif hanya bersifat itu-itu saja. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengungkapan yang baru pula.

Persamaan cerpen dan novel adalah keduanya dibangun dari dua unsur-unsur yang sama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Perbedaan cerpen dan novel dilihat dari segi formalitas bentuk atau segi panjang cerita. Novel sampai ratusan halaman, sedangkan cerpen hanya 5-8 halaman.

2. Jenis Drama

Berdasarkan isi lakon, drama dibagi atas:

1. Tragedi atau duka cita, yaitu jenis drama yang melukiskan kehidupan tokoh yang penuh dengan kesusahan atau kesedihan.
2. Komedi atau suka cerita yaitu melukiskan kehidupan tokoh yang membuat penontonnya selalu tertawa.
3. Melodrama, yakni jenis drama yang merupakan gabungan antara tragedi dan komedi.
4. Farce, yakni jenis drama yang kejadian-kejadiannya dan tokoh-tokohnya mungkin terjadi dan ada, tetapi tidaklah begitu besar

kemungkinannya itu, menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak teratur dan tidak menentu. Selain itu, segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh.

Tarigan (1985: 63-67) membagi drama atas empat yakni:

a. Tragedi

Suatu karya tragedi haruslah memenuhi persyaratan, yaitu:

1. Suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subjek yang serius.
2. Sang pahlawan atau pelaku utama dalam tragedi haruslah merupakan orang penting yang heroik.
3. Tidak ada keyakinan kuat yang akan ditempatkan pada perubahan atau konsiden; segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar; apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi.
4. Rasa kasihan, sedih atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi atau takut karena kita atau penonton takut kalau-kalau penderitaan yang sama akan menimpa kita pula. Akan tetapi, dari penderitaan itu muncullah perbaikan penjernihan emosi-emosi ini pada para penonton.

b. Komedi

Komedi memiliki ciri khas antara lain:

1. Komedi mungkin memerankan suatu subjek yang serius dan mungkin pula suatu subjek yang ringan, tetapi tidak selamanya memperlakukan subjeknya itu dalam tendensi yang ringan atau cerah.
2. Komedi memerankan kejadian-kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi (*possible and probable*)
3. Segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
4. Kelucuan yang dihasilkan merupakan jenis humor yang serius kelucuan yang tidak dibuat-buat.

c. Melodrama

Ciri utama lakon melodrama antara lain:

1. Memerankan suatu subjek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi.

2. Unsur perubahan ada masuk ke dalam melodrama. Rasa kasihan memang ada ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimental, rasa tersebut sedikit muncul bila ada rasa yang ditimbulkan.
3. Sang pahlawan atau tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan.

d. Farce

Ciri farce adalah sebagai berikut:

1. Kejadian atau tokohnya mungkin terjadi dan ada, tetapi tidaklah begitu besar kemungkinan itu.
2. Menimbulkan kelucuan seenaknya, yang tidak teratur dan tidak menentu.
3. Bersifat episode hanya memerlukan kredibilitas atau keyakinan sementara terhadap aspeknya.
4. Segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, buatan dari tokoh.

Berdasarkan penyajian, drama terbagi atas:

1. Pantomim ialah jenis drama yang cara menyajikannya hanya dengan gerak-gerik saja. Dalam drama jenis ini tidak akan kita jumpai wawan kata atau dialog antarpelakunya.
2. Opera, yakni drama yang dialog-dialognya disampaikan dengan nyanyian.
3. Sendratari, yakni jenis drama yang penyuguhannya menggunakan tarian. Dialog juga tidak akan kita jumpai dalam drama ini. Kata sendratari adalah gabungan dari "seni drama" dan "tari"
4. Drama mini kata. Dalam drama ini dialog-dialog antarpelaku amat sedikit kita dapatkan. Contoh drama mini kata, ialah *Bib Bop* oleh W.S Rendra, *entah* karya Putu Wijaya.

3. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Drama

Tujuan utama mengajarkan drama adalah untuk memahami bagaimana suatu tokoh harus diperankan dengan sebaik-baiknya dalam suatu pementasan.

Menurut Maedar dkk (1999) ada beberapa fungsi drama yaitu:

1. Menghasilkan semacam perasaan.
2. Bertujuan untuk memperdalam perasaan baik bagi penonton maupun bagi pemain itu sendiri.

3. Menimbulkan perasaan sekaligus menyimpan nilai moral sehingga seni drama mempunyai kedudukan istimewa dalam masyarakat.
4. Dapat menambah atau memberi pengetahuan tentang watak-watak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Hakikat Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama

1. Pengajaran Prosa Fiksi di SD

Pembicaraan tentang pengajaran sastra di sekolah dasar selalu saja muncul dan tidak pernah tuntas. Pembicaraan itu berujung dengan bermacam-macam tanggapan dan argumentasi tentang berbagai aspek pengajaran sastra itu sendiri, mulai dari siswa, guru, bahan, waktu sampai dengan silabus dan kurikulum. Bahkan, kadang-kadang masalah situasi, kondisi, dan gaji guru juga menjadi perbincangan yang serius.

Terlepas dari semua permasalahan di atas, sebaiknya sebagai seorang guru bahasa Indonesia atau guru sastra harus semaksimal mungkin mencari solusi pemecahan agar pencapaian tujuan pengajaran sastra tercapai.

Secara psikologis siswa SD memiliki kepekaan dan keterbukaan dalam mempelajari sesuatu yang baru (Halim, 1985:2). Hal ini memungkinkan guru dapat menerapkan segala macam pendekatan tanpa merasa khawatir. Oleh karena itu, pengajaran sastra di SD lebih banyak melakukan usaha mendekatkan siswa dengan sastra. Dengan kata lain, kegiatan pengajaran sastra di SD tidak lain dari kegiatan pengajaran apresiasi sastra. Dengan demikian, pandangan (Teeuw, 1984:51) pada sastra tertumpu pada pendekatan yang menitikberatkan peranan membaca sastra: Pembacaan itu dipengaruhi dan digerakkan oleh karya seni sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk bergelut di bidang sastra.

Pelaksanaan pengajaran prosa fiksi dan drama di SD dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan di bawah ini:

a. Menyanyi

Yang dimaksud dengan menyanyi ialah memperlakukan sebuah puisi sebagai sebuah nyanyian atau memperlakukan nyanyian sebagai sebuah puisi. Memperlakukan sebuah nyanyian sebagai sebuah puisi adalah dengan cara mengubah sebuah nyanyian menjadi sebuah puisi. Dalam hal ini siswa

disuruh menyanyikan sebuah lagu kemudian disuruh menyebutkan baris-barisnya dengan irama tertentu. Sebaliknya, memperlakukan sebuah sajak menjadi sebuah lagu. Kegiatan memuisikan lagu atau nyanyian dapat dilakukan untuk kelas satu, dua, dan tiga. Sebaliknya, untuk kelas empat, lima, dan enam dapat dilakukan suatu kegiatan mengubah puisi menjadi nyanyian.

b. Mendengarkan

Secara umum mendengarkan cerita ini sangat digemari anak. Hal ini sangat bermanfaat untuk tujuan apresiasi sastra. Kalau yang dilatihkan adalah keterampilan menyimak, sebaiknya guru memperdengarkan kaset rekaman secara berulang-ulang. Lebih-lebih bagi murid kelas rendah yang kemampuan membacanya masih rendah. Bagi kelas tinggi kegiatan seperti ini tetap berguna. Kemudian, jika guru melatih beberapa keterampilan, alangkah baiknya siswa disugahi cerita atau dongeng dalam bentuk media gambar, boneka atau CD. Dengan demikian, pancaindra siswa difungsikan secara optimal.

c. Menceritakan

Kegiatan menceritakan sastra agak sukar dilaksanakan karena menuntut keberanian dari siswa. Bahan yang digunakan tentu pengalaman baca dan pengalaman dengar siswa. Oleh sebab itu, murid seharusnya dibekali dengan kekayaan sastra, baik secara lisan maupun tertulis. Kekayaan keterampilan itu perlu dirangsang oleh guru dengan bermacam-macam cara, seperti memberikan pertanyaan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang sesuatu. Mereka hendaknya diberi kebebasan untuk bercerita walaupun isi ceritanya bertentangan dengan jalan cerita yang sebenarnya. Materi cerita disesuaikan dengan perkembangan siswa. Cerita yang lucu, tetapi mengandung pendidikan, dimulai dari yang diketahui siswa. Hal ini tidak perlu terlalu panjang.

d. Membaca

Guru harus mendekatkan murid pada sastra dengan cara menyuguhkan bacaan agar mereka dapat membaca sendiri sastra itu. Yang penting ialah guru menyediakan dan menyeleksi bacaan yang akan dibaca oleh muridnya. Ia harus memilih cerita yang tepat sesuai dengan minat dan tingkat umur siswa, seperti; seri cerita rakyat, seri Cerita Kancil, seri Seribu

Satu Malam, seri pahlawan nasional, seri Legenda, seri cerita binatang, dan seri cerita dongeng.

e. Menyadur

Kegiatan menyadur dapat dilakukan oleh murid kelas tinggi, tetapi dapat juga diterapkan pada kelas rendah. Usaha menyadur ini didukung oleh pengertian murid terhadap puisi itu. Umpamanya, menyadur puisi "Diponegoro" karya Chairil Anwar menjadi sebuah cerita kepahlawanan yang berjudul "Pahlawan Diponegoro". Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan mengarang, murid dibebaskan untuk berpikir dengan baik agar inspirasinya dengan mudah dicurahkan. Pada kelas rendah, hal ini dapat juga dilakukan.

f. Mengarang

Kegiatan mengarang ini murid diajak dan dibimbing untuk menuliskan sesuatu yang bersifat ekspresif. Dalam menulis puisi, misalnya murid dapat menciptakan kata-kata yang menarik dan mempesona, kata yang berirama, kata yang bermakna ganda, dsbnya. Guru dapat memberikan suatu perangsang dengan memperdengarkan pembacaan puisi (langsung atau rekaman), mempertontonkan atau memperlihatkan pembacaan puisi. Kegiatan ini dapat membangkitkan imajinasi anak dalam mereduksi puisi. Kegiatan mendengarkan, berbicara, dan membaca juga diupayakan untuk membangkitkan kreativitas murid untuk menulis karya yang lain, seperti dongeng, cerpen, dan pengalaman yang mengesankan anak yang dialaminya sehari-hari.

g. Mendramakan

Memerankan sebuah fragmen tidak harus bermain sandiwarra seperti biasa, tetapi juga berupa percakapan pantomim, atau pembacaan dengan menggunakan sistem dalang. Dalam mendramakan karya sastra guru melukiskan situasi yang dikehendaki sesuai dengan situasi cerita. Beberapa murid ditunjuk untuk memerankan tokoh tertentu. Contoh lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara suli suara (*Dubbing*). Guru memutarakan CD yang berupa dialog sesuatu tema atau latar percakapan tertentu. Siswa mengisi suara pada dialog-dialog tertentu. Pada saat ini murid akan berusaha mengembangkan kosakata dan daya nalarnya. Tokoh cerita yang ada pada dialog itu seakan-akan murid tersebut yang memerankannya. Selain *dubbing*, murid dapat juga disuruh memerankan tokoh guru dan siswa, dokter pasien, dan suster atau peran lain sesuai cita-cita mereka.

2. Pengajaran Prosa Fiksi di SMP

Sebenarnya hal yang sangat mendasar dalam pembinaan apresiasi sastra khususnya dalam pengajaran prosa fiksi dan drama di SMP adalah kegiatan belajar membaca karya-karya sastra (Dunning, 1968:7-19; Loban dkk., 1969: 436; Rosidi, 1972: 35; Rusyana, 1966) hanya dengan cara itu bisa terungkap nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam setiap karya sastra. Oleh karena itu, usaha membenahi pengajaran sastra selayaknya tertuju pada sasaran ini.

Dalam hubungan ini, membaca tidak diartikan hanya sebagai perilaku melisankan bahasa tertulis, sekedar menangkap isi bacaan, atau sekedar untuk tujuan membuat ringkasan. Kegiatan membaca perlu berlandaskan pada konsep-konsep: (1) berakar pada pengalaman, (2) sebagai sebuah reaksi, (3) sebagai sebuah perbuatan menanggapi, (4) sebagai sebuah kreativitas (Logan, dkk, 1972). Dengan kata lain, membaca merupakan salah satu corak komunikasi dari sudut pembaca yang merupakan sebuah proses aktif.

A. Teew (1983:12-36) mengemukakan bahwa membaca dan menilai sebuah sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Para pembaca perlu menguasai kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra agar dapat memahami sepenuhnya teks yang sedang dibaca. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengajaran membaca sastra tidak hanya bersangkutan dengan kosakata atau alur cerita. Semua aspek, baik intrinsik maupun ekstrinsik yang mengarah pada pembinaan apresiasi perlu terungkap dalam kegiatan belajar membaca karya sastra.

Alan C. Purves (dalam Bloom dkk, 1971: 697-714) mengemukakan bahwa isi pengajaran sastra dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, yaitu: (1) karya sastra, (2) informasi kontekstual, (3) teori sastra dan peristilahan, dan (4) informasi budaya. Pada dasarnya Purves mengarahkan sasaran kegiatan membaca berturut-turut kepada aspek: (1) pengetahuan, (2) penerapan, (3) tanggapan. Jadi, penekanan membaca karya sastra harus diberikan pada kegiatan belajar mengemukakan tanggapan; mencakup reaksi, analisis, tafsiran, dan penilaian. Sesudah itu, kegiatan membaca ditekankan pada penerapan, sedangkan segi pengetahuan diberi bobot paling kecil.

Kalau ditinjau Kurikulum Berbasis Kompetensi (Depnas, 2004: 10-14) tampak bahwa pengajaran sastra disajikan dengan empat keterampilan,

yakni: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini dapat dilihat pada kompetensi dasar setiap kelas, sebagai berikut:

Kelas VII

Kemampuan Bersastra (Deppen, 2004: 10-14)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra, mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi dan memahami dongeng yang diperdengarkan.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra, menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng cerita untuk orang lain dan berbagai pantun.

c. Membaca

Standar kompetensi: mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra, membaca dan mendiskusikan isi puisi, membaca dan mengomentari buku cerita anak, membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng dan membaca, dan mendiskusikan isi buku cerita anak terjemahan.

d. Menulis

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra: menulis puisi dan pantun.

Berdasarkan pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi tersebut, ada beberapa hal yang berhubungan dengan pengajaran prosa fiksi di kelas VII SMP, yakni:

1. Kompetensi mendengarkan; siswa disugahi dongeng, sedangkan bentuk prosa fiksi dan drama tidak tampak secara eksplisit.
2. Kompetensi berbicara; siswa disuguhkan dongeng dan cerpen, sedangkan drama belum tampak secara eksplisit.

3. Kompetensi membaca; siswa disugahi buku cerita anak, kumpulan dongeng, dan buku cerita anak terjemahkan, sedangkan drama belum tampak secara eksplisit.
4. Kompetensi menulis; siswa dituntut menulis puisi dan pantun, sedangkan dongeng, cerpen/cerita, dan drama belum tampak secara eksplisit.

Kelas VIII

Kemampuan Bersastra (Deppen, 2004: 18-20)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan pembacaan novel terjemahan.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra menanggapi pembacaan kutipan novel terjemahan dan menanggapi pementasan drama.

c. Membaca

Standar kompetensi: Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra: membaca dan mendiskusikan cerpen, membaca buku ontologi puisi; membaca dan menanggapi novel remaja Indonesia; membaca dan menanggapi novel remaja terjemahan, membacakan puisi karya sendiri, dan membacakan teks drama yang ditulis siswa.

d. Menulis

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra, menulis kreatif naskah drama dan menulis puisi bebas.

Berdasarkan kurikulum KBK di SLTP kelas VIII, ada beberapa hal yang berhubungan dengan pengajaran prosa fiksi dan drama, yakni sebagai berikut:

1. Kompetensi mendengarkan; siswa disugahi teks kutipan novel remaja terjemahan, sedangkan drama belum tampak secara eksplisit. Pada poin (1) ini hanya disuguhkan teks kutipan novel terjemahan dan tidak dikutip secara utuh. Cara seperti ini tetap akan mempengaruhi merosotnya siswa akan pembacaan karya sastra karena siswa tidak menikmati karya sastra itu secara alamiah.
2. Kompetensi berbicara; siswa disugahi pementasan drama di samping novel. Pada poin (2) ini siswa telah dituntut lebih kreatif memanfaatkan karya sastra sebagai hasil seni, tetapi siswa masih disugahi keterampilan berbicara dalam novel kutipan.
3. Kompetensi membaca; siswa disugahi kembali ketiga bentuk karya sastra, teks cerpen, teks naskah drama, dan novel remaja Indonesia secara eksplisit.
4. Kompetensi menulis; siswa disugahi kegiatan menulis drama, sedangkan menulis cerpen, dan novel tidak tampak secara eksplisit, tetapi kedua bentuk itu terakomodasi dalam proses penulisan drama.

Kelas IX

Kemampuan Bersastra (Deppen, 2004: 25-26)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi; Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra, mendengarkan pembacaan kutipan novel tahun 20-30-an.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan nonsastra: bermain peran, menanggapi dan mendiskusikan drama, menceritakan kembali isi cerpen, dan musikalisasi puisi.

c. Membaca

Standar kompetensi: Mampu membaca dan memahami berbagai teks

bacaan sastra melalui kegiatan membaca dan menganalisis novel sastra tahun 20-30-an, membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

d. Menulis

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui mengubah kutipan novel menjadi teks drama, menulis puisi bebas, dan menyusun naskah drama berdasarkan bentuk karya sastra lain.

Berdasarkan kurikulum KBK di SMP kelas IX di atas, ada beberapa yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kompetensi mendengarkan; kepada siswa diperdengarkan kutipan novel tahun 20-30-an.
2. Kompetensi berbicara; siswa diarahkan bermain drama yang telah ditulis siswa dan menceritakan kembali secara lisan isi cerpen.
3. Kompetensi membaca; siswa menganalisis cerpen tahun 20-30-an kemudian membandingkan cerpen-cerpen dalam satu kumpulan cerpen
4. Kompetensi menulis; siswa dituntut lebih produktif mengubah kutipan novel menjadi drama atau menyusun drama berdasarkan bentuk karya sastra yang lain, seperti: puisi, cerpen atau dongeng. Pada poin (4) ini siswa dianjurkan membaca kutipan novel. Alangkah baiknya, siswa dianjurkan membaca novel secara utuh dan bukan hanya berupa kutipan. Cuplikan novel atau novel yang berbentuk sinopsis itu sudah terpengaruh oleh bahasa penyadur atau pembuat sinopsis sehingga siswa tidak lagi merasakan keindahan pembacaan cerpen. Jika pembacaan kutipan novel ini masih terjadi pada pengajaran di SMP, maka jelas kurikulum KBK yang ditawarkan sekarang tidak jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum KBK nanti hanya merupakan label terbaru, tetapi proses atau pelaksanaan dan hasil yang didapatkan tetap masih bersifat struktual, mekanis, dan tidak menumbuhkan apresiasi dan minat siswa terhadap karya sastra.

3. Pengajaran Prosa Fiksi di SMU

Bagian pendahuluan dalam kurikulum 1995 diperinci tentang fungsi, tujuan pengajaran, ruang lingkup dan rambu-rambu. Fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana untuk: (1) pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) penyebaran/pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) pengembangan penalaran (1995:1).

Kelas X

Kemampuan Bersastra (Depnas, 2004:14-16)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan puisi dan cerita rakyat serta mendiskusikannya.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui membahas atau mendiskusikan isi cerita pendek dan puisi remaja.

c. Membaca

Standar kompetensi: Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membacakan puisi, membaca serta mendiskusikan isi naskah sastra Melayu klasik, dan menganalisis cerpen.

d. Menulis

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi dan cerpen, dan menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan berbagai seting atau latar.

Berdasarkan pembelajaran prosa fiksi dan drama pada KBK kelas X SMA, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan:

1. Kompetensi mendengarkan; siswa disugahi cerita rakyat secara langsung ataupun melalui rekaman. Dengan demikian, penekanan bentuk karya sastra tidak dinyatakan secara eksplisit.
2. Kompetensi berbicara; siswa disugahi naskah cerpen yang menekankan pada menceritakan isi atau nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen, sedangkan novel dan drama tidak tampak secara eksplisit.
3. Kompetensi membaca; siswa disugahi sastra melayu klasik dan cerpen dengan menekankan pada analisis unsur-unsurnya, sedangkan drama belum tampak secara eksplisit.
4. Kompetensi menulis; siswa diarahi penciptaan berbagai bentuk karya sastra.

Kelas XI

Kemampuan bersastra (Deppenas,2004:23-26)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui menonton dan menanggapi pementasan drama serta mendiskusikan pembacaan cerpen atau penggalan novel.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui memerankan drama.

c. Membaca

Standar kompetensi: Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (hikayat, novel Indonesia, novel terjemahan, serta membaca dan mendiskusikan isi buku biografi dan buku resensi novel Indonesia.

d. Menulis

Standar kompetensi: mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis resensinovel sastra atau novel populer dan menulis naskah drama.

Berdasarkan pembelajaran pada KBK di atas, ada beberapa hal yang berhubungan dengan prosa fiksi dan drama di SMA kelas XI, sebagai berikut:

1. **Kompetensi mendengarkan;** siswa telah disuguhkan drama, dan penggalan cerpen dan novel.
2. **Kompetensi berbicara;** siswa hanya diarahkan kepada kegiatan memerankan drama.
3. **Kompetensi membaca;** siswa diarahkan kepada kegiatan menganalisis berbagai karya sastra, tetapi ditekankan pada hikayat, novel populer dan novel terjemahan, serta buku biografi.
4. **Kompetensi menulis;** siswa disuguhkan kegiatan meresensi novel populer dan menulis teks drama.

Kelas XII

Kemampuan Bersastra (Deppenas,2004:32-34)

a. Mendengarkan

Standar kompetensi: Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai ragam wacana lisan sastra melalui mendengarkan dan mendiskusikan pembacaan cerita pendek, dan pembacaan teks drama.

b. Berbicara

Standar kompetensi: Mampu menanggapi pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui kegiatan menanggapi pembacaan puisi lama dan baru.

c. Membaca

Standar kompetensi: Mampu membaca dan memahami berbagai teks bacaan sastra melalui membaca dan menanggapi cerpen dan membaca karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode.

d. Menulis

Standar kompetensi: mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, berbagai bentuk tulisan sastra melalui puisi, cerpen dan resensi buku kumpulan cerpen.

Berdasarkan kurikulum KBK di atas, ada beberapa hal yang berhubungan dengan pengajaran prosa fiksi dan drama di SMU kelas XII, sebagai berikut:

1. Kompetensi mendengarkan; kepada siswa disajikan cerpen pilihan dan teks drama pendek, sedangkan novel tidak tampak secara eksplisit.
2. Kompetensi berbicara; tidak ada bentuk prosa fiksi dan drama yang ditampilkan.
3. Kompetensi membaca; kepada siswa disajikan membaca cerpen dan karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode.
4. Kompetensi menulis; siswa diarahkan menulis dan mengembangkan ide cerpen, menulis kritik dan esai.

Latihan Bab 3

1. Jelaskanlah pengertian prosa fiksi dan drama!
2. Uraikanlah jenis-jenis prosa fiksi
3. Uraikanlah jenis-jenis drama!
4. Bandingkanlah perbedaan dan persamaan pengajaran prosa fiksi dan drama di SD, SMP, dan SMA!
5. Bandingkanlah pengajaran sastra berdasarkan kurikulum 2004 dengan KTSP!

BAB IV

STRATEGI PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA

A. Pengertian Strategi Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan. Jadi, strategi pengajaran prosa fiksi dan drama adalah taktik yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar prosa fiksi dan drama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Strategi Pengajaran Prosa Fiksi

1. Jenis Strategi Pengajaran Prosa Fiksi

Wardani (1981:11) menguraikan tiga buah strategi pengajaran apresiasi prosa fiksi dan drama, yakni: (a) strategi strata, (b) strategi analisis, dan (c) strategi induksi model Taba.

a. Strategi Strata

Ada tiga langkah dalam strategi ini, yakni:

1) Penjelajahan

Penjelajahan dapat dilakukan dengan membaca, bertanya, mengamati/menyaksikan pementasan, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang Karya sastra yang telah dijelajahi.

Contoh: Memperdengarkan kaset rekaman cerpen "Pelayan Restoran" karya Motinggo Busye

2) Interpretasi

Penafsiran dapat dilakukan dengan presentasi atau suatu penampilan lain dan menganalisis unsur-unsur yang membangun cipta sastra.

Contoh: Analisis unsur-unsur yang membangun cerpen "Pelayan Restoran"

Unsur intrinsik dan ekstrinsik (Lampiran 11 dan 12).

3) Rekreasi

Dalam langkah pendalaman ini, siswa diminta menkreasikan kembali apa yang telah dipahaminya dengan jalan menukar peran pengarang misalnya, menuliskan kembali satu bagian tertentu dari sudut pandangan salah seorang pelaku, mengubah bentuk cerita ke dalam bentuk drama, menuliskan suatu bagian dalam sastra klasik dengan gaya bahasa masa kini dan sebagainya.

Contoh: Mengubah cerpen "Pelayan Restoran" ke dalam bentuk puisi dan drama.

Cara mengubah cerpen "Pelayan Restoran" menjadi puisi adalah:

(1) simaklah isi cerpen tersebut, (2) fahami tema atau pokok persoalan, (3) tentukan sikap (perasaan) Anda terhadap pokok persoalan yang diamati simpati, antipati, nada rendah atau nada tinggi (Lampiran 9.a - 9.i), (4) tentukan tujuan/amanat cerpen. Amanat bergantung pada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut oleh penyadur sehingga timbul puisi yang sifatnya didaktis, religius, filosofis, dll, (5) tentukan pula kedudukan atau posisi Anda dengan watak para tokoh, (6) tentukan judul puisi yang sesuai dengan pengamatan Anda yang dapat mewakili tema yang ditentukan sebelumnya, dan (7) tulislah puisi sesuai kata hati Anda atau sesuai isi cerpen yang Anda amati.

Cara mengubah cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Drama, yakni:

(1) simaklah dengan cermat isi cerpen, (2) pahami tema, latar, alur, tokoh dan wataknya masing-masing, (3) mulailah menentukan judul drama, para pelaku dan peran masing-masing tokoh, (4) tentukan latar setiap dialog, (5) susunlah dialog antarpelaku, (6) kelompokkan dialog itu dalam beberapa episode atau babak, dan (7) setiap dialog pada setiap babak diselingi dengan latar dan bahasa pengarang/prolog.

b. Strategi Induksi Model Taba

Hilda Taba mengemukakan strategi ini berdasarkan tiga rumusan berpikir, yaitu: berpikir diajarkan, berpikir adalah transaksi aktif antarindividu

dengan data, dan proses berpikir berkembang berdasarkan urutan yang sesuai dengan hukum (Joyce and Well, 1972:129).

Ada tiga tahap pokok dalam model, yakni:

Tahap	Kegiatan	Jenis Pertanyaan
Pembentukan konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan dan mengumpulkan data 2. Mengelompokkan 3. Memberi nama, mengkategorikan 	<p>Apa yang anda lihat, dengar, catat?</p> <p>Mana yang dapat dikelompokkan?</p> <p>Berdasarkan apa?</p> <p>Bagaimana anda menyebut kelompok ini?</p>
Penafsiran data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi butir-butir 2. Menerangkan hubungan butir-butir dan sebab akibat 3. Membuat kesimpulan menemukan implikasinya 	<p>Apa yang anda ketahui, lihat, dan dapatkan?</p> <p>Apa artinya ini?</p> <p>Bayangkan dalam benak anda, apa yang terjadi?</p> <p>Apa yang dapat anda simpulkan?</p>
Penerapan prinsip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis masalah baru, meramalkan, membuat hipotesis 2. Menerangkan menentukan hubungan subab-akibat hipotesis 3. Memeriksa ramalan 	<p>Apa yang akan terjadi Bila.....?</p> <p>Mengapa anda mengira itu akan terjadi?</p> <p>Apa yang memungkinkan ini umumnya benar, atau mungkin benar?</p>

Contoh: Pengajaran Model Taba

Tahap pertama: pembentukan konsep

Contoh: Tema/topik/permasalahan cerpen "Pelayan Restoran"

a. Menyebut dan mengumpulkan data

No.	Nama/Kelompok	Sumbang Saran	Frase Kunci
1.	Andre	Prinsip hidup	Aku tak mau diperbudak
2.	Binto	Percaya diri	Sudah punya truk
3.	Charles	Egois	Lebih baik saya jadi
4.	Dedy	Tegas	supir
5.	Erwin	Baik	Dia tidak bisa
6.	Fatmah	Kaya	menghitung uang
7.	Mery	Ambisi	Pelayan suka tersenyum
8.	Fadly	Teguh	Pak Razak pemilik
9.	Hermiaty	pendirian	restoran
10.	St. Sarina	Kawin paksa	Saya nanti punya truk
11.	Mirna	Harga diri	sendiri
12.	Kurni	Teguh	Saya tak mau
13.	Farid	pendirian	dijodohkan
14.	Cecek	Prinsip hidup	Saya akan dijodohkan
		Punya prinsip	Hidup tertekan tidak baik
		Prinsip yang	Lebih baik saya jadi
		tegas	Supir
			Enak jadi supir
			Enak punya truk nanti
			Tidak mau diperbudak?

b. Mengelompokkan

Hindari kawin paksa dan binalah musyawarah	Tegulah pada prinsip hidup dengan kearifan
--	--

c. Memberi nama, mengkategorikan

No.	Nama	Topik	Deskripsi	Kata Kunci
1.	Kelompok 3	Teguh pendirian	Lebih baik saya kehilangan pekerjaan daripada harus menikah dengan orang yang tidak dicintai	"Saya tidak mau menikah dengan anak si pemilik restoran karena aku tidak mau diperbudak" "Sekali aku terima tawaran menikah itu, seumur hidup aku akan diperbudak"
2.	Kelompok 5	Prinsip hidup	Aku tak mau menggantungkan hidupku pada orang lain.	' Lebih baik Aku jadi supir truk daripada dijodohkan dengan anak Pak Razak pemilik restoran itu"

Tahap kedua: penafsiran data

Contoh:

a. Mengidentifikasi butir-butir

No.	Kegiatan	Deskripsi	Kata Kunci
1.	Kelompok 1	Pelayan restoran gagah. Pelayan restoran tidak sombong. Pelayan restoran teguh pendirian.	Pelayan restoran itu memang gagah la suka tersenyum Siapa tahu Aku punya truk sendiri. "la sombong", kata
2.	Kelompok 2	Pak Razak sombong. Pak Razak kaya. Pak Razak memaksa kehendak. Pak Razak egois.	Pak Razak. "Kawin? Sama angin dia mau kawin?" "Kau gila apa?" Saya usir dia. Saya benci sama dia Dia goblok la tak bisa menghi-tung uang. la suka melirik gadis-gadis yang datang, main mata, semuanya merugi-kan restoran
3..	Kelompok 3	Tokoh saya teguh pendirian. Tokoh saya tidak material.	Sopir truk
4.	Kelompok 4	Kelompok gadis-gadis tertarik pada pelayan restoran.	Mukanya seperti Anthony perkins Senyumnya mirip Gleen Ford. Kalian mestinya sudah jatuh cinta ke-padanya. "When you fall in love..."

b. Menerangkan hubungan butir-butir dan sebab akibat

No.	Nama/Kelompok	Deskripsi	Kata Kunci
1.	Kelompok 1	<p>Setiap orang harus mempunyai prinsip hidup, seperti pelayan restoran dan tokoh saya.</p> <p>Tidak baik menyombongkan diri seperti Pak Razak. Bersifat egois itu tidak baik.</p> <p>Masak buaya menolak bangkai? Apalagi dengan zaman sekarang, sulit mendapatkan yang gratis. Pelayan restoran pengecut, terlalu cepat mengambil keputusan.</p> <p>Sebaiknya kita mempertimbangkan lebih dahulu sebelum menolak tawaran Pak Razak. Jangan segera menolak tawaran, piker dahulu kemungkinannya</p> <p>Berburuk sangka terhadap seseorang itu tidak baik, apalagi kepada Pak razak yang ingin menawarkan perjodohan.</p> <p>Kita tidak boleh memandang rendah orang lain, seperti pak Razak terhadap pelayan restoran.</p>	<p>Saya lebih baik menjadi supir truk daripada dikawinkan dengan anak Pak Razak pemilik restoran itu.</p> <p>Sama siapa Dia kawin?</p> <p>Dengan apa Dia kawin?</p> <p>Saya tidak mau dika-winkan denagn ank paman saya. Sekali saya meneri-ma tawaran itu, se-umur hidup saya akan diperbudak.</p> <p>Siapa tahu tahun depan saya sudah punya truk sendiri.</p> <p>Seumur hidup saya nanti diperbudak.</p> <p>Dengan siapa Dia Kawin?</p>

c. Membuat kesimpulan

Kesimpulan
Prinsip hidup akan teguh pendirian

Tahap ketiga: Penerapan prinsip

a. Menganalisis masalah baru, meramalkan, membuat hipotesis

Meramalkan	Hipotesis	Analisis
Apa yang terjadi jika Pelayan Restoran memilih dinikahkan dengan anak Pak Razak?	Menjadi kaya raya, tetapi tertekan batin. Kaya raya dan berwibawa. Rumah tangganya tidak bahagia. Rumah tangganya bahagia. Cepat terjadi perceraian.	Pelayan restoran tunduk pada Pak Razak dan istrinya. Pelayan restoran dapat mengelola kekayaan pak razak dan dapat bekerjasama secara baik. Pelayan restoran berambisi dan berhasil menguasai kekayaan Pak Razak. Pelayan restoran dan istrinya menjadi pemilik tunggal harta karena Pak razak telah meninggal. Pelayan Restoran tidak cocok dengan sifat-sifat Pak Razak yang otoriter dan sombong .

b. Menerangkan atau menentukan sebab akibat hipotesis

Menerangkan hipotesis	Menentukan sebab hipotesis	Menentukan Akibat hipotesis
Pelayan restoran menjadi kaya raya.	Pelayan restoran berhasil mengambil alih kepemimpinan Pak Razak.	Pak Razak , keluarga dan anaknya dibawah kekuasaan pelayan Restoran.
Pelayan Restoran menjadi kaya semu.	Pelayan Restoran menjalankan perusahaan besar tetapi dalam kekuasaan Pak Razak.	Pelayan restoran dan istrinya selalu berantem karena istrinya memihak Ayahnya (Pak Razak)
Terjadi perceraian dini.	Pelayan Restoran tidak mau dijajah oleh istrinya dan Pak Razak.	Pak Razak menuntut perceraian melalui pengadilan dan mereka berhasil menguasai tuntutan-tuntutan yang berat terhadap Pelayan Restoran. Pelayan Restoran menjadi miskin atau kaya tergantung situasi dan kondisinya saat itu, serta nasib yang menimpanya.

c. Memeriksa ramalan

Pada tahap ini, siswa digiring mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan cerpen yang dibahas atau kemungkinan-kemungkinan lain yang dihadapi oleh para tokohnya.

Tahap kesimpulan

Landasan Tumpu	Tema	Kesimpulan
Cerpen Motinggo Busye Cerpen Muhammad Pudoli	Prinsip hidup Tawakal	Persamaan cerpen Pudoli dengan cerpen Busye keduanya menceritakan tentang keteguhan hati. Perbedaannya, cerpen Busye mengisahkan pemuda yang konsisten pada prinsip hidup mandiri, sedangkan cerpen Pudoli mengisahkan seorang kakek yang pasrah menghadapi cobaan hidup.

c. Strategi Analisis

Agar analisis tidak merusak proses penikmatan, perlu diperhatikan hakikat dan tujuan analisis, yaitu:

1. Mengetahui bagian-bagian yang membangun cipta sastra.
2. Menentukan hubungan antarbagian-bagian.
3. Menemukan hubungan bagian-bagian tersebut dengan struktur keseluruhan.

Analisis selalu diakhiri dengan munculnya pengertian/kesan yang penuh cipta sastra sebagai satu keseluruhan yang utuh (Kenny, 1966:5-6). Dengan analisis keterampilan intelektual dan emosional dapat berkembang hingga dengan latihan analisis pada akhirnya pembaca akan sampai pada kesenangan untuk mengerjakannya, yang berarti muncul menggemari/menikmati cipta sastra bersangkutan.

Rahmanto (1988:82-88) menguraikan tata cara penyajian yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran prosa fiksi antara lain melalui pentahapan sebagai berikut:

1) Pelacakan Pendahuluan

Sebelum cerpen, novel atau drama disajikan kepada siswa, guru

sebaiknya memilih judulnya, isinya, tema, bahasa yang sesuai dengan perkembangan siswa.

2) Penentuan sikap praktis

Untuk memperoleh gambaran tentang isi cerpen dan novel perlu dibandingkan dengan karya lain dengan memperhatikan tema yang sama.

3) Introduksi

Guru memberi stimulus kepada siswa dengan cara mengomentari secara singkat cerita, novel atau drama yang telah dibacanya agar siswa mempunyai pengetahuan awal tentang bahan yang akan dibaca. Setelah itu siswa disuruh membaca baik secara individu, kelompok atau secara bergiliran di depan kelas. Tugas membaca tidak harus diselesaikan pada satu kali tatap muka saja, melainkan beberapa kali tatap muka bahkan dapat pula dilanjutkan oleh siswa membaca di rumah.

4) Penyajian

Sebelum memulai pembahasan, guru seharusnya telah menyiapkan beberapa pertanyaan bab demi bab secara bertahap yang berhubungan dengan isi cerita, misalnya: tema, alur, dan penokohan. Untuk mengembangkan minat baca siswa dan untuk memacu peningkatan kecepatan membaca, maka guru dapat mengeceknya dengan cara lain. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara menyuruh siswa membuat sinopsis atau ringkasan, baik dalam bentuk laporan tertulis atau lisan yang diceritakan secara berantai di depan kelas. Dengan demikian, secara tidak sadar siswa akan berusaha membaca cerita itu secara berulang-ulang sehingga ia menguasai jalan cerita tersebut.

5) Tugas-tugas praktis

Selama proses pengajaran, setelah semua selesai dibaca, guru dapat memberi tugas-tugas praktis di rumah seperti: membuat diagram tokoh-tokoh, latar cerita, dan alur, baik cerita yang dibaca, didengar dari radio atau orang lain atau cerita yang dilihat dari televisi atau melalui panggung pentas.

6) Diskusi

Untuk mengakhiri pengajaran cerpen dan novel ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun

tertulis misalnya mengenai analisis cerita dengan berbagai pendekatan objektif, pragmatik, mimesis, dan ekspresif.

7) Pengukuhan (Tes)

2. Contoh Pengajarannya

Pengajaran strategi analisis prosa (misalnya: cerpen "Si Kakek dan Burung Dara") karya Muhammad Fudoli mengarah pada analisis isi cerpen, yakni: mengenal unsur yang membangun cerpen, menentukan unsur-unsur itu, serta menentukan hubungan antarunsur cerpen. Untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" guru sebaiknya melatih keempat keterampilan bersastra, yaitu: menyimak cerpen, mereproduksi cerpen (aspek berbicara), membaca cerpen, dan mereduksi/rekreasi (menulis) cerpen.

Langkah-langkah pengajarannya, yakni:

1. Siswa secara terpimpin atau mandiri menyimak langsung atau melalui rekaman cerpen di rumah atau di laboratorium. Untuk memantau pemahaman siswa tentang isi cerpen, guru membagikan lembar tugas/soal yang berupa *story map* (pemetaan cerita). Hal ini untuk mengetahui dan melatih keterampilan menyimak siswa.
2. Siswa menceritakan isi cerpen sesuai penafsirannya. Siswa boleh menceritakan isi cerpen tersebut berdasarkan pemetaan cerita, tetapi dapat juga diceritakan dengan cara lain, seperti: menggambarkan kehidupan si tokoh utama atau tokoh yang lain, mengungkapkan atau mengomentari permasalahan cerita, menguraikan watak para tokoh, dan menggambarkan latar cerita. Sebelum siswa menceritakan cerpen tersebut, guru boleh menyuruh siswa menuliskan apa yang menjadi perhatiannya dalam cerpen tersebut dalam bentuk sinopsis. Untuk melatih siswa bercerita, maka guru mengarahkan dengan berpedoman pada penilaian keterampilan berbicara, yakni: kelogisan, penalaran, ekspresi/mimik, diksi, dan sikap/penampilan. Apabila laboratorium bahasa dilengkapi dengan kamera atau *handycame* sebaiknya kegiatan siswa direkam lalu diperdengarkan atau diperlihatkan kembali agar siswa itu dapat mengoreksi dirinya.

Cara membuat sinopsis, yakni: (1) simaklah dengan teliti jalan cerita, (2) buatlah bagan cerita, (3) teliti bagan itu untuk membantu Anda membahasakannya, (4) susunlah sinopsis berdasarkan bagan yang dibuat tadi, (5) baca kembali sinopsis itu untuk mengetahui data yang belum terjaring, dan (6) sinopsis yang disusun tadi dikemas menjadi lebih lengkap dan runtut (contoh sinopsis pada Lampiran 4). Di samping siswa membuat sinopsis, mereka dapat pula mengomentari isi cerpen sesuai dengan pandangannya yaitu: Siswa sebagai pembaca cerpen mempunyai sikap terhadap pokok persoalan cerpen dengan cara; bernada rendah hati, simpatik, antipati, dan bernada tinggi.

Jika siswa bersikap simpatik terhadap pokok persoalan dalam cerpen "Si Kakek dan Burung Dara", maka ia akan mengomentari seperti berikut:

Setelah si Kakek menyesal ia bertobat dan tidak akan berbuat kesalahan seperti waktu ia muda dulu. Namun, semuanya itu sudah terlambat. Ia tinggal berharap kepada yang muda terutama cucunya Buyung menjadi anak yang berguna dan taat pada agama. Ia kini tinggal dengan menantu dan cucunya. Satu per satu yang dicintainya meninggalkannya. Mula-mula istrinya, lalu kedua anak laki-lakinya, terakhir burung dara kesayangannya juga mati dimakan tikus. Oleh karena itu, ia sangat sayang kepada cucunya dan tak ingin cucunya seperti dirinya. Formulasi ini melahirkan puisi dengan judul "Tobat" (Lampiran 8a).

Jika siswa bersikap antipati terhadap pokok persoalan dalam cerpen "Si kakek dan Burung Dara", maka ia akan mengemukakan seperti berikut:

Si Kakek sangat angkuh karena ia tak tahu dari mana ia berasal dan ke mana tujuannya. Hatinya hampa, akalnya kosong, dirinya resah. Ia tak tahu bersyukur dan berterima kasih kepada Penciptanya. Formulasi ini akan melahirkan puisi dengan judul "Hidupi" (Lampiran 8.c)

Jika siswa bernada rendah terhadap pokok persoalan cerpen tersebut, maka ia akan mengomentari seperti berikut:

Si Kakek menyadari bahwa ada yang lebih kuasa daripada dirinya. Ia menyesal perbuatannya, ia sadar bahwa ia telah berbuat dosa dan menyalahgunakan masa mudanya, tetapi menyesal kemudian tiada berguna. Persoalan yang senada ini adalah puisi "Menyesal" karya Ali Hasym (Lampiran 7).

Jika siswa bernada tinggi terhadap pokok persoalan dalam cerpen tersebut, maka ia akan mengemukakan seperti berikut:

Si Kakek orang sombong, egois dan tak tahu diri sehingga ia membunuh seorang laki-laki yang mengganggu pacarnya. Ia merasa hebat, tetapi mengapa ia tak dapat membangunkan istri, kedua anaknya yang dicintainya dan Burung Dara yang disayangnya itu dari liang kubur? Hal ini kemungkinan akan melahirkan puisi yang berjudul "Hebat?" (Lampiran 8.b)

3. Siswa berlatih membaca cerpen dengan intonasi, lafal, dan mimik yang tepat. Guru mengarahkan pembacaan cerpen dengan cara memberi contoh secara langsung atau memutar contoh pembacaan melalui kaset rekaman cerpen.
4. Siswa menceritakan dengan cara menulis kembali cerpen (*Story Retelling*) tersebut dengan kata-katanya sendiri. Dalam hal ini, siswa dapat juga hanya mengubah cerpen menjadi bentuk karya sastra yang lain, misalnya puisi atau drama. Pedoman guru dalam hal melatih keterampilan menulis cerpen yakni: kronologis, penalaran, ketepatan diksi, dan ejaan/tanda baca.

C. Strategi Pengajaran Drama

1. Strategi Pengajaran Drama

Rahmanto, B (1988:96-99) mengemukakan strategi pengajaran drama untuk siswa SMP adalah:

1. Melakukan pembacaan naskah drama di kelas sebagai suatu pengenalan.
2. Menyiapkan rekaman atau model drama.
3. Memberikan latihan gerak semua anggota tubuh (olah tubuh) sebagai latihan dasar.
4. Siswa disuruh mengamati dan mendiskusikan gerakan atau aktivitas temannya.

5. Setelah para siswa berhasil menirukan gerakan-gerakan sederhana dengan baik, mereka kemudian dapat diminta untuk memikirkan situasi yang lebih kompleks dengan menirukan gerakan-gerakan yang lebih bervariasi.
6. Sampai pada tahap-tahap tertentu, latihan gerak ini hendaknya mulai disertai dengan latihan mengucapkan kata-kata.
7. Untuk latihan perpaduan gerak dengan kata-kata ini, guru hendaknya menentukan pemilihan cerita dan skenario yang sebelumnya telah dikenal siswa.
8. Siswa hendaknya mulai dibina untuk mencari situasi dramatis dalam cerita dan mencobanya menyusunnya sendiri.

Rahmanto (1988:101-109) mengulas tentang pentahapan penyajian drama sebagai berikut:

1. Pelacakan pendahuluan
2. Penentuan sikap praktis
3. Introduksi dan penyajian
4. Diskusi
5. Pengukuhan
6. Diskusi lanjut
7. Latihan mengucapkan dialog
8. Akting
9. Pementasan

2. Contoh Pengajaran Drama

a. Pelacakan Pendahuluan

Sebelum guru menyajikan naskah drama di kelas, sebaiknya ia lebih dahulu menyeleksi dan menguasai isi drama itu. Ia mendahului dengan menceritakan secara singkat pokok persoalan dalam naskah drama seperti berikut:

Judul drama: *Insan-insan Malang* karya Soelarto, B (1985). Naskah ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang mengenang masa mudanya sewaktu ia mempersunting istrinya dulu. Kini kejadian itu berulang kembali saat anaknya Wati mengalami hal yang serupa sewaktu ia melamar ibunya dulu. Sambil memandang foto Wati, Bapak itu berkata; "Wati, datanglah waktu itu di bulan September, dua orang pemuda gagah sama melamar ibumu. Heh, ya sebagai juga halnya aku, mereka sama-sama tergila-gila

pada kemanisan bundamu. Tapi tahu kau Wati, aku yang bisa memenangkan pertandingan dalam merebut ibumu. Untuk itu mereka pertaruhkan segalanya termasuk nyawanya. Akibatnya, yang satu mati ditikam saingannya, yang satunya lagi jadi borongan polisi.

b. Penetapan Sikap Praktis

Guru sebaiknya menyampaikan drama, baik melalui cerita langsung atau memperlihatkan contoh pementasan drama melalui rekaman video, dan tindakan lain yang dapat membangkitkan minat siswa untuk mempelajari drama. Pada tahap ini guru dapat memberikan komentar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama dan menyampaikan watak tokoh yang dapat diteladani dan yang tidak dapat diteladani. Misalnya, tokoh "Bapak" bersifat egois, pengkhianat, tidak berakhlak, sedangkan tokoh "Pelamar 1" berwatak congkak, tidak sopan, tetapi pengasih. "Pelamar II" juga bersifat sombong, kebarat-baratan, tidak sopan, dan suka memamerkan harta benda. Tokoh "Pemuda" bersifat licik, berani, tetapi berhati mulia.

c. Introduksi dan Penyajian

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1. Setiap siswa diberi teks agar ia dapat mempelajari.
2. Diajukan pertanyaan-pertanyaan sekilas isi drama untuk mengetahui pemahaman siswa akan isi drama dan memancing mereka untuk secara tidak langsung membaca drama secara berulang-ulang.
3. Mendiskusikan fakta lewat pertanyaan-pertanyaan.
4. Memilih salah seorang siswa sebagai sutradara yang tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga dapat membaca arah penampilan panggung dan bila perlu dapat menggambarkan situasi serta memberi komentar spontan dan jelas.
5. Ada beberapa contoh pertanyaan yang dapat diajukan, antara lain:
6. Mengapa naskah drama itu diberi judul "INSAN-INSAN MALANG?"
7. Drama terdiri berapa babak!
8. Ceritakan apa yang terjadi pada babak pertama dan apa pula yang terjadi pada babak kedua.
9. Kemukakan tema dan amanat drama itu!

d. Diskusi

Pertanyaan dalam diskusi ini sebagai upaya untuk membantu pemahaman siswa dan mendorong pemeran untuk meneliti makna adegan dengan lebih jeli.

Pada tahap ini, siswa berdiskusi tentang dialog-dialog misalnya:

(1) Bagaimana sikap dan jawaban PELAMAR 1 ketika Ayah Wati bertanya "Pernakah nak mencintai wanita lain sebelum ketemu Wati?", (2) Bagaimana sikap BAPAK ketika PELAMAR II berkata: "Apa kabar kawan, eh, bapak mertua?", dan (3) Kemukakan adegan-adegan yang membuktikan bahwa BAPAK seorang egois dan tak bermoral!

e. Penguksuhan

Penguksuhan dapat dilakukan dengan cara melaporkan pementasan, menuliskan dialog, membuat adegan, mencari cerita pendek, novel yang dapat diubah menjadi cerpen/novel/sinopsis.

f. Diskusi lanjut

Disamping pembahasan yang mendalam tentang isi teks, diskusi hendaknya disertai dengan peragaan praktis adegan-adegan tertentu, misalnya (1) Peragakan adegan saat PELAMAR 1 telah membaca buku-buku harian Wati!, (2) Perankan sikap BAPAK dan PEMUDA saat itu!, (3) Perankan sikap BAPAK setelah WATI tak bernyawa lagi!

g. Praktek Percobaan

Percobaan ini dapat memanfaatkan gedung sekolah dengan cara membagi kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari adegan tertentu, kemudian memerankannya dengan versi mereka sendiri untuk diamati oleh teman-teman sekelasnya yang lain. Cara ini cocok untuk menumbuhkan pemikiran baru, saran-saran dan perbaikan pada praktek pementasan selanjutnya.

h. Latihan mengucapkan dialog

1. Semua siswa diajak untuk memperhatikan lafal, lagu, tekanan, jeda, tempo, ekspresi wajah dan suasana keheningan.
2. Guru selalu siap untuk mendemonstrasikan bagaimana mengucapkan dialog dan berakting dengan baik.

3. Guru memilih para pemain yang tepat dan penghafalan teks dimulai.
4. Proses penghafalan teks ii dapat diulang-ulang dengan menekankan dramatis di tempat-tempat tertentu dalam teks tersebut.

i. Akting

Hal-hal yang harus diperhatikan pada tahap acting adalah:

1. Kapan seorang pemain harus muncul, bagaimana posisinya, kapan harus mengubah posisinya, gerakan apa yang harus dilakukan agar dapat menimbulkan efek dramatis, kapan harus diam dan kapan harus berkata-kata atau berteriak.
2. Unsur gerak dan kata-kata dapat dipadukan dalam bentuk lakon sehingga permainan akan menjadi lebih hidup.

j. Pementasan

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada pementasan adalah:

1. Guru harus menentukan pementasan macam apa yang diinginkan. Apabila pentas drama untuk umum, maka guru harus bertindak sebagai prosedur, melatih secara khusus, membagi tugas untuk pementasan misalnya bagian perlengkapan panggung, tata rias, tata musik, tata lampu, tata busan, dll.
2. Guru tidak perlu mempersiapkan perlengkapan lengkap jika drama tidak dipentaskan untuk umum.

Tugas kelompok

Latihan Bab 4

1. Diskusikanlah strategi pengajaran drama!
2. Buatlah contoh pengajaran drama tragedi, komedi, melodrama, dan farce!
3. Simulasikanlah salah satu jenis drama di depan teman-temanmu!

BAB V

PEMILIHAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PROSA FIKSI DAN DRAMA

A. Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi yang telah dimodifikasi oleh guru dan siap disajikan kepada siswa. Artinya, materi yang diperoleh guru dari sumber belajar tidak disuguhkan langsung kepada siswa, tetapi diolah sedemikian rupa oleh guru dengan mempertimbangkan faktor siswa, guru dan masyarakat. Sumber materi yang dipilih itu harus memperhatikan faktor siswa dari segi: minat, tingkat kematangan emosional, dan kebermaknaan dalam kehidupan siswa. Bahan yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan batas kemampuannya, kepraktisan, kena sasaran, dan bermanfaat kepada siswa. Begitu juga, bahan ajar yang dipilih guru pun tidak menyimpang dari sosial budaya masyarakat setempat dimana siswa berada.

2. Sumber Bahan Ajar

Sumber bahan adalah ramuan materi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Sumber bahan ajar dapat diperoleh dari:

1. Media cetak, seperti: surat kabar, majalah, buku, kamus, dan ensiklopedia;
2. Media elektronik, seperti: radio, televisi, dan internet;
3. Lingkungan, seperti: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.

3. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama

Lewis dan Hill (1998:3-5) mengemukakan kriteria praktis pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

1. Mulai dengan mempertimbangkan apakah bahan itu praktis untuk situasi tertentu;
2. Menggunakan daftar cek kepraktisan sekeping bahan tertentu, yakni: (1) Siapa yang membutuhkan bahan itu, (2) Apa bahan itu mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan dapat digunakan pada berbagai tataran dengan berbagai kelompok?, (3) Berapa lama penyajian bahan itu ?, (4) Bagaimana kesulitan bahan itu?, (5) Ba-han dapat sulit karena bahasanya secara intrinsik sulit, atau siswa tidak memiliki latar belakang pengetahuan untuk itu?, (6) Apakah bahan itu menarik?, (7) Bergunakah bahan itu bagi siswa? Apakah bahan itu merangsang pengertian siswa, (8) Relevankah bahan itu terhadap kelas atau individu siswa, (9) Mengasyikkankah melakukannya?, (10) Dapatkah dilaksanakan? (Kamaruddin, 2003:9-10)

Kriteria tersebut sejalan dengan pendapat Grant (1989) yang menyatakan bahwa buku harus memenuhi tiga syarat, yaitu : (1) Harus sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan siswa, (2) Harus sesuai dengan kebutuhan (anda) sebagai guru, (3) Harus memenuhi kebutuhan silabus resmi dan tuntutan ujian (Kamaruddin, 2003:10)

Buku ajar dapat dinilai berdasarkan kriteria penilaian tertentu. Secara umum Ur (1996: 86) menunjukkan kriteria buku ajar. Kriteria ini dilihat dari kepentingan masing-masing. Kriteria tersebut adalah :

1. Tujuan dinyatakan secara eksplisit pada pengantar buku dan digunakan dalam bahan pengajaran;
2. Pendekatan yang digunakan berterima masyarakat sasaran, baik secara pendidikan maupun secara sosial;
3. Perwajahan buku ajar menarik, jelas dan tulisan mudah dibaca;
4. Tersedia bahan visual yang tepat;
5. Topik dan tugas menarik;
6. Topik dan tugas bervariasi sehingga memungkinkan digunakan untuk berbagai tataran pembelajaran, berbagai gaya belajar, berbagai minat dan sebagainya;
7. Instruksi jelas;
8. Cakupan silabus sistematis;

9. Isi terorganisir dan diurutkan (menurut kesulitan);
10. Reviu dan ujian secara periodik;
11. Mengandung banyak bahasa autentik;
12. Penjelasan lafal yang baik dan praktik (latihan);
13. Penjelasan kosakata yang baik dan praktik (latihan);
14. Penyajian tata bahasa yang baik dan praktik (latihan);
15. Latihan kemahiran bagi keterampilan berbahasa;
16. Mendorong pembelajar mengembangkan strategi belajarnya sendiri dan menjadi pembelajar dan mandiri;
17. Pemandu yang memadai bagi guru, tidak membebani persiapan yang berat;
18. Ketersediaan kaset audio;
19. Tersedia tempat (Kamaruddin, 2003: 6).

Andey dan Howard Nicholis (dalam Wardani, 1981:15) mengemukakan empat kriteria pemilihan bahan, yaitu: valid, manfaat, menarik, serta ada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk belajar.

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam kaitannya dengan bahan pengajaran sastra, yakni:

1. Bahan pengajaran mengacu pada kurikulum;
2. Dalam menyusun bahan, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dibidang ilmu sastra;
3. Guru di dalam menyusun bahan pengajaran sastra sebaiknya mempertimbangkan hasil sastra atau kehidupan sastra.

Selanjutnya, Rahmanto (1988:26-33) mengemukakan beberapa hal yang diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu:

a. Bahasa

Guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, situasi, pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, dan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan.

b. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

c. Latar belakang budaya

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Apalagi bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, guru harus memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga pengajaran sastra selalu menarik.

Brahim (dalam Jobrahim, 1991: 5) mengemukakan bahan-bahan pengajaran sastra harus **dipilih** dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahan yang **dipilih** hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan **psikologis**, kondisi emosional dan pengetahuan siswa.
2. Mengembangkan **daya imajinasi**, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan **memberikan** kemungkinan mengembangkan kreasi.
3. Bahan **dipilih** hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan ras khidmad kepada Tuhan.

B. Pengembangan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama

1. Pengertian Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah pendistribusian bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan kata lain, pengembangan bahan ajar yang terpilih diidentifikasi, diklasifikasi, dianalisis, diramu, dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan pembelajaran

2. Tujuan Pengembangan Bahan Ajar

Tujuan pengembangan bahan ajar menurut Wardani (1981) adalah memberi bantuan kepada murid dalam menguasai bahan yang disajikan

guru. Jenis kegiatan yang dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan karya sastra bentuk prosa (novel) antara lain:

1. Menentukan bagian-bagian yang harus dibaca oleh siswa baik di rumah maupun di kelas;
2. Menentukan bagian-bagian yang harus dikerjakan misalnya menyusun satu lembar kerja untuk membimbing siswa dalam kerja kelompok atau individu;
3. Menetapkan bagian-bagian cerita yang akan dikreasi kembali oleh siswa;
4. Menyiapkan informasi yang diperlukan siswa tentang prosa yang akan disajikan;
5. Menentukan urutan penyajian bahan;
6. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan;
7. Menentukan dan menyiapkan alat bantu yang diperlukan misalnya: film, gambar-gambar, alat perekam dsb. Alat Bantu yang digunakan antara lain: menyiapkan karikatur atau gambar yang tak berjudul.

3. Contoh Pengembangan Bahan Ajar Prosa Fiksi dan Drama

Contoh: Novel "Di Persimpangan Jalan" karya A.D. Donggo. Kalikatur atau gambar yang dapat disiapkan untuk mendukung penyampaian novel (Jabrohim dan Samsyudin, 1987: antara lain sebagai berikut:

1. Gambar seorang pribumi berpakaian serdadu KNIL dan berhadapan dengan seorang tentara nasional yang mengenakan pakaian yang compang-camping;
2. Gambar sepasang remaja yang sedang berpelukan dan dibawah gambar itu disertakan kalimat "Cinta itu karunia Tuhan, tetapi ini haram";
3. Gambar sebuah vila di atas bukit beserta keluarga yang sedang santai di halamannya;
4. Gambar seorang yang berjabat tangan satu diantaranya (menghadap ke arah Kita) mencibirkan bibirnya;
5. Gambar orang tua yang menginjak kepala seorang wanita dan membekuk seorang pria;
6. Gambar wanita yang lidahnya dijulurkan dan dikerumuni lalat;
7. Gambar dua orang muda mudi yang sedang bergandengan tangan sambil berlari dengan riangnya (Jabrohim, 1991: 8-9).

Di samping pengembangan tersebut, ada cara lain yang dapat meningkatkan apresiasi siswa yakni memadukan pengembangan bahan ajar dengan mempertimbangkan pencapaian keempat keterampilan berbahasa siswa dalam sastra. Hal ini, seperti yang dicanangkan dalam kurikulum 2004.

Apabila siswa diharapkan dapat menyimak sastra dengan baik, sebaiknya guru dapat mengembangkan materi ajar yang dapat menuntun siswa menyimak sastra secara baik. Misalnya, guru menyiapkan kaset yang berisi cerita atau drama lalu diperdengarkan kepada siswa. Di samping itu, guru berceritra langsung kepada siswa atau siswa berceritra, sedangkan yang lainnya menyimak. Keterampilan menyimak sastra ini dapat pula dengan menfungsikan indra penglihatan selain pendengaran, seperti menonton.

Keterampilan berbicara dapat dilakukan guru dengan mengembangkan materi dengan cara menyuruh siswa lebih dahulu mendengarkan atau membaca lalu siswa berceritra, atau menonton cerita atau pementasan drama lalu menceritakannya di depan kelas. Sebelum siswa bercerita, mereka lebih dahulu membaca teks cerita atau drama.

Ketika keterampilan membaca yang menjadi tujuan pembelajaran sastra, hendaknya guru menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan kritis secara bertahap. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar siswa mau membaca secara berulang-ulang sehingga siswa dapat memahami karya sastra tersebut. Kegiatan membaca ini dapat dilanjutkan dengan memutar CD cerita lalu mereka membahas isi cerita tersebut melalui diskusi. Hal ini dapat juga disuruh siswa melaporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis, baik kelompok atau perorangan.

Lain halnya apabila keterampilan menulis karya sastra yang menjadi tujuan.. Guru dapat mengembangkan materi sastra dengan cara menyuruh siswa membuat ringkasan atau sinopsis cerita atau drama yang pernah mereka dengar atau baca atau pernah mereka lihat. Di samping itu, guru dapat pula menyuruh siswa mengubah bentuk karya sastra misalnya cerpen dengan bentuk karya sastra lain. Misalnya: cerpen "Pelayan Restoran" diubah menjadi puisi yang diberi judul "Pelayan" atau diubah menjadi drama dengan judul "Prinsip Hidup".

Hasil tulisan dilanjutkan dengan pengoreksian dan dikembalikan kepada siswa sebagai umpan balik.

Dengan cara seperti ini, guru dapat melaksanakan pengembangan materi bahan ajar sastra dengan memadukan keempat keterampilan bersastra secara bervariasi.

Latihan Bab 5

Soal-soal Individu

1. Apa yang dimaksud dengan bahan ajar?
2. Sebutkan dan jelaskan sumber-sumber pembelajaran yang dapat dijadikan bahan ajar!
3. Uraikan kriteria pemilihan bahan ajar!
4. Uraikan kriteria pemilihan bahan ajar prosa fiksi dan drama!

Tugas Diskusi Kelompok

1. Susunlah bahan ajar prosa fiksi yang relevan dengan anak Sekolah Dasar!
2. Susunlah bahan ajar prosa fiksi dan drama yang relevan dengan siswa SMP!
3. Susunlah bahan ajar prosa fiksi dan drama yang relevan dengan siswa SMA!

Tugas Laporan Kelompok

1. Susunlah bahan ajar drama yang bersumber dari buku atau media cetak yang lain!
2. Susunlah bahan ajar drama yang bersumber dari televisi!
3. Identifikasilah bahan ajar drama yang bersumber dari radio!
4. Susunlah bahan ajar drama yang bersumber dari pementasan atau lingkungan Anda!
5. Klasifikasilah bahan-bahan ajar tersebut sesuai tingkatan perkembangan intelektual, emosi atau psikologi anak.

BAB VI

PENERAPAN MODEL PENGAJARAN PROSA FIKSI DAN DRAMA

A. Keterampilan Menyimak Prosa Fiksi dan Drama

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari didominasi oleh menyimak. Keterampilan menyimak sangat berperan dalam keterampilan berbahasa yang lain, yakni: berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini terjadi karena keterampilan menyimak merupakan dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya.

1. Pengertian Menyimak

Menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) dengan sungguh-sungguh sesuatu yang diucapkan atau dibaca oleh seseorang (Depdikbud, 2002: 2002). Menyimak menurut Tarigan (1990) adalah proses menangkap bunyi bahasa yang direncanakan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Underwood (1989) mendefinisikan menyimak sebagai kegiatan mendengarkan atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan orang, menangkap dan memahami makna dari apa yang didengar. Dengan demikian, menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi.

Sutari dkk (1997: 119) mengemukakan peran keterampilan menyimak adalah: (1) sebagai dasar keterampilan menulis, (2) sebagai penunjang keterampilan menulis, (3) sebagai pelancar komunikasi lisan, dan (4) sebagai penambah informasi/pengetahuan).

2. Tahap-tahap Menyimak

Tarigan (1994) mengemukakan sembilan tahap menyimak, yakni:

1. Menyimak secara sadar;
2. Menyimak berseling atau ada gangguan;
3. Setengah mendengarkan;
4. Menyimak bersungguh-sungguh;
5. Menyimak sekali-sekali;
6. Menyimak sosiatif;
7. Menyimak secara berkala;
8. Menyimak secara saksama;
9. Menyimak secara aktif.

3. Tujuan Menyimak

Sutari, dkk (1997: 22) mengemukakan bahwa tujuan menyimak adalah:

1. Mendapatkan fakta;
2. Menganalisis fakta;
3. Mengevaluasi fakta;
4. Mendapatkan inspirasi;
5. Mendapatkan hiburan;
6. Memperbaiki kemampuan berbicara.

Moh. Mansyur dkk (1996) mengatakan bahwa tujuan menyimak ada lima, yaitu: (1) untuk diketahui, (2) untuk menghafal, (3) untuk menirukan kalimat pendek seperti ungkapan dalam pergaulan, menyambut teguran orang, atau terima kasih, (4) untuk memahami tema atau motto suatu topik, dan untuk tujuan merasakan rasa bahasa atau menganalisisnya.

4. Jenis-jenis Menyimak

Menurut Dawson dalam Tarigan (1990), jenis menyimak dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif yang berhubungan dengan hal-hal umum.

Pelaksanaannya tidak terlalu dituntut untuk memahami isi bahan simakan. Bahan simakan perlu dipahami secara sepintas, umum, garis besarnya saja atau butir yang penting-penting saja.

Jenis menyimak ekstensif ini dapat dibagi empat:

1. Menyimak sekunder: sejenis mendengar secara kebetulan, maksudnya dilakukan sambil mengerjakan sesuatu;
2. Menyimak estetik: menyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukan misalnya: lakon drama, cerita, puisi baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami merasakan karakter dari setiap pelaku;
3. Menyimak pasif: Penyerapan suatu bahas tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan teliti;
4. Menyimak sosial: menyimak ini berlangsung dalam situasi sosial, misalnya orang mengobrol, bercengkerama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang dan saling menyimak satu dengan yang lainnya, untuk merespon yang pantas, mengikuti bagian-bagian yang menarik dan memperlihatkan perhatian yang wajar terhadap apa yang dikemukakan atau dikatakan orang.

b. Menyimak intensif

Menyimak jenis ini bahan-bahan yang disimak harus dipahami dan diperinci, diteliti dan lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari guru.

Adapun yang tergolong menyimak intensif adalah:

1. Menyimak kritis. Menyimak dengan cara ini bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan. Penyimak menilai gagasan, ide, dan informasi dari pembicara;
2. Menyimak konsentrasi. Menyimak konsentrasi merupakan kegiatan untuk menelaah pembicaraan/hal yang disimaknya. Hal ini diperlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik;
3. Menyimak Kreatif. Menyimak kreatif mempunyai hubungan erat dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung dalam puisi dengan baik karena ia berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi itu;
4. Menyimak interogatif. Menyimak interogatif merupakan kegiatan menyimak yang menuntut konsentrasi selektivitas, dan pemusatan

perhatian karena penyimak akan mengajukan pertanyaan setelah selesai menyimak;

5. Menyimak eksploratori. Menyimak eksploratori atau menyimak penyelidikan adalah sejenis menyimak dengan tujuan menemukan: (1) hal-hal baru yang menarik perhatian, (2) informasi tambahan mengenai suatu topik, (3) isu, pergunjungan atau buah bibir yang menarik.

Sutari (1997/1998) membagi enam ragam menyimak, yaitu:

1. Berdasarkan sumber suara, terdiri atas: (1) menyimak interpersonal, dan (2) menyimak intrapribadi;
2. Berdasarkan taraf aktivitas menyimak, terdiri atas: (1) menyimak bertaraf rendah, dan (2) menyimak bertaraf tinggi;
3. Berdasarkan hasil simakan, terdiri atas: (1) menyimak terpusat, (2) menyimak untuk membandingkan, (3) menyimak organisasi, (4) menyimak kritis, (5) menyimak kreatif dan apresiatif;
4. Berdasarkan cara penyimakan, terdiri atas: (1) menyimak intensif, dan (2) menyimak ekstensif;
5. Berdasarkan tujuan menyimak, terdiri atas: (1) menyimak sederhana, (2) menyimak diskriminasi, (3) menyimak santai, (4) menyimak informatif, (5) menyimak literature, (6) menyimak kritis;
6. Berdasarkan tujuan khusus, terdiri atas: (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menghibur, (3) menyimak untuk menilai, (4) menyimak apresiatif, (5) menyimak mengkoordinasikan ide dan perasaan, (6) menyimak diskriminatif, (7) menyimak pemecahan masalah.

5. Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Menyimak

Menurut Tarigan (1990), ada empat faktor untuk menentukan keberhasilan menyimak, yaitu:

1. Faktor pembicara. Ada enam tuntutan yang harus dipenuhi: (1) penguasaan materi, (2) berbahasa baik dan benar, (3) percaya diri, (4) berbicara sistematis, (5) gaya menarik, dan (6) kontak dengan penyimak;
2. Pembicaraan: (1) aktual, (2) bermakna, (3) sistematis, dan (4) seimbang;

3. Situasi; (1) ruangan yang memenuhi persyaratan penerangan, tempat duduk, tempat pembicara, luas ruangan, dan alat-alat lainnya, (2) waktu pagi hari saat penyimak masih segar dan rileks, (3) tenang, dan (4) peralatan yang digunakan mudah dioperasikan;
4. Penyimak: (1) kondisi penyimak harus baik, (2) konsentrasi, (3) bertujuan, dan (4) berminat

6. Syarat-syarat Penyimak yang Baik

Menurut Anderson dalam Tarigan (1990) ciri-ciri penyimak yang baik adalah:

1. Siap fisik dan mental
2. Konsentrasi
3. Bermotivasi
4. Objektif
5. Menyimak secara utuh
6. Selektif
7. Tidak mudah terganggu
8. Menghargai pembicara
9. Cepat menyesuaikan diri dan kenal arah pembicaraan
10. Tidak emosi
11. Kontak dengan pembicara
12. Merangkum
13. Menilai
14. Mendengarkan tanggapan

7. Cara Mempertajam Daya Simak

Untuk mempertajam daya simak menurut Tarigan ada tujuh cara yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Mengidentifikasi kata kunci
2. Paraphrase
3. Merangkum/meringkas
4. Menjawab pertanyaan
5. Simak ulang dan ucap
6. Bisik berantai
7. Menyelesaikan suatu cerita

8. Cara Meningkatkan Perilaku Menyimak

Menurut Mc. Cabe dan Bender dalam Tarigan (1990) ada beberapa langkah untuk meningkatkan keterampilan menyimak:

1. Menerima keanehan sang pembicara
2. Memperbaiki sikap
3. Memperbaiki lingkungan
4. Meningkatkan pembuatan catatan
5. Menyaring tujuan menyimak yang spesifik
6. Memanfaatkan waktu secara bijaksana
7. Menyimak secara rasional
8. Berlatih menyimak bahan-bahan yang sulit

9. Model Pengajaran Menyimak

Di bawah ini akan diberikan satu contoh model menyimak cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" karya Muhammad Pudoli yang mengacu pada kurikulum 2004 berorientasi pada kecakapan hidup (*Life skill*).

a. Apersepsi

Anda tentu sudah membaca atau menyimak cerpen. Cerpen apa saja yang pernah Anda baca atau simak? Apakah Anda senang membaca cerpen? Siapakah yang dapat mengemukakan isi cerpen yang ditugaskan minggu lalu?

b. Menyimak cerpen

Berikut ini akan diperdengarkan cerpen oleh fasilitator sebanyak 2x, kemudian tugas Anda adalah menyimak cerpen dengan cermat agar hal-hal yang ditanyakan tentang isi cerpen dapat Anda pahami.

c. Menjawab pertanyaan

Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda jawablah pertanyaan berikut.

1. Sebutkanlah tokoh yang terdapat pada cerpen itu!
2. Apa pesan yang disampaikan melalui cerpen tadi!
3. Apa tema cerpen tersebut!

d. Menemukan hal-hal penting dalam cerpen

Pada saat menyimak cerpen tadi, Anda pasti dapat menemukan hal-hal yang menarik dari cerpen tersebut. Cobalah Anda menuliskannya dengan kalimat yang singkat dan jelas di papan tulis lalu didiskusikan ketepatan isi, struktur, dan tanda bacanya!

e. Menyimpulkan isi cerpen

10. Model Pengajaran Menyimak Prosa Fiksi dan Drama

a. Model Pengajaran Menyimak Prosa Fiksi dan Drama di SD

- 1) Berdasarkan KBK 2004, kompetensi dasar menyimak prosa fiksi dan drama di SD adalah:

Mendengarkan dongeng (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menjawab pertanyaan dan menjelaskan isi dongeng.
2. Menceritakan kembali isi dongeng dengan kalimat sendiri.

Kegiatan

1. Guru mengadakan apersepsi dan pretes.
2. Guru memperdengarkan dongeng secara langsung atau melalui rekaman.
3. Siswa menjawab pertanyaan tentang isi dongeng.
4. Siswa dibagi atas delapan kelompok, setiap kelompok terdiri atas lima orang. Setiap kelompok mengidentifikasi tokoh dan wataknya masing-masing, menulis latar, tema dan amanat dongeng. Ketua kelompok dari masing-masing kelompok menuliskan di papan tulis kemudian kelompok lain menanggapi.
5. Siswa menceritakan kembali isi dongeng dengan menggunakan kalimat sendiri atau memerankan watak dan sikap tokoh dalam dongeng.
6. Guru mengadakan refleksi dan postes.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus menyuruh PR untuk pembahasan materi berikutnya.

Mendengarkan pembacaan cerita kemudian menanggapi tokoh-tokohnya
(2 x 30 menit)

Indikator

1. Menjelaskan rangkaian sebab akibat yang dialami tokoh-tokohnya.
2. Memberikan tanggapan terhadap watak tokoh dalam cerita.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberikan pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa mendengarkan cerita misalnya "paman Jala dan Jin Jahat" secara langsung atau melalui rekaman.

4. Siswa menjawab pertanyaan tentang isi cerita.
5. Siswa menjelaskan rangkaian sebab-akibat dalam cerita.
6. Siswa menanggapi watak tokoh-tokoh cerita.
7. Siswa memerankan dialog-dialog para tokoh cerita.
8. Guru merangkum sekaligus merefleksikan materi.
9. Guru mengadakan postes.
10. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR yang berhubungan dengan materi berikutnya.

Mendengarkan pembacaan teks drama (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menyebutkan nama-nama tokoh dalam drama.
2. Menjelaskan isi teks drama.
3. Memerankan tokoh dalam drama.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa mendengarkan drama "Jagoan Gaya" melalui pembacaan langsung atau rekaman.
4. Siswa mendiskusikan isi drama.
5. Siswa menyebutkan nama-nama tokoh dan sifatnya.
6. Siswa menjelaskan isi teks drama.
7. Siswa memerankan tokoh dalam drama.
8. Guru mengadakan refleksi sekaligus postes.
9. Guru memberi PR sekaligus mengakhiri pelajaran.

Mendengarkan cerita rakyat (2 x 30 menit)

Indikator

1. Mendaftar nama-nama tokoh.
2. Menceritakan kembali cerita yang didengar, lisan dan/ atau tertulis.
3. Menulis latar cerita.
4. Menuliskan tanggapan terhadap isi cerita rakyat.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa mendengarkan cerita rakyat secara langsung atau melalui rekaman.

4. Siswa menceritakan kembali cerita rakyat yang didengar.
5. Siswa mendiskusikan isi atau latar cerita rakyat.
6. Siswa mengidentifikasi nama-nama tokoh dalam cerita rakyat.
7. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
8. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

Mendengarkan cerita pendek anak-anak (2 x 30 menit)

Indikator

1. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerpen.
2. Menjawab pertanyaan yang diajukan teman.
3. Menulis alur cerita.
4. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita anak.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa mendengarkan cerpen anak-anak secara langsung atau melalui rekaman.
4. Siswa mengajukan pertanyaan tentang isi cerpen dan siswa lain menjawabnya.
5. Siswa melaporkan secara lisan dan atau tertulis alur dan amanat cerpen anak.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

Mendengarkan sebuah cerita (2 x 30 menit)

Indikator

1. Mencatat tokoh cerita, urutan peristiwa, dll.
2. Menulis ringkasan cerita dari beberapa kalimat.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi apersepsi.
2. Guru mengadakan pretes.
3. Siswa mendengarkan cerita misalnya "Kisah Seorang Anak Gembala"

4. Siswa mencatat tokoh cerita.
5. Siswa mengurutkan peristiwa.
6. Siswa menulis pokok-pokok pikiran cerita.
7. Siswa menulis ringkasan cerita dalam beberapa kalimat dengan kata-kata sendiri.
8. Guru mengadakan rangkuman dan merefleksi materi.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi berikutnya.

Mendengarkan cerita anak (2 x 30 menit)

Indikator

Menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa mendengarkan cerita misalnya "Obat Pekerti yang Buruk"
4. Siswa menjelaskan jalan cerita tersebut.
5. Siswa membentuk kelompok kemudian menjelaskan tokoh-tokoh cerita dan sifat-sifatnya.
6. Siswa menceritakan kembali cerita tersebut.
7. Guru merangkum atau merefleksi materi.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi berikutnya.

2) Teknik-teknik Pengajaran Menyimak Prosa Fiksi dan Drama di SD, yakni:

a) Dengar Ucap

Dengar ucap adalah guru memperdengarkan materi (kata, kalimat, semboyan, pribahasa, dsb) berupa rekaman suara atau orang lain sebagai model. Model ini disimak dan ditiru oleh siswa.

b) Dengar Terka

Teknik ini menuntut reaksi siswa untuk menerka secara lisan dengan spontan.

c) Dengar Jawab

Model ini menuntut reaksi menjawab apa-apa yang disampaikan pembaca.

d) Dengar Tanya

Dengar Tanya adalah guru membacakan atau memperdengarkan rekaman kalimat-kalimat yang merupakan jawaban dari bermacam-macam pertanyaan. Kemudian siswa bertanya sesuai dengan jawaban yang telah dibacakan/diperdengarkan tadi.

e) Dengar Sanggah

Teknik ini ialah guru membacakan/memperdengarkan rekaman beberapa kalimat pertanyaan yang salah kemudian siswa menyanggah, membantah dan memrotes pernyataan-pernyataan tadi karena benar.

f) Dengar Cerita

Teknik ialah guru membacakan/memperdengarkan rekaman cerpen atau sebuah puisi. Setelah selesai dibacakan atau diperdengarkan, beberapa siswa menceritakan kembali secara singkat garis besar cerita atau puisi tersebut.

g) Dengar Suruh

Teknik ini menuntut reaksi **untuk** mengulang kembali bahanmateri yang telah diinformasikannya, baik **dibaca** maupun melalui sebuah rekaman.

h) Dengar larang

Teknik ini menuntut reaksi **siswa** untuk mengungkapkan larangan setelah memperoleh informasi.

i) Dengar Teriak

Teknik ini menuntut reaksi **siswa** untuk mengungkapkan kata dnegan volume suara tinggi.

j) Dengar Setuju

Teknik ini menuntut reaksi **siswa** untuk mengungkapkan persyaratan setuju setelah menyimak informasi **baik dari guru** maupun hasil rekaman.

k) Dengar Bisik Berantai

Model ini menuntut rekasi **siswa** untuk berlatih menyimak pesan dai seseorang melaui berbisik, kemudian **menyampaikan** pesan tersebut kepada orang lain seprti apa yang disimaknya.

l) Dengar Baca

Teknik ini ialah guru membagikan sebuah wacana kemudian menyuruh siswa untuk membacanya dalam hati. Setelah guru mengajarkan

atau membahas beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan wacana tersebut.

m) Dengar Tulis

Dengar tulis (dikte) mirip dengan Dengar-Ulang. Model ucapan yang digunakan dalam Dengar-Ulang Ucap dapat digunakan dalam Dengar-Tulis. Dengar-Ulang Ucap menuntut reaksi bersifat lisan, sedangkan Dengar-Tulis menuntut reaksi bersifat tulisan.

n) Dengar Salin

Teknik ini membuat reaksi siswa untuk menyalin dengan baik hasil simaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan ejaan yang tepat.

o) Dengar Rangkum

Teknik ini ialah guru memperdengarkan sesuatu, sedangkan siswa merangkum hal-hal yang diperdengarkan guru tadi.

p) Dengar Peringatan

Teknik ini menuntut siswa menyimak dan memperhatikan peringatan atau saran/himbauan yang disampaikan guru.

q) Dengar Ubah

Teknik ini ialah guru menyebutkan sebuah kalimat aktif, lalu siswa harus mengubahnya ke dalam kalimat pasif.

r) Dengar Lengkapi

Teknik ini ialah guru menyebutkan sebuah kalimat yang belum lengkap, lalu siswa harus melengkapinya dengan kata yang tepat.

s) Dengar Kerjakan

Teknik ini ialah guru memperdengarkan ucapan berisi kalimat-kalimat perintah. Siswa setelah menyimak mereaksi sesuai dengan instruksi yang didengarnya tersebut.

t) Dengar Lakukan

Teknik ini menuntut reaksi siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi/perintah. Misalnya: sopan santun, dan rasa hormat.

u) Dengar Simpatik

Teknik ini ialah siswa menyimak informasi yang disampaikan melalui

ucapan, radio, TV, maupun media-media lainnya. Siswa dituntut agar memberikan reaksi simpati untuk menunjukkan bahwa dia memahami informasi tersebut.

v) Dengar Kata Simon

Teknik ini menuntut reaksi siswa untuk menyimak baik-baik apa yang dikatakan simon. Siswa harus melakukan apa yang didengar dari kata simon tersebut. Bila salah, siswa mendapat hukuman dan bila tepat pemahaman akan mendapat hadiah.

w) Dengar Temukan Benda/Objek

Teknik ini menuntut siswa untuk menentukan benda/objek yang telah disiapkan guru. Guru menyiapkan sejumlah benda yang diletakkan dalam beberapa kotak. kemudian, guru menyebutkan salah satu nama benda tersebut. Siswa mencari benda diucapkan guru. Bila benda tersebut sudah ditemukan, kemudian ditunjukkan kepada guru. Waktu pencarian ditentukan. Misalnya satu menit untuk setiap benda. Yang menang mendapat pujian/hadiah dan yang salah mendapat nasihat/hukuman supaya siswa berusaha menjadi penyimak yang teliti dan kritis.

b. Model Pembelajaran Menyimak Prosa Fiksi dan Drama di Sekolah Menengah

1) Berdasarkan KBK 2004, kompetensi dasar menyimak Prosa Fiksi dan Drama di SMP, yakni:

Memahami isi dongeng yang diperdengarkan (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menentukan tema dongeng yang diperdengarkan.
2. Mampu menunjukkan relevansi tema dengan situasi sekarang.
3. Mampu mengemukakan hal menarik dongeng yang diperdengarkan dengan alasan yang logis.
4. Mampu menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa mendengarkan dongeng secara langsung atau melalui rekaman.

4. Siswa berdiskusi tentang tema, relevansi tema, pesan, dan hal yang menarik dari dongeng yang diperdengarkan.
5. Siswa memperhatikan refleksi dari guru atau siswa tentang hal-hal yang didiskusikan.
6. Guru mengadakan postes.
7. Guru memberi PR untuk materi berikutnya sekaligus mengakhiri pelajaran.

Mendengarkan pembacaan kutipan novel remaja terjemahan. (3 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menentukan karakter tokoh.
2. Mampu menyimpulkan tema dan latar novel terjemahan yang didengar.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan mengadakan apersepsi.
2. Guru mengadakan pretes.
3. Siswa mendengarkan novel remaja terjemahan secara langsung atau melalui rekaman.
4. Siswa menganalisis karakter, tema, dan latar novel secara berkelompok.
5. Guru mengadakan rangkuman dan refleksi.
6. Guru mengadakan postes dan PR sekaligus mengakhiri pelajaran.

c) Mendengarkan pembacaan kutipan novel tahun 20-30-an (3 x 40 menit)

Indikator

1. Mengidentifikasi ciri-ciri sastra lama berdasarkan bahasa yang digunakan.
2. Menentukan sifat-sifat tokoh.
3. Menyimpulkan isi cerita.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa berdiskusi tentang ciri sastra lama, sifat tokoh, dan isi novel.
4. Guru memberi rangkuman atau refleksi.
5. Guru mengadakan postes dan umpan balik.

6. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi berikutnya sekaligus mengakhiri pelajaran.

2) Berdasarkan KBK 2004, Kompetensi Dasar Menyimak Prosa Fiksi Drama di SMA adalah:

- a) Mendengarkan cerita rakyat yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman dan mengungkapkan unsur-unsurnya (2 x 45 menit)

Indikator

1. Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat didalam cerita rakyat.
2. Mengutarakan secara lisan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan memperhatikan pelafalan kata dan kalimat yang tepat.
3. Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini.
4. Mengungkapkan cerita rakyat dalam bentuk sinopsis

Kegiatan

1. Guru memperdengarkan rekaman cerita rakyat misalnya "Orang Kaya yang Miskin Amal". (hubungi Lab bahasa Indonesia UNM)
2. Siswa mengungkapkan cerita dalam bentuk sinopsis, seperti pada contoh berikut:

Sinopsis "Orang kaya yang Miskin Amal"

Dahulu kala ada orang kaya yang rajin shalat tapi ia kurang beramal pada sesamanya. Orang kaya ini mempunyai istri yang rajin shalat dan selalu membantu orang miskin. Ia selalu memperingatkan suaminya, tetapi suaminya tidak mau mendengarkannya.

Suatu saat, orang kaya ini ingin menikmati hasil sawahnya. Untuk dijadikan lauk, ia terpaksa pergi menyumpit burung tekukur daripada dia memotong salah seekor hewan peliharaannya. Dia berhasil menyumpit burung tekukur itu, lalu dia menyuruh istrinya untuk menggorengnya

Orang kaya ini, tidak menyangka bahwa burung ini mempunyai anak tiga ekor yang masih kecil. Anak burung ini masih memerlukan makan dan minum, serta perlindungan yang berbahaya dari induknya. Tanpa diduga, orang kaya ini meninggal. Rohnya langsung menuju ke surga, tetapi penjaga surga ini menolaknya. Sampai di surga yang ke tujuh, tiba-tiba ada suara yang mengatakan "Orang ini tidak layak masuk

surga, ia adalah penyebab kematian saya dan ketiga ekor anak saya". Ternyata suara itu adalah suara dari roh induk burung tekukur. Jadi, orang kaya ini tidak jadi dimasukkan ke surga. Rohnya menjadi gentayangan. Beda dengan istrinya, karena ia rajin bersembahyang dan melaksanakan syariat agama. sewaktu ia meninggal, ia benar-benar diterima masuk surga tanpa ada yang berkeberatannya. Ia kasihan pada suaminya, tetapi apa boleh buat karena di akhirat setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatan dan amalnya masing-masing.

3. Siswa mengungkapkan isi atau amanat dalam cerita

Isi cerita rakyat tersebut adalah menceritakan seorang, orang kaya yang mempunyai harta yang banyak dan taat bersembahyang, tetapi tidak pernah bersedekah. Berbeda dengan istrinya yang suka menolong fakir miskin. Suatu hari orang kaya ini pergi menyempit induk burung tekukur dan burung ini mati sehingga anak tekukur yang masih kecil pun mati. Akibat dari perbuatannya itu, ia tidak jadi masuk ke surga dan rohnya menjadi gentayangan. Amanat cerita itu adalah berbuat baiklah terhadap sesama makhluk hidup karena setiap orang akan mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing di akhirat. Janglah terlalu kikir dan memetingkan harta yang dapat merugikan orang lain.

4. Siswa mengutarakan nilai-nilai dalam cerita

Cerita tersebut mengandung nilai agama dan kemanusiaan. Nilai agama yang terkandung dalam cerita ini adalah memberikan gambaran tentang keadaan di akhirat kelak. Pada hari kemudian itu setiap orang akan mempertanggungjawabkan amal dan perbuatannya masing-masing. Siswa membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut. Nilai kemanusiaan, agar jangan kikir dan terlalu mementingkan harta sehingga merugikan orang lain.

5. Siswa membandingkan nilai dalam cerita rakyat dengan nilai masa kini.

Nilai-nilai dalam cerita rakyat sama dengan nilai dalam kehidupan masa kini.

6. Guru memberikan rangkuman materi pelajaran.

7. Guru memberikan PR yang berhubungan dengan materi berikutnya.

8. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

- b) Menonton dan menanggapi pementasan drama/film, misalnya: DVD 'ANNE VAN JOGYA' (3 x 45 menit)

Indikator

1. Menentukan tokoh dan perannya.
2. Menentukan konflik dengan menunjukkan data pendukung.
3. Menentukan latar dan peran latar.
4. Menentukan tema dengan alasannya.
5. Menentukan amanat dengan data yang mendukung.
6. Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan:

1. Guru menyuruh siswa menonton film "Anne van Jogya". Film ini dapat diputar di sekolah atau di rumah masing-masing siswa. Setelah siswa menonton film tersebut, mereka disugahi oleh guru dengan beberapa pertanyaan isi film tersebut sesuai indikator pembelajaran.
2. Siswa mengerjakan tugas, sebagai berikut:

Nama tokoh dan perannya dalam film "Anne Van Jogya"

Anne (tokoh Utama): Seorang gadis yang cantik, baik hati, tegar dan lembut.

Raden Prasetio Yusntoro (ayah Anne): keras dan tegas, punya pendirian.

Maria Armanda (Ibu Anne): lembut, sabar, dan penyayang.

Yuwantoro (kakek Anne): tegas dan sangat taat pada adat.

Satrio (sahabat sekaligus kekasih Anne): setia dan penyayang

Mbok Inem (pembantu di rumah Anne): rajin dan setia.

Konflik yang terjadi:

Keadaan di kota Jogya semakin mencekam dengan adanya antisipasi terhadap Belanda. Belanda mulai dibenci dan sekolah-sekolah Belanda yang ada di Jogya ditutup.

Pernikahan mereka tidak disetujui keluarga Yuwantoro, akhirnya mereka diusir dari keluarga.

Anne marah kepada Satrio karena menganggap keluarganya yang menimbulkan kesusahan tersebut.

Latar: di sebuah kota yaitu Jogya yang masih terikat adat dan budaya kraton.

Tema: Budaya atau adat istiadat keraton percintaan yakni mencintai perempuan keturunan Belanda adalah sebuah pilihan

Amanat: (1) Jalan hidup dan masa depan seseorang tidak selamanya ditentukan oleh orang lain, (2) Cinta tidak memandang latar belakang seseorang, (3) harapan yang tidak terpenuhi kadang-kadang membawa sengsara.

c) Mendengarkan pembacaan cerpen atau penggalan novel (2 x 45 menit)

Indikator:

1. Mengidentifikasi penokohan dalam cerpen atau penggalan novel yang didengar.
2. Mengungkapkan dan mendiskusikan konflik dalam cerpen atau penggalan novel tersebut.
3. Memberikan komentar terhadap isi cerpen atau penggalan novel berdasarkan kelebihan dan kekurangan isinya.

Kegiatan

1. Guru memperdengarkan rekaman cerpen misalnya “ Mbok Jah” karya Umar Kayam.
2. Siswa mengerjakan pertanyaan-pertanyaan:
3. Siswa mengidentifikasi penokohan;
 - a. Mbok Jah tokoh utama, dia seorang janda yang mempunyai karakter setia dan baik hati.
 - b. Pak Mulyono dan istrinya mempunyai karakter baik, perhatian dan penuh tanggung jawab.
 - c. Anak mbok jah wataknya tidak perhatian terhadap mertua.
4. Siswa mengungkapkan dan mendiskusikan konflik cerpen.

Mbok Jah ingin meninggalkan rumah keluarga Mulyono karena merasa dirinya menjadi beban keluarga sehingga ia memutuskan untuk pulang ke dsanya.
5. Siswa mengemontari isi cerpen.
 - a. Kelebihannya adalah ceritanya mudah dimengerti.
 - b. Kelemahannya adalah banyak kalimat yang kurang efektif.
6. Guru merefleksi dan merangkum materi
7. Guru memberi postes
8. Guru mengakhiri sekaligus memberi PR untuk materi pertemuan berikutnya.

d) Mendengarkan pembacaan cerpen dan teks drama (2 x 45 menit)

Indikator

1. Mendiskusikan isi teks drama dari berbagai segi (penokohan, latar, dll)
2. Menyimpulkan isi teks sesuai dengan situasi dan konteks.

Kegiatan

1. Guru memperdengarkan rekaman pembacaan teks drama misalnya "Luka Tak Teraba" karya Sulaiman Juned, sedangkan siswa menyimak.
2. Siswa secara berkelompok menjawab pertanyaan tentang isi teks drama dan menyimpulkannya.
 - (a) Pesan: Jangan gegabah dalam mengambil keputusan, bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, dan janganlah menjadi pendendam.
 - (b) Perwatakan: Brahim watak pendendam, egois, dan solidaritasnya tinggi. Polem orangnya sabar, tenang, dan memeperhatikan keluarga.
 - (c) Latar: di sawah
 - (d) Kesimpulan: Brahim akhirnya tewas lantaran tertembak oleh pasukan upahan. Hal ini membuat Polem sedih karena kehilangan ipar, tetapi ia juga merasa bangga karena semangat perjuangan yang dimiliki oleh Brahim sangat tinggi.

(e) Sinopsis:

Drama "Luka Tak Teraba" karya Sulaiman Juned, mengambil latar di persawahan yang menceritakan tentang penindasan kaum Upahan terhadap rakyat. Brahim yang mempunyai sifat nasionalisme yang tinggi merasa terpanggil untuk membela kampungnya. Namun, hal itu ditentang oleh Polem kakak iparnya. Polem merasa kalau hal itu telah ditangani oleh pemerintah, jangan lagi memperkeruh suasana yang telah dibuat oleh pemerintah. Namun, Brahim tidak menghiraukan nasihat Polem. Brahim tetap pada pendiriannya dan pergi, tetapi belum sampai pada perjuangannya tiba-tiba pasukan Upah datang mengepung tepat di mana mereka berceritra. Akhirnya dor.....peluru mendarat di dada Brahim.

3. Setiap kelompok melaporkan secara lisan hasil diskusi, sedangkan guru merefleksinya.
4. Guru merangkum materi sekaligus memberi PR untuk materi pembelajaran berikutnya.
5. Guru mengakhiri pelajaran.

3) Teknik-teknik Pengajaran Menyimak Prosa Fiksi dan Drama di Sekolah Menengah

Teknik pengajaran menyimak ini sama dengan di Sekolah Dasar. Perbedaannya adalah dari segi luas sempitnya materi. Materi menyimak di SD lebih sempit daripada materi menyimak di Sekolah Menengah. Di samping itu, penyajian materi menyimak disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan siswa.

Adapun teknik-teknik pengajaran menyimak, yakni: (1) Dengar Ucap, (2) Dengar Terka, (c) dengar Jawab, (d) Dengar Tanya, (e) Dengar Sanggah, (f) Dengar Cerita, (g) Dengar Suruh, (h) Dengar Larang, (i) Dengar Teriak, (j) Dengar setuju, (k) Dengar Bisik Berantai, (l) Dengar Baca, (m) Dengar Tulis, (n) Dengar Salin, (o) Dengar Rangkum, (p) Dengar Peringatan, (q) Dengar Ubah, (r) Dengar Lengkapi, (s) Dengar Kerjakan, (t) Dengar Lakukan, (u) Dengar Simpatik, (v) Dengar Kata Simon, (w) Dengar Temukan Benda/Objek

B. Ketrampilan Berbicara Prosa Fiksi dan Drama

1. Konsep Dasar Berbicara

Menurut Logan dkk., (1972:104-105) bahwa konsep dasar berbicara sebagai sarana berkomunikasi mencakup sembilan hal, yakni:

1. Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan resiprokal.
Berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan tak terpisahkan, saling mengisi dan saling melengkapi.
2. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi;
Berbicara adakalanya digunakan sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan. Bila hal ini dikaitkan dengan fungsi bahasa, maka berbicara digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya.

3. Berbicara adalah ekspresi kreatif;
Melalui berbicara kreatif, manusia melakukan tidak sekedar menyatakan ide, tetapi juga memanifestasikan kepribadiannya.
4. Berbicara adalah tingkah laku;
Berbicara adalah ekspresi pembicara. Melalui berbicara, pembicara sebenarnya menyatakan gambaran dirinya.
5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari;
Berbicara sebagai tingkah laku, sudah dipelajari oleh siswa di lingkungan sekitarnya, tetapi keterampilan berbicara memerlukan kesempatan berlatih dan belajar. Keterampilan berbicara harus dibina oleh guru melalui latihan: (1) pelafalan, (2) pengontrolan, (3) pengendalian diri, (4) pengontrolan gerak-gerik tubuh, (5) pemilihan kata, kalimat dan pelafalannya, (6) pemakaian bahasa yang baik, dan (7) pengorganisasian ide.
6. Berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman;
Berbicara adalah ekspresi diri. Bila diri si pembicara terisi oleh pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka yang bersangkutan dengan mudah menguraikan pengetahuan atau pengalamannya itu.
7. Berbicara adalah sarana yang memperluas cakrawala;
Paling sedikit berbicara dapat digunakan untuk dua hal. Yang pertama untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi. Kedua, berbicara dapat juga digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pengalaman.
8. Kemampuan linguistik dan lingkungan berkaitan erat;
Jika dalam lingkungan hidupnya anak sering berbicara, dan segala pertanyaannya diperhatikan dan dijawab, serta lingkungan itu sendiri menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih berbicara maka dapat diharapkan anak tersebut terampil berbicara.
9. Berbicara adalah pencarian pribadi (Tarigan, dkk., 1997/1998: 40-46)
Berbicara pada hakikatnya melukiskan apa yang ada di hati, misalnya pikiran, perasaan, keinginan, idenya, dll.

2. Jenis-jenis Berbicara

Ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasi berbicara, yakni:

a. Situasi

Situasi dan lingkungan dapat bersifat formal dan informal. Jenis berbicara informal, yakni: (1) tukar pengalaman, (2) percakapan, (3) menyampaikan berita, (4) menyampaikan pengumuman, (5) bertelepon, (6) memberi petunjuk. Jenis berbicara formal mencakup: (1) ceramah, (2) perencanaan dan penilaian, (3) interview, (4) prosedur parlementer, dan (5) berceritra

b. Tujuan

Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan atas lima tujuan berbicara yaitu: (1) berbicara menghibur, (2) berbicara menginformasikan, (3) berbicara menstimulasikan, (4) berbicara meyakinkan, dan (5) berbicara menggerakkan.

c. Metode penyampaian

Ada empat cara penyampaian, yakni; (1) penyampaian secara mendadak, (2) penyampaian berdasarkan catatan kecil, (3) penyampaian berdasarkan hafalan, dan penyampaian berdasarkan naskah.

d. Jumlah penyimak

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yakni: berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

e. Peristiwa khusus

Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam jenis, yakni: (1) pidato presentase, (2) pidato penyambutan, (3) pidato perpisahan, (4) pidato jamuan, (5) pidato perkenalan, dan (6) pidato nominasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara, yakni:

Faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara adalah:

1. Pelafalan;
2. Intonasi;
3. Pilihan kata;
4. Struktur kata dan kalimat;
5. Sistematika pembicaraan;
6. Isi pembicaraan;
7. Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta
8. Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll).

4. Model Pengajaran Berbicara Prosa Fiksi dan Drama

a. Model Pengajaran Berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SD

1) Kompetensi dasar berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SD

Menceritakan pengalaman (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menceritakan hal-hal yang dilihat, didengar dan dialami selama perjalanan dari rumah ke sekolah.
2. Mengungkapkan perasaan tentang peristiwa yang dialami dalam perjalanan ke sekolah.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apresepasi dan korelasi.
3. Siswa mengadakan tanya jawab tentang hal-hal yang dilihat.
4. Siswa menuliskan hal-hal yang dirasakan dalam perjalanan.
5. Siswa menuliskan hal-hal yang didengar selama perjalanan.
6. Siswa menceritakan di depan kelas tentang pengalamannya tersebut.
7. Guru merefleksi dan merangkul pelajaran.
8. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

Menceritakan kegiatan sehari-hari (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menjelaskan urutan kegiatan sehari-hari dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami orang lain.
2. Menanyakan atau menanggapi kegiatan sehari-hari teman sekelas.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menuliskan urutan-urutan kegiatan sehari-hari.
4. Siswa membacakan urutan kegiatan tersebut dan siswa lain menanggapi.

5. Siswa melaporkan secara lisan di depan kelas kegiatan sehari-harinya.
6. Guru merefleksikan dan merangkum pelajaran.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

Menceritakan pengalaman pribadi (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menceritakan pengalaman pribadi.
2. Menjawab pertanyaan tentang isi cerita teman dengan jelas.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa bercerita tentang pengalaman pribadinya di depan kelas, sedangkan siswa lain menyimaknya.
4. Siswa bertanya tentang isi cerita temannya tadi.
5. Guru mengadakan refleksi dan merangkum pelajaran.
6. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

Menceritakan kembali cerita yang didengarkan 92 x 30 menit)

Indikator

1. Menjawab pertanyaan tentang isi cerita.
2. Menceritakan kembali cerita yang didengar dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Kegiatan

1. Guru memotivasi, pengelolaan kelas dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menceritakan kembali cerita yang pernah didengarnya, dilihat atau disimaknya.
4. Siswa bertanya jawab tentang isi cerita temannya.
5. Guru mengadakan refleksi dan merangkum materi pelajaran.
6. Guru memberi postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

e) Bermain peran yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari (3 x 30 menit)

Indikator

1. Memerankan tokoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan dialog sederhana.
2. Memerankan tokoh sesuai ekspresi emosional tertentu.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa memecahkan masalah yang berhubungan dengan kegiatan yang mereka amati sehari-hari.
4. Siswa berdiskusi tentang penyusunan teks dialog.
5. Siswa memerankan dialog yang disusun, sedangkan siswa lain menanggapi.
6. Guru merefleksikan dan merangkum materi pelajaran.
7. Guru memberi postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

f) Bermain peran yang berkaitan dengan isi cerita (3 x 30 menit)

Indikator

1. Menyebutkan tokoh sesuai dengan teks cerita.
2. Menjelaskan sifat tokoh sesuai dengan teks cerita.
3. Memerankan tokoh dalam teks cerita sesuai dengan sifatnya dengan menggunakan kalimat sederhana.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menyebutkan tokoh sesuai dengan teks cerita.
4. Siswa menjelaskan sifat tokoh sesuai teks cerita.
5. Siswa memerankan tokoh dalam teks cerita sesuai dengan sifatnya.
6. Siswa yang lain menanggapi temannya.
7. Guru mengadakan refleksi dengan memperlihatkan CD drama.
8. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR yang berhubungan dengan materi pada pertemuan berikutnya.

g) Menceritakan kembali isi dongeng (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.
2. Menentukan pokok-pokok pikiran dalam dongeng.
3. Menceritakan isi dongeng secara rinci dengan bahasa yang runtut.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan mengadakan pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.
4. Siswa melaporkan secara tertulis pokok-pokok pikiran dalam dongeng.
5. Siswa menceritakan isi dongeng secara terperinci dengan bahasa yang runtut.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman materi pelajaran.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

h) Bermain peran berdasarkan teks percakapan (3 x 30 menit)

Indikator

1. Mengucapkan kalimat dalam dialog sesuai dengan lafal, intonasi, nada, dan tekanan yang sesuai dengan karakter tokoh.
2. Memerankan tokoh dalam dialog percakapan sesuai karakter tokoh.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa berlatih mengucapkan kalimat dalam dialog sesuai dengan lafal, intonasi, nada, dan tekanan sesuai dengan karakter tokoh.
4. Siswa memerankan tokoh dalam dialog percakapan sesuai dengan karakter tokoh.
5. Guru mengadakan refleksi dan merangkum materi pelajaran.
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

i) Memerankan drama pendek (3 x 30 menit)

Indikator

1. Membaca dialog drama pendek dengan lancar dan jelas.
2. Memerankan drama pendek anak-anak dengan penghayatan dan ekspresi sesuatu dengan dengan karakter tokoh.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru berlatih membaca drama pendek dengan lancar.
4. Siswa berkelompok dan menentukan tokoh dalam dialog.
5. Siswa memerankan drama pendek sesuai peran masing-masing.
6. Guru merefeksi dan merangkum materi pelajaran.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untu materi pada pertemuan berikutnya.

j) Memerankan drama anak (3 x 30 menit)

Indikator

1. Menghafalkan dialog drama anak-anak.
2. Bermain peran drama anak-anak dengan penghayatan dan ekspresi gerak-gerik dan mimik yang sesuai dengan karakter tokoh.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru memberi apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menghafal dialog drama anak-anak.
4. Siswa berlatih memerankan drama sesuai karakter tokoh.
5. Secara kelompok siswa memerankan drama anak.
6. Guru mengadakan refleksi baik untuk individu maupun kelompok.
7. Guru mengadakan postes.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

2) Metode Pengajaran Berbicara Prosa Fiksi dan Drama di Sekolah Dasar

Tarigan dkk. (1997/1998:154-179) mengemukakan metode pengajaran berbicara, antara lain sebagai berikut:

a) Ulang Ucapan

Ulang ucapan ialah model ucapan diperdengarkan di depan kelas, siswa mendengarkan dengan teliti lalu mengucapkan kembali sesuai dengan model tersebut.

b) Lihat Ucapan

Lihat ucapan ialah guru memperlihatkan kepada siswa benda tertentu kemudian siswa menyebutkan nama benda tersebut.

c) Memerikan

Memerikan berarti menjelaskan, menerangkan, melukiskan atau mendeskripsikan sesuatu. Siswa disuruh memperhatikan sesuatu benda atau gambar benda, kesibukan lalu lintas, melihat pemandangan atau gambarnya dengan teliti. Kemudian, siswa diminta menjelaskan atau memeriksa hal yang telah dilihatnya secara lisan.

d) Menjawab Pertanyaan

Siswa yang malu berbicara, dapat dipanjiing untuk berbicara dengan menjawab sejumlah pertanyaan mengenai dirinya, misalnya mengenai nama, usia, tempat tinggal, dan pekerjaan orang tua.

e) Bertanya

Siswa dilatih untuk bertany dnegan memperdengarkan atau memperlihatkan sesuatu untuk memancing mereka bertanya.

f) Pertanyaan menggali

Jenis pertanyaan menggali ialah merangsang siswa banyak berpikir. Di samping memancing siswa berbicara, pertanyaan menggali juga dapat digunakan untuk menilai kedalaman dan keluasan pemahaman siswa terhadap suatu masalah.

g) Melanjutkan Cerita

Hal yang dilakukan guru dalam melanjutkan cerita ialah dua, tiga, atau empat orang siswa bersama-sama menyusun cerita secara spontan. Kadang-kadang guru boleh juga terlibat dalam kegiatan ini, misalnya guru mengawali cerita dan cerita itu dilanjutkan siswa kedua, ketiga, dan diakhiri oleh siswa

berikutnya. Pada bagian akhir guru memeriksa jalan cerita apakah sistematis, logis atau padu.

h) Menceritakan Kembali

Siswa membaca bahan bacaan yang dipersiapkan guru. Kemudian guru meminta siswa menceritakan kembali isi singkat bacaan tersebut dengan kata-kata sendiri. Kegiatan ini dapat juga dilakukan oleh siswa dengan cara menceritakan sesuatu, lalu siswa yang lainnya menceritakan kembali bahan yang didengarnya. Di samping itu, guru juga dapat bercerita atau memepertontonkan sesuatu lalu siswa menceritakan kembali yang mereka dengar atau lihat.

i) Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua atau lebih Pembina.

j) Parafrase

Parafrase berarti alih bentuk, misalnya memroseskan puisi atau sebaliknya memuisikan prosa.

k) Reka Cerita Gambar

Guru menampilkan bermacam-macam gambar lalu siswa mengamatnya. Setelah itu, guru meminta siswa mengemukakan/ menceritakan gambar yang mereka amati tersebut.

l) Bercerita

Model bercerita adalah siswa dilatih berbicara jelas, intonasi yang tepat, urutan kata ssitematis, menguasai massa pendengar, dan berperilaku menarik.

m) Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk seperti mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak sesuatu tempat menuntut sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, dan tepat. Hal ini akan tercapai apabila orang yang memberikan petunjuk itu terampil menggunakan bahasa lisan, yakni berbicara.

n) Melaporkan

Melaporkan berarti menyampaikan gambaran, lukisan, atau peristiwa terjadi sesuatu hal.

o) **Bermain Peran**

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Bermain peran agak mirip dengan dramatisasi, tetapi keduanya memang berbeda. Demikian juga bermain peran berbeda dengan sosiodrama. Bermain peran lebih sederhana dalam segala hal ketimbang sosiodrama ataupun dramatisasi.

p) **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dalam bentuk Tanya jawab.

q) **Diskusi**

Diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara terlibat dan tatap muka mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi untuk memecahkan masalah.

r) **Bertelepon**

Bertelepon adalah percakapan antara dua pribadi dalam jarak jauh.

s) **Dramatisasi**

Dramatisasi atau bermain peran adalah mementaskan lakon atau cerita.

b. Model Pengajaran Berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMP

1) **Kompetensi Dasar pengajaran berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMP, yakni:**

Menanggapi pembacaan cerpen (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu mengungkapkan Tokoh-tokoh dengan cara penokohnya disertai data tekstual.
2. Mampu menjelaskan karakteristik tokoh dan latar cerita dengan mengemukakan data yang mendukung.
3. Mampu menulis kembali cerpen dengan mengandaikan diri sebagai tokoh cerita.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa berdiskusi tentang tokoh dan penokohan cerita.

4. Siswa menjelaskan karakter tokoh.
5. Siswa menguraikan karakter dan latar cerita sesuai dengan data yang mendukung.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

b) Mendongeng cerita (2 x 40 menit)

Indikator

Mampu mendongeng dengan urutan yang baik dan memperhatikan suara, lafal, intonasi, dan gerak/mimik.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa mendongeng sesuai lafal, intonasi, dan gerak/mimik.
4. Siswa yang lain menanggapi temannya.
5. Guru merefleksikan dan merangkum.
6. Guru memberi postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

c) Menanggapi pembacaan kutipan novel remaja terjemahan (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menceritakan isi kutipan novel.
2. Mampu mengemukakan hal-hal menarik dalam novel remaja terjemahan.
3. Mampu melanjutkan cerita dari kutipan novel yang didengar menurut versi siswa.
4. Mampu melanjutkan cerita dari kutipan novel yang didengar menurut versi penulisnya.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa berdiskusi tentang isi novel dan mengemukakan hal-hal yang menarik.

4. Siswa melanjutkan cerita secara bergiliran tentang novel sampai selesai menurut versi siswa.
5. Siswa melanjutkan cerita secara bergiliran tentang novel sampai selesai menurut versi penulis.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
7. Guru memberi postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

d) Menanggapi pementasan drama 92 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu mengidentifikasi karakter tokoh dalam pementasan drama.
2. Mampu mendeskripsikan fungsi latar dalam pementasan drama.
3. Mampu menanggapi hasil pementasan drama dengan argumen yang logis.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa mengidentifikasi karakter tokoh dalam pementasan drama.
4. Siswa mendeskripsikan fungsi latar dalam pementasan drama.
5. Siswa menonton drama kemudian menanggapi.
6. Guru merefleksi dan merangkum.
7. Guru memberi postes dan umpan balik.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

e) Bermain peran berdasarkan naskah drama yang ditulis siswa (3 x 40 menit)

Indikator

Mampu melakukan pemeranan berdasarkan dialog drama dan menyesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan dengan memperhatikan penggunaan lafal, nada/tekanan yang tepat.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa berlatih memerankan dialog drama.

4. Siswa memerankan drama sesuai dengan lafal, dan nada/tekanan yang tepat.
5. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
6. Guru memberi postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

f) Menanggapi dan mendiskusikan isi drama yang ditonton/didengar (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menanggapi latar waktu berdasarkan peristiwa, dan suasana yang digambarkan dalam drama yang dipentaskan.
2. Mampu memberikan tanggapan pementasan drama dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan alasan yang logis.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menonton pementasan drama lalu menanggapi dari segi latar waktu berdasarkan peristiwa dan suasana.
4. Siswa menanggapi keseluruhan pementasan drama dengan bahasa yang logis.
5. Guru merefleksikan dan merangkum.
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

g) Menceritakan kembali secara lisan isi cerpen (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menceritakan kembali isi cerpen, termasuk hal-hal yang menarik atau berkesan sehingga cerpen itu perlu dibaca.
2. Mampu mencatat dan menerangkan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.

3. Siswa menceritakan kembali isi cerpen sekaligus hal-hal yang mengesankan.
4. Siswa menjelaskan maksud ungkapan yang terdapat dalam cerpen.
5. Guru merefleksi dan merangkum.
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

2) Metode /Teknik Pengajaran berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMP/SMA

Metode/teknik pengajaran menyimak prosa fiksi dan drama di SMP, SMA sama dengan di SD. Perbedaannya terletak pada keluasan materi dan teknik penyampaianya. Adapun teknik pengajaran berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMP, yakni: (1) Ulang Ucap, (2) Lihat Ucap, (3) Memerikan, (4) Menjawab Pertanyaan, (5) Bertanya, (6) Pertanyaan menggali, (7) Melanjutkan Cerita, (8) Menceritakan Kembali, (9) Percakapan, (10) Parafrase, (11) Reka Cerita Gambar, (12) Bercerita, (13) Memberi Petunjuk, (14) Melaporkan, (15) Bermain Peran, (16) Wawancara, (17) Diskusi, (18) Bertelepon, dan (19) Dramatisasi

c. Model Pengajaran Berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMA

Berdasarkan KBK 2004, kompetensi dasar berbicara Prosa Fiksi dan Drama di SMA adalah:

Membahas dan atau mendiskusikan isi cerita pendek 92 x 45 menit)

Indikator

1. Menceritakan isi cerpen yang dibaca.
2. Mengungkapkan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari karya tersebut.
3. Mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa membaca dan atau menyimak/ mendengarkan rekaman cerpen di rumah.
2. Siswa menceritakan di depan kelas tentang isi cerpen yang disimaknya. Sebelum siswa bercerita, guru menyuruh siswa menuliskan isi cerpen dalam bentuk sinopsis.

3. Guru menyuruh siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik yang terdapat misalnya dalam cerpen "Jilbab".
4. Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen.
5. Guru mengadakan rangkuman, refleksi, dan umpan balik.
6. Guru mengadakan postes.
7. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi berikutnya sekaligus menutup pelajaran.

2) Memerankan drama (3 x 45 menit)

Indikator

1. Membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan.
2. Menghayati watak tokoh yang akan diperankan.
3. Memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada, tekanan, mimik/gerak gerik yang sesuai dengan watak tokoh.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa mempelajari dan menghayati teks drama.
2. Guru mengadakan pelacakan pendahuluan dengan cara menceritakan secara singkat drama tersebut.
3. Guru melakukan penentuan sikap praktis dengan cara memperlihatkan contoh pementasan melalui rekaman kaset atau video untuk membangkitkan minat siswa. Pada kegiatan ini, terjadi diskusi sekilas tentang isi drama.
4. Guru mengadakan pengukuhan dengan cara: melaporkan pementasan, menuliskan dialog, membuat adegan, mencari cerpen/novel yang dapat diubah menjadi drama atau sebaliknya, menyuruh siswa melaporkan hasil diskusi setiap individu atau kelompok.
5. Guru mengadakan diskusi lanjut tentang karakter, latar, dll
6. Guru melatih siswa berpraktek percobaan.
7. Siswa berlatih mengucapkan dialog.
8. Siswa mulai berakting yang sewaktu-waktu dibantu dengan teks drama.
9. Pementasan

C. Ketrampilan Membaca Prosa Fiksi dan Drama

1. Hakikat Membaca

Soedarsono (1988:4) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: pembaca harus menggunakan pemahaman dan khayali, mengamati, dan mengingatnya. Tarigan (1989:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis atau memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan untuk memperluas wawasan dan daya nalarinya. Jadi, membaca adalah kesanggupan atau keterampilan seseorang memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dari bahan tertulis untuk memperluas wawasan dan mencapai suatu tujuan. Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal, yaitu: pengetahuan dan pemahaman, kemampuan berbahasa, pengetahuan teknik membaca, dan tujuan membaca.

2. Jenis Membaca

Jenis membaca terdiri atas:

1. Membaca intensif (mendalami) adalah suatu kegiatan membaca untuk menemukan sebuah tulisan atau artikel yang terkadang berusaha mempengaruhi pikiran pembaca.
2. Membaca ekstensif atau cermat (*close reading*) adalah cara dan upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atau suatu bahan bacaan.
3. Membaca lambat atau nyaring adalah salah satu teknik membaca dengan menyuarakan kalimat-kalimat yang dibaca. Hal yang diperhatikan dalam membaca nyaring yaitu: volume suara, jeda, intonasi, dan lafal
4. Membaca cepat adalah teknik membaca yang biasanya dilakukan untuk menemukan sesuatu atau memperoleh kesan umum dari suatu bacaan.

3. Model Pengajaran Membaca Prosa Fiksi dan Drama

a. Model Pembelajaran Membaca Prosa Fiksi dan Drama di SD

Berdasarkan KBK 2004, kompetensi dasar membaca Prosa Fiksi dan Drama di SD adalah:

1) Membaca penggalan cerita (2 x 30 menit)

Indikator

1. Membacakan penggalan cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.
2. Menjawab pertanyaan tentang isi cerita.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa berlatih membaca cerita dengan lafal dan intonasi yang benar.
4. Siswa mendiskusikan isi cerita.
5. Guru merefleksi dan merangkum materi
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru memberi PR yang berhubungan dengan materi remedial atau materi berikutnya sekaligus mengakhiri pelajaran.

2) Membaca intensif teks fiksi/cerita yang agak panjang (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menjelaskan jalan cerita dan tokoh-tokohnya.
2. Memperbaiki penggunaan kalimat dan pilihan kata dalam teks.
3. Membuat ringkasan cerita secara lisan dan tertulis.
4. Menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan pretes.
3. Siswa membaca teks fiksi, misalnya: "Jatuh Kepala di Bawah".
4. Siswa menjelaskan jalan cerita.
5. Siswa menjelaskan watak tokoh-tokoh cerita.
6. Siswa berdiskusi tentang isi cerita.
7. Siswa memperbaiki penggunaan kalimat dan pilihan kata.
8. Siswa membuat ringkasan cerita lisan dan tertulis.
9. Siswa menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.

10. Guru merefleksikan sekaligus memberi postes.

11. Guru mengakhiri dan memberi PR

3) Membacakan dongeng 92 x 30 menit)

Indikator

1. Membacakan dongeng dengan lafal dan intonasi yang wajar serta ekspresi yang tepat.
2. Menjelaskan isi dongeng.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan mengadakan pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa membacakan dongeng misalnya "Akibat Tamak" dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai, sedangkan siswa lainnya menanggapi cara teman membaca dongeng tersebut.
4. Siswa menjawab pertanyaan isi dongeng.
5. Siswa berdiskusi tentang isi dongeng
6. Siswa menjelaskan isi dongeng.
7. Guru merefleksikan dan merangkum materi.
8. Guru mengadakan postes.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR yang berhubungan dengan materi berikutnya,

4) Membaca dongeng atau cerita rakyat (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menyebutkan tempat-tempat kejadian dalam dongeng.
2. Menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng.
3. Menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dongeng dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng.

Kegiatan

1. Guru memotivasi, pengelolaan kelas, dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa melaporkan secara tertulis dan lisan tentang tempat kejadian dongeng dan tokoh-tokoh dalam dongeng yang dibaca.
4. Siswa menjelaskan hubungan tokoh-tokoh dongeng dengan tempat kejadian yang diceritakan dalam dongeng.
5. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.

6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
 7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- 5) Membaca novel anak 93 x 30 menit)

Indikator

1. Menjawab pertanyaan tentang isi cerita dalam novel anak-anak.
2. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam novel anak-anak.
3. Menceritakan kembali isi cerita dalam novel anak-anak secara lisan atau tertulis.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
 2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
 3. Siswa mendiskusikan isi cerita dalam novel anak.
 4. Siswa menguraikan amanat yang terkandung dalam novel anak.
 5. Siswa melaporkan secara tertulis sinopsis cerita dalam novel anak.
 6. Setiap wakil kelompok menceritakan kembali secara lisan di depan kelas, sedangkan kelompok lain menanggapi.
 7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
 8. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
 9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- 6) Membaca cerita rakyat (2 x 30 menit)

Indikator

1. Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita rakyat.
2. Menjelaskan tokoh dan penokohan dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung.
3. Menjelaskan latar cerita dengan mengutip kalimat atau paragraf yang mendukung.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa mendengarkan pembacaan cerita rakyat secara langsung atau melalui rekaman.
4. Siswa mengajukan pertanyaan sekilas tentang isi cerita rakyat, sedangkan siswa lainnya menjawab pertanyaan tersebut.

5. Siswa menjelaskan tokoh, penokohan, dan latar cerita dengan mengutip kalimat yang mendukung.
 6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
 7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
 8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- 7) Membacakan cerita lama yang masih populer (2 x 30 menit)

Indikator

1. Membacakan cerita lama dengan menarik, tepat dalam menirukan gerak-gerik dan suara tokoh-tokohnya disertai dengan ekspresi yang tepat.
2. Menjelaskan isi cerita lama yang masih populer.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru membacakan cerita lama dengan menirukan gerak-gerik tokoh disertai dengan ekspresi yang tepat.
4. Siswa menjelaskan isi cerita lama.
5. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

b. Model Pengajaran Membaca Prosa Fiksi dan Drama di Sekolah Menengah

Berdasarkan KBK 2004, kompetensi dasar membaca Prosa Fiksi dan Drama di SMP adalah:

- 1) Membaca, menceritakan kembali, dan mengomentari buku cerita anak (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menyebutkan hal-hal yang menarik dan tidak menarik dengan alasan yang logis.
2. Mampu menceritakan kembali cerita anak-anak dengan urutan yang tepat dengan bahasa yang menarik.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menceritakan kembali buku cerita yang pernah dibaca atau didengarkan, sedangkan siswa lainnya menanggapi.
4. Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik dan kurang menarik dari buku cerita anak sedangkan siswa lain menanggapi.
5. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
6. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

2) Membaca dan mengomentari buku kumpulan dongeng (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menceritakan isi dongeng secara lisan dan tertulis.
2. Mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik/tidak menarik dengan alasan yang mendukung.
3. Mampu mengaitkan isi teks kumpulan dongeng dengan kehidupan siswa.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa melaporkan hal-hal yang menarik/tidak menarik dengan alasan yang mendukung tentang isi dongeng.
4. Siswa secara kelompok melaporkan tentang kaitan antara isi teks kumpulan dongeng dan kehidupan siswa.
5. Siswa menceritakan di depan kelas tentang salah satu dongeng pada kumpulan dongeng yang dibaca, sedangkan siswa lain menanggapi.
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru mengadakan rangkuman dan refleksi.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

- 3) Membaca buku cerita anak terjemahan dan menganalisis unsur-unsurnya (93 x 30 menit)

Indikator

1. Mampu menganalisis tema, latar, perwatakan, dan nilai dalam cerita anak terjemahan disertai dengan bukti yang mendukung.
2. Mampu mengungkapkan pikiran dan imajinasi berkenaan dengan pelaku peristiwa atau latar dan cerita yang dibaca.
3. Mampu mengaitkan isi buku cerita dengan kehidupan siswa.

- 4) Membaca intensif buku biografi dan memperoleh manfaat dari tokoh (2x 40 menit)

Indikator

1. Mampu mencatat apa yang menarik dan mengesankan dari perjalanan hidup tokoh.
2. Mampu memilih hal yang dapat dicontoh untuk kehidupan sendiri.
3. Mampu mengungkapkan hal-hal yang disukai pada diri tokoh dengan alasannya dengan menggunakan kalimat yang logis.

Kegiatan

1. Guru memotivasi, pengelolaan kelas dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa membaca intensif buku biografi dari salah satu tokoh.
4. Siswa mendiskusikan secara berkelompok tentang hal yang menarik dan mengesankan dari perjalanan hidup tokoh, hal yang dapat dicontoh atau disukai dari tokoh dengan alasan yang logis.
5. Siswa melaporkan atau membacakan tugas kelompok tersebut, sedangkan kelompok lain menanggapi.
6. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

- 5) Membaca dan mendiskusikan cerpen (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menentukan alur cerpen yang dibaca disertai dengan kejadian yang merupakan bukti setiap tahap alur.
2. Mampu mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen.

3. Mampu merefleksikan dan mengaitkan antara nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen dan kehidupan nyata.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa membaca cerpen kemudian menganalisis cerpen dengan menggunakan model strategi analisis pembelajaran sastra.
4. Siswa melaporkan hasil analisis secara tertulis.
5. Siswa melaporkan secara tertulis hasil analisis cerpen.
6. Siswa mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam cerpen dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.
7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
8. Guru merefleksikan dan merangkum materi pelajaran.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

- 6) Membacakan naskah teks drama yang ditulis siswa (2 x 40 menit)

Indikator

Mampu membacakan naskah drama dengan lafal, intonasi, mimik, kineksi, dan penghayatan yang tepat.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa melaporkan secara tertulis teks drama yang dibuat.
4. Siswa melaporkan atau membacakan secara lisan teks drama yang dibuat sedangkan siswa lain menanggapi.
5. Guru mengadakan refleksi pembacaan teks drama dengan lafal, intonasi, mimik, kineksi, dan penghayatan.
6. Guru mengadakan postes dan rangkuman.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

- 7) Membaca, meringkas, dan menanggapi novel remaja Indonesia (3 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu meringkas novel remaja Indonesia dengan memper-timbangkan alur cerita dan keefektifan bahasa.
2. Mampu mengungkapkan pesan-pesan yang terdapat dalam novel, baik yang tersurat maupun yang tersirat disertai dengan bukti dan alasan.
3. Mampu mengaitkan antara isi novel dan kehidupan sehari-hari siswa.

Kegiatan

1. Guru memotivasi, pengelolaan kelas, dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menonton atau mendengarkan sebuah novel remaja Indonesia secara langsung atau melalui rekaman kaset/vidio.
4. Siswa membaca novel remaja Indonesia di rumah.
5. Siswa melaporkan ringkasan novel, sedangkan siswa lainnya menanggapi.
6. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
7. Guru mengadakan rangkuman dan refleksi.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

- 8) Membaca dan menganalisis novel sastra Indonesia tahun 20-30-an (4 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika, cara menggunakan perasaan, dan pola pikir yang terdapat dalam novel tahun 20-30-an.
2. Mampu mengaitkan antara isi novel dan kehidupan masa kini.
3. Mampu mengidentifikasi nilai historis dalam novel tahun 20-30-an.
4. Mampu menerangkan makna ungkapan peribahasa yang terdapat dalam novel tahun 20-30-an.

Kegiatan

1. Guru memotivasi, pengelolaan kelas, dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa membaca novel tahun 20-30-an.
4. Siswa mendiskusikan kemudian melaporkan secara kelompok isi novel tahun 20-30-an .

5. Siswa mengaitkan isi novel dengan kehidupan masa kini.
6. Siswa menerangkan makna ungkapan peribahasa yang terdapat dalam novel.
7. Siswa menggunakan kalimat dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut.
8. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
9. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
10. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

9) Membaca dan membandingkan sastra lama dan sastra modern (3 x 40 menit)

Indikator

1. Membandingkan persamaan dan perbedaan karya sastra lama dan karya sastra modern.
2. Mampu mendiskusikan karya sastra lama dan karya sastra modern.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memeberi pretes.
 2. Guru memberi apresepasi dan korelasi.
 3. Siswa membaca karya sastra lama dan modern di rumah.
 4. Siswa melaporkan persamaan dan perbedaan karya sastra lama dan karya sastra modern.
 5. Siswa mendiskusikan hasil pekerjaan mereka tentang persamaan dan perbedaan karya sastra lama dan modern.
 6. Siswa memperbaiki tugas mereka berdasarkan rangkuman dan refleksi guru.
 7. Guru mengadakan postes dan umpan balik.
 8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.
- 10) Membaca dan membandingkan cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen (2 x 40 menit)

Indikator

1. Mampu menentukan isi cerpen yang dibaca.
2. Menentukan cerpen yang paling disukai dengan alasan yang logis.

Kegiatan

1. Guru memotivasi an memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa melaporkan secara tertulis perbandingan tema, latar, penokohan, dan nilai kehidupan dalam cerpen yang dibaca.
4. Siswa melaporkan secara lisan di depan kelas, sedangkan siswa lain menanggapi.
5. Guru mengadakan refleksi dan rangkuman.
6. Guru memberi postes dan umpan balik.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

c. Model Pengajaran Membaca Prosa Fiksi dan Drama di SMA

Berdasarkan KBK (2004:15) kompetensi dasar membaca Prosa Fiksi dan Drama di SMA, yakni:

- 1) Mengidentifikasi sastra Melayu klasik (2 x 45 menit)
- 2) Mengaitkan nilai-nilai karya sastra Melayu klasik dengan kehidupan masa kini (2 x 45 menit)

Indikator

1. Mengidentifikasi jenis sastra Melayu klasik.
2. Mengungkapkan unsur instrinsik sastra Melayu klasik.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa membaca atau mendengarkan hikayat misalnya "Panji Semirang" di rumah.
2. Siswa mengerjakan soal-soal tentang isi hikayat di rumah.
3. Siswa melaporkan secara individu atau kelompok tentang tugas yang dibahas.
4. Guru merefleksi atau mengadakan umpan balik, yakni:
 - (a) Alur: alur maju
 - (b) Setting: di Kerajaan tanah Jawa.
 - (c) Sudut pandang; orang kedua.
 - (d) Tokoh: sang Nata Kudipan, Paduka Mahadewi, Raden Brajadanta, dan Ratu Kuripan.
 - (e) Karakteristik hikayat" Panji Semirang"

- (1) Penggunaan kosa kata yang tidak lazim digunakan saat ini.

Contoh: ...akan menghibur hati yang *masgul* (sedih)

- (2) Cerita selalu diawali dengan kata penghubung yang menyatakan bahwa cerita tersebut tidak diketahui tempat dan waktu secara pasti.

Contoh: *Alkisah* inilah cerita orang dahulu kala.....

- (3) Penggunaan kata penghubung maka dalam setiap awal kalimat.

Contoh: Setelah Sang Nata mendengar kata permaisuri demikian, *maka*....

- (4) Penggunaan diksi atau pilihan kata yang kurang tepat.

Contoh: *Maka* dikarang oleh *segala* orang yang bijaksana prama kawi.

- (5) Penggunaan kalimat yang kurang efektif.

Contoh: Contoh: Sebermula pada zaman dahulu ada raja di tanah Jawa empat bersaudara, *terlalu amat* besar kerajaannya.

Nilai-nilai: Nilai religius, adanya kepercayaan tentang segala macam dewa-dewa siang dan malam. Nilai sosial: Nilai kasih sayang antara pemimpin dan rakyatnya, serta kasih sayang antara suami kepad istrinya.

- (f) Guru mengadakan postes.

- (g) Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR tentang materi untuk pertemuan berikutnya.

3) Membaca dan menganalisis cerpen (2 x 45 menit)

Indikator

1. Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca.
2. Mengungkapkan latar dan penokohan dalam cerpen dengan menunjukkan kutipan yang mendukung.
3. Mengaitkan antara isi cerpen dan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan

1. Guru memberikan apersepsi
2. Siswa menceritakan isi cerpen misalnya "Kejujuran Masih Hidup" karya The Liang Gie.

Cerpen ini menceritakan tentang pengalaman penulis (aku) ketika datang ke Jakarta. Ia terharu dan kagum kepada anak kecil yang miskin (gepeng) tetapi jujur.

3. Secara berkelompok, siswa mengidentifikasi penokohan dan kutipan yang mendukung, serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Tebaklah siapa dia?	Jawaban
1. Tokoh yang jujur, rajin bekerja, dan bersemangat (paragraf ke-13 dan ke-20)	Anak tukang semir sepatu.
2. Tokoh yang menjual karcis dengan harga mahal (Paragraf ke-7)	Petugas stasiun kereta api
3. Ayah yang selalu memberikan dorongan bagi anaknya dan dia seorang penulis (paragraf ke-2)	Aku
4. Tokoh yang mungkin batinnya tumpul karena tidak mau berkeluarga.	Adiknya aku

Keterkaitan cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari:

Dalam kehidupan sehari-hari memang banyak manusia yang tidak bisa dipercaya dalam hal uang. Banyak juga oknum yang melanggar peraturan dalam instansi mereka. Orang dewasa yang punya jabatan dan berharta bersifat tamak, sedangkan anak kecil lebih jujur.

4. Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain menanggapi.
 5. Guru mengadakan rangkuman /refleksi /umpan balik.
 6. Guru mengadakan postes.
 7. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR tentang materi untuk pertemuan berikutnya.
- 4) Membaca dan menganalisis berbagai karya sastra (2 x 45 menit)

Indikator

1. Menceritakan isi novel terjemahan dan novel Indonesia.
2. Mendiskusikan nilai-nilai yang ada dalam novel terjemahan.
3. Membandingkan nilai-nilai budaya, moral, agama antara novel terjemahan dan novel Indonesia.
4. Mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa membaca/menyimak atau menonton novel terjemahan misalnya "Saat di Roma" karya Gemma Townley dan novel Indonesia misalnya "Aku Vs Sepatu Tinggi" karya Maria Ardelia.
2. Siswa mengemukakan isi novel terjemahan dan novel Indonesia, sebagai contoh:

Isi novel terjemahan

Novel "Saat di Roma" menceritakan percintaan antara George dan David yang dibayangi oleh mantan kekasih George yaitu Mike.

Isi novel Indonesia : "Aku Vs Sepatu Tinggi"

Novel ini menceritakan tentang seorang gadis tomboi. Ia disukai oleh cowok Arnold yang suka pada wanita feminis. Ketika itulah, wanita ini rela berubah jadi cewek yang berpenampilan dan bersikap feminis. Meskipun ia telah mengorbankan segalanya selama ini, Arnold ternyata tidak benar-benar jatuh cinta padanya. Ketika hatinya berkeping-keping, ternyata ada cowok lain yang mencintai dirinya apa adanya.

3. Siswa membandingkan nilai budaya, moral, agama antara novel terjemahan dan novel Indonesia

Novel Indonesia sangat jauh berbeda kebudayaan dengan novel terjemahan. Novel terjemahan lebih mengarah kepada kebudayaan barat yang bebas serta menganggap sesuatu yang tabu menjadi biasa. Novel Indonesia lebih pada budaya Timur yang terikat pada aturan adat dan kebiasaan orang timur. Nilai moral pada novel terjemahan tidak ada yang menjadi acuan atau semuanya berorientasi kepada kehidupan bebas, sedangkan novel Indonesia selalu berpedoman pada sikap moral. Nilai religius kedua novel

masih mengangkat dan menjunjung keagamaan sebagai acuan dan panduan kehidupan.

4. Siswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari
Kedua novel ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada kehidupan bebas, seks, dan percintaan segitiga, Kehidupan seks di luar nikah saat ini sebagian besar orang melakukannya, layaknya suami istri dan terang-terangan.
5. Guru mengadakan rangkuman dan refleksi tentang hasil diskusi.
6. Guru mengadakan postes
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR tentang materi untuk pertemuan berikutnya.

5) Membaca intensif buku biografi (2 x 45 menit)

Indikator

1. Mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam buku biografi yang dibaca.
2. Merefleksi tokoh dengan diri sendiri.
3. Menemukan tokoh yang mirip dengan tokoh lain.
4. Menemukan hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh tersebut.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa mencermati biografi, misalnya Chaeril Anwar.
2. Siswa mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang Charil Anwar. Chaeril Anwar merupakan pengarang sastra yang sangat terkenal. Ia seorang individualis yang bersifat eksentrik yang tidak mau dikuasai oleh Kantor Pusat Kebudayaan. Selain itu, ia sangat berani dan secara demonstratif menentang sensor Jepang.
3. Siswa merefleksi tokoh dengan diri sendiri.
4. Siswa menemukan tokoh lain yang mirip dengan tokoh tersebut. Siswa menemukan tokoh lain seperti: Abdul Muis, Sanusi Pane, S.Takdir Alisjahbana, Nh. Dini, H.B. Jassin, dll.
5. Siswa mengemukakan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh Chaeril Anwar.
Chaeril Anwar seorang pekerja keras yang banyak sekali membaca dan belajar sendiri sehingga tulisan-tulisannya matang

dan padat berisi. Selain itu ia seorang yang berani menentang Jepang dan sangat mencintai tanah air dan bangsanya.

6. Guru merefleksi dan mengadakan umpan balik
7. Guru mengadakan postes.
8. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR tentang materi untuk pertemuan berikutnya.

6) Membaca resensi novel sastra atau novel populer (2 x 45 menit)

Indikator

1. Menentukan unsur-unsur yang dirensi dalam sebuah novel yang dibaca, yaitu: identitas buku, kepengarangan, ikhtisar cerita, bahasa pengarang, keunggulan buku, kelemahan buku, dan kesimpulan.
2. Membuat catatan mengenai hal-hal penting yang ditulis dalam resensi.
3. Menanggapi resensi novel yang disajikan.
4. Menyimpulkan resensi yang disajikan

Kegiatan

1. Secara individu siswa mengulas contoh resensi di rumah.

Contoh resensi;

a. Identitas buku, misalnya:

Judul buku : Supernova

Pengarang : Dewi Iestari

Penerbit/tahun terbit : Truedee, terbitan IV Juni 2001

Tebal buku : 20 halaman

Harga buku : Rp 32.000,00

Jumlah halaman : 220

- b. Gambaran umum isi buku: novel ini mengungkapkan apa dan bagaimana manusia itu, apa yang tersembunyi atau terlintas pada alam pikiran bawah sadarnya, juga hasil pemikiran-pemikirannya, dan apa yang sudah diperbuat manusia di atas bumi.

c. Kelebihan dan kekurangan buku

Kisah-kisah yang ditulis dalam novel ini sangat menarik. Namun, untuk memahaminya secara lebih mendalam, diperlukan pengetahuan sosial, psikologis, dan sains modern yang memadai. Latar belakang pengetahuan ini diperlukan untuk mendukung pemahaman perilaku tokoh sebagai makhluk

sosial yang dibesarkan oleh suatu budaya tertentu dan secara psikologis dibesarkan dengan keyakinan, pengetahuan dan harapan-harapannya. Tokoh kadang-kadang muncul berdasarkan pemikiran manusia yang sangat rasional, tetapi pada saat lain menjadi makhluk yang sulit dipahami. Pengarang tampaknya berhasil mengajak pembaca berkelana berpindah-pindah dari logika ke imajinasi, bahkan ilusi. Kekurangan kosa kata di bidang sains modern dan cara berpikir konvensional dapat menjadi hambatan dalam membaca buku ini. Akan tetapi, tentu tidak salah bagi siapa pun yang ingin mencoba membacanya.

d. Ciri kebahasaan dan manfaat buku

Buku ini selain menghibur sekaligus menambah wawasan pengetahuan tentang sains modern, khususnya yang berhubungan dengan teknologi komputer dan antariksa. Novel ini mengisi salah satu sisi kosong pada dunia sastra Indonesia yakni banyak berbicara tentang konflik batiniah tokoh dengan pola hitam-putih.

2. Secara berkelompok, siswa membuat catatan mengenai hal-hal penting yang ditulis dalam resensi.
3. Secara kelompok, siswa menyajikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain menanggapi.
4. Guru memberi postes kemudian merefleksikan hasilnya
5. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

7) Membaca cerpen dan menanggapi (2 x 45 menit)

Indikator

1. Menceritakan kembali isi cerpen
2. Menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa membaca dan atau mendengarkan/ menyimak cerpen "Perang" karya Ahmad Hartono di rumah.
2. Siswa menceritakan isi cerpen "Perang". Sebelum siswa bercerita tentang isi cerpen di depan kelas, mereka membuat sinopsis "Perang"
3. Siswa menjelaskan unsur-unsur cerpen "Perang"

Tema: cinta dalam kesia-siaan.

Alur: alur maju yaitu menceritakan seorang ibu yang membuang anaknya. Diceritakan pesan ibu pada anaknya mulai memotong tali ari-ari sampai ibu membuang anaknya ke tempat sampah.

Penokohan: Alliyah seorang ibu (Si Aku) yang membuang anaknya karena pacarnya tidak bertanggung jawab dan tidak ingin mengecewakan harapan orang tuanya di kampung. Si Aku adalah bayi yang baru saja dilahirkan dan kemudian dibuang ke tempat sampah.

Latar: di rumah Alliyah dan tempat sampah.

Amanat: hendaknya menjaga diri dalam bercinta jangan sampai terjerumus dalam perbuatan yang seharusnya tidak pantas dilakukan, serta jangan mudah mempercayai orang lain.

4. Guru mengadakan refleksi dan umpan balik.
5. Guru mengadakan postes.
6. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR untuk pertemuan berikutnya

- 8) Membaca karya sastra yang dianggap penting pada tiap periode (3 x 45 menit)

Indikator

1. Menentukan hasil-hasil karya sastra penting dan ciri pada tiap periode
2. Mendiskusikan karya-karya yang dianggap penting pada periode tersebut.

Kegiatan

1. Guru mengadakan apersepsi tentang karya sastra yang sudah pernah diketahui siswa.
2. Guru menyajikan materi tentang periodisasi sastra.
Periode sastra dibedakan atas: (a) Angkatan Balai Pustaka, (b) Angkatan Pujangga baru, (c) Angkatan 45, dan (d) Angkatan 66
3. Siswa menentukan pengarang terkenal dan ciri pada setiap periode.

No.	Angkatan / Periode	Ciri	Pengarang/Karya sastra/Buku
1.	Balai Pustaka	Bersifat kedaerahan dan adat istiadat	Mara Rusli Merari Siregar Abdul Muis M. Kasim Nur Sutan Iskandar "
2.	Pujangga Baru	bersifat perjuangan	St.Takdir Alisjahbana Amir Hamzah Amin Pane Sanusi Pane
3.	Angkatan 45	bersifat revolusi	Chairil Anwar Asrul Sani Rivai Apin Idrus Pramoedya Ananta Toer Usmar Ismail Ahdiat Kartamiharja
4.	Angkatan 66	Perubahan orde lam ke orde baru	Ajip Rosidi W.S Rendra Yusach Ananda Bastari Asnin Hartojo Andangjaya Mansur Samin Saribi Arifin Gunawan Mohamad Taufiq Ismail A.A.Navis Suwandi Idris Djamil Suherman Bokor Hutasuht

4. Siswa mendiskusikan karya-karya tersebut.
5. Guru mengadakan postes dan refleksi
6. Guru mengakhiri pelajaran dan memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

D. Keterampilan Menulis Prosa Fiksi dan Drama

1. Hakikat Menulis

Akhadiah, dkk (1996: 8-9) mengemukakan bahwa menulis adalah:

1. Merupakan suatu bentuk komunikasi;
2. Merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan.
3. Bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi ekspresi wajah fisik, serta situasi yang menyertai percakapan;
4. Merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan "alat-alat" penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca.
5. Merupakan bentuk komunikasi untuk mencapai gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

2. Manfaat Kegiatan Menulis

Akhadiah, dkk (1996:11) mengemukakan bahwa Secara umum dengan menulis kita melakukan kegiatan berikut:

1. Kita terpaksa mencari sumber informasi tentang topik tersebut. Wawasan Anda tentang topik itu bertambah luas dan dalam.
2. Untuk menulis tentang sesuatu Anda terpaksa belajar tentang sesuatu itu serta berpikir/bernalar. Anda mengumpulkan fakta menghubungkan-hubungkan, serta menarik kesimpulan.
3. Menulis berarti menyusun gagasan secara runtut dan sistematis. Dengan demikian, Anda menjelaskan sesuatu yang semula masih samar bagi diri Anda.
4. Jika Anda menulis, Anda menuangkan gagasan Anda ke atas kertas, sehingga ada jarak antara Anda dengan gagasan itu. Dengan demikian, Anda akan lebih mudah dalam menilai gagasan Anda.
5. Dengan menuliskan permasalahan di atas kertas, Anda lebih mudah memecahkannya.
6. Tugas menulis mengenai suatu topik memaksa Anda belajar secara aktif.
7. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan Anda berpikir dan berbahasa secara tertib.

3. Langkah-langkah Menulis

Menulis adalah suatu proses. Sebagai suatu proses, menulis mencakup serangkaian kegiatan mulai dari penemuan gagasan atau topik yang akan dibahas sampai penulisan buram (draft) akhir. Proses ini mencakup beberapa tahap, yaitu tahap persiapan atau prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan kita memikirkan dan mengerjakan berbagai kegiatan sebelum kegiatan menulis dimulai. Pada tahap penulisan, kita mengembangkan gagasan, memecahkan topik ke dalam subtopik, memberikan uraian, contoh, dsbnya dalam wujud rangkaian kata, rangkaian kalimat, dan rangkaian paragraf.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan mengarang atau tahap prapenulisan, adalah:

- Memilih topik tulisan
- Menuliskan judul tulisan
- Merumuskan tujuan penulisan
- Menentukan bahan penulisan
- Membuat kerangka tulisan

4. Model Pengajaran Menulis Prosa Fiksi dan Drama

a. Model Pengajaran Menulis Prosa Fiksi dan Drama di SD

Kompetensi dasar menulis Prosa Fiksi dan Drama di SD adalah:

1) Menulis pengalaman sendiri (2 x 30 menit)

Indikator

Menulis pengalaman dengan huruf sambung (memperhatikan ketepatan dan kecepatan).

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa secara individual menulis pengalaman sendiri.
4. Siswa membacakan tugasnya di depan kelas, sedangkan siswa lainnya menanggapi.
5. Guru merangkum, merefleksikan tulisan siswa, sedangkan siswa memperbaiki tugasnya.
6. Guru mengadakan postes.

7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR yang berhubungan dengan materi berikutnya.

2) Melengkapi cerita (2 x 30 menit)

Indikator

Melengkapi cerita tentang data keluarga dengan kata yang tepat.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru menyodorkan format yang harus diisi sesuai biodata keluarga siswa.
4. Siswa mengisi data keluarga kemudian merangkaikan menjadi sebuah cerita.
5. Siswa membacakan cerita yang telah ditulis di depan kelas.
6. Guru merefleksi dan siswa saling mengoreksi tulisannya.
7. Guru mengadakan postes dan rangkuman.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

3) Menulis karangan pendek (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menuliskan nama orang tua, pekerjaan orang tua, nama anggota keluarga di rumah dan kegiatan anggota keluarga dengan menggunakan huruf kapital dan tanda baca.
2. Menulis menggunakan huruf sambung dengan rapi dengan kecepatan tertentu.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menyalin hasil wawancara dengan orang tua tentang data keluarganya.
4. Guru membimbing siswa menulis karangan pendek tentang keluarga.
5. Guru merefleksi dan merangkum.
6. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikut.

4) Menulis cerita sederhana tentang kesukaan/ketidaksukaan (2 x 30 menit)

Indikator

Menulis karangan sederhana tentang kesukaan/ketidaksukaan dengan tulisan yang rapi dan kecepatan tertentu.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menentukan/memilih topik dan judul karangan yang akan ditulis.
4. Siswa membuat kerangka karangan.
5. Siswa mengembangkan tulisan berdasarkan kerangka karangan tersebut.
6. Guru merefleksi dan merangkum.
7. Guru mengadakan postes.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

5) Menulis karangan 92 x 30 menit)

Indikator

1. Menulis karangan sederhana dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat.
2. Menulis karangan (lebih luas) dari pikiran sendiri (kreativitas siswa diutamakan)

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa menceritakan pengalaman, misalnya tentang makanan.
2. Guru menampilkan gambar seri dalam bentuk acak.
3. Siswa mengurutkan gambar-gambar tersebut dengan memberi nomor.
4. Siswa membuat kalimat sesuai dengan urutan gambar seri tersebut.
5. Siswa menyusun karangan berdasarkan rangkaian gambar dan kalimat-kalimat yang telah mereka susun sebelumnya.
6. Guru mengadakan refleksi dan setiap siswa mengoreksi dan memperbaiki pekerjaannya masing-masing.
7. Guru mengadakan postes.

8. Guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan PR yang berhubungan dengan materi berikutnya.

6) Meringkas teks narasi/cerita (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menuliskan pokok-pokok pikiran dalam teks.
2. Menuliskan ringkasan teks dalam beberapa kalimat menggunakan kata-kata sendiri.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi apersepsi.
2. Guru mengadakan pretes.
3. Siswa membaca cerita, misalnya "Abu Nawas Mengguncang Dunia".
4. Siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita.
5. Siswa menuliskan pokok-pokok pikiran cerita.
6. Siswa menulis ringkasan cerita sesuai dengan pokok-pokok pikiran dengan kata-kata sendiri.
7. Guru membahas atau merefleksi materi dan siswa mengoreksi pekerjaan masing-masing.
8. Guru mengadakan postes.
9. Guru memberi PR sekaligus mengakhiri pelajaran.

7) Melengkapi percakapan yang belum selesai (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menentukan isi percakapan.
2. Melanjutkan percakapan yang belum selesai sesuai dengan isinya

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru memperdengarkan suatu percakapan dan siswa menyimak dengan tenang.
4. Siswa menentukan isi percakapan.
5. Guru menyodorkan percakapan yang tidak lengkap secara tertulis.
6. Siswa melengkapi secara tertulis percakapan tersebut sesuai yang diperdengarkan tadi.
7. Guru merefleksi dan merangkum materi pelajaran.

8. Guru mengadakan postes
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

8) Melanjutkan cerita narasi (2 x 30 menit)

Indikator

Melengkapi bagian awal, tengah atau akhir cerita yang hilang sehingga cerita itu menjadi utuh.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru menceritakan secara lisan sebuah cerita.
4. Guru menyiapkan secara tertulis cerita tersebut secara rumpang dan siswa melengkapinya secara tertulis pula.
5. Guru merefleksi dan siswa mengoreksi tulisannya.
6. Guru mengadakan postes dan rangkuman.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya

9) Menulis cerita rekaan (2 x 30 menit)

Indikator

1. Mengidentifikasi ciri-ciri cerita rekaan.
2. Menentukan tema atau topik cerita.
3. Menentukan gagasan pokok cerita.
4. Menyusun kerangka cerita.
5. Menulis cerita rekaan dengan gaya penceritaan yang menarik sehingga pembaca dapat ikut membayangkan isi dan perasaan penulis.

Kegiatan

1. Memotivasi dan memberi pretes.
2. Mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru memperdengarkan cerita secara langsung atau melalui rekaman.
4. Siswa membaca cerita rekaan.
5. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri cerita rekaan.
6. Siswa menuliskan tema cerita.

7. Siswa menuliskan gagasan pokok cerita.
8. Siswa menyusun kerangka karangan.
9. Siswa menulis cerita rekaan dengan kata-kata sendiri sesuai cerita yang didengarkan.
10. Guru mengadakan rangkuman.
11. Guru mengadakan refleksi dan siswa memperbaiki tulisannya.
12. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

10) Menulis karangan 92 x 30 menit)

Indikator

1. Mengurutkan gambar seri secara logis.
2. Menuliskan cerita yang padu atau utuh berdasarkan gambar seri.
3. Melengkapi cerita bagian awal, tengah, atau akhir yang hilang sehingga menjadi cerita yang padu, runtut, dan lengkap.
4. Menentukan judul cerita.
5. Menulis butir-butir pokok karangan.
6. Mengembangkan butir-butir pokok karangan menjadi karangan yang padu.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru menampilkan gambar secara acak.
4. Siswa mengurutkan gambar secara logis.
5. Siswa menuliskan butir-butir pokok gambar sesuai pengamatan mereka.
6. Siswa melengkapi kalimat sehingga terwujudlah cerita.
7. Siswa mengurutkan gambar dan cerita secara logis, utuh, dan padu.
8. Siswa menentukan judul cerita.
9. Guru merefleksikan dan memberi postes.
10. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

11) Menulis prosa sederhana (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menyusun kerangka cerita.
2. Mengembangkan kerangka cerita menjadi cerita yang utuh dan padu.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Siswa menentukan topik/tema tulisan tertentu berdasarkan PR yang ditugaskan guru minggu lalu.
4. Siswa menuliskan judul tulisan.
5. Siswa merumuskan tujuan penulisan.
6. Siswa menentukan bahan penulisan.
7. Siswa membuat kerangka tulisan atau cerita.
8. Siswa menyusun cerita secara utuh dan padu berdasarkan kerangka yang dibuat.
9. Guru merefleksi dan merangkum dan siswa memperbaiki tulisannya.
10. Guru mengadakan postes.
11. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya

12) Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa 93 x 30 meneit)

Indikator

1. Menjelaskan isi amanat/pesan yang terkandung dalam puisi.
2. Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa sederhana dengan mempertahankan makna atau isi puisi.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru atau siswa mendemonstrasikan salah satu puisi dan siswa menganalisis isi puisi tersebut.
4. Siswa mencoba memparafrasekan atau membahasakan puisi dengan kata-kata sendiri.
5. Guru membimbing siswa mengubah puisi dalam bentuk prosa sederhana.
6. Siswa secara individual menulis prosa berdasarkan ubahan puisi.
7. Guru merefleksi dan setiap siswa mengoreksi tulisannya.
8. Guru merangkum dan memberi postes.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pada pertemuan berikutnya.

13) Menyusun percakapan berdasarkan gambar (2 x 30 menit)

Indikator

1. Menentukan tema/topik percakapan berdasarkan gambar.
2. Menyusun percakapan berdasarkan gambar secara berpasangan.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru menampilkan gambar seri.
4. Siswa menentukan tema percakapan melalui gambar seri.
5. Siswa bekerja sama mengurutkan gambar berpasangan sesuai dengan percakapan.
6. Siswa secara kelompok menulis percakapan.
7. Wakil siswa dari setiap kelompok memberi nomor gambar kemudian menuliskan percakapan / dialog di bawah gambar tersebut.
8. Siswa menyusun percakapan secara runtut berdasarkan gambar secara berpasangan.
9. Guru mengadakan refleksi dan setiap kelompok mengoreksi tulisannya.
10. Guru mengadakan rangkuman dan postes.
11. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi pertemuan berikutnya.

b. Model Pengajaran Menulis Prosa Fiksi dan Drama di SMP

Kompetensi dasar menulis Prosa Fiksi dan Drama di SMP adalah:

1) Menulis kreatif naskah drama (3 x 40 menit)

Indikator

Mampu menulis naskah drama satu babak dengan memperhatikan keaslian ide dan kesesuaian kaidah penulisan naskah drama.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan memberi pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi dan korelasi.
3. Guru dan siswa menetapkan topik drama.
4. Siswa menentukan tokoh dan perwatakannya.
5. Siswa membuat kerangka naskah drama.

6. Siswa menulis naskah drama sesuai topik yang dipilih dan sesuai kaidah penulisan drama.
7. Guru mengadakan refleksi sekaligus postes.
8. Guru merangkum materi.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

2) Mengubah kutipan novel menjadi teks drama 9 3 x 40 menit)

Indikator

Mampu mengubah kutipan novel menjadi dialog drama satu babak dengan isi kutipan, ketepatan penggunaan kaidah penulisan naskah drama, dan kekhasan bahasa drama.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan pretes.
 2. Guru mengadakan apersepsi.
 3. Guru mengarahkan tugas yang lalu tentang membaca dan menganalisis novel misalnya "Harimau-Harimau"
 4. Guru membimbing siswa dalam kelompok mengubah novel tersebut menjadi drama sesuai tema novel.
 5. Siswa menetapkan judul, tokoh, dan watak masing-masing.
 6. Siswa menyusun dialog atau adegan yang diselingi oleh seting tertentu.
 7. Wakil dari setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaan mereka, sedangkan kelompok lain menanggapi.
 8. Guru merefleksi materi dan masing-masing kelompok saling mengoreksi tugasnya.
 9. Guru dan siswa merangkum materi pelajaran yang lalu, kemudian memberi postes.
 10. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk materi berikutnya.
- 3) Menyusun naskah drama berdasarkan bentuk karya sastra lain (3 x 40 mneit)

Indikator

1. Mampu memilih naskah bentuk-bentuk karya sastra yang cocok untuk naskah drama.

2. Mampu mengubah naskah karya sastra menjadi naskah drama yang siap dipentaskan.

Kegiatan

1. Guru memotivasi dan mengadakan pretes.
2. Guru mengadakan apersepsi.
3. Siswa menyimak isi cerpen untuk mengetahui tema, amanah, setting, tokoh dan penokohan.
4. Siswa menyempurnakan ubahan cerpen yang ditugaskan minggu lalu menjadi drama berdasarkan arahan guru.
5. Guru memberikan penguatan berdasarkan contoh ubahan cerpen menjadi novel.
6. Guru dan siswa berdiskusi sekilas cara mengubah cerpen menjadi drama.
7. Secara kelompok, siswa memerankan drama tersebut dan guru menyediakan hadiah bagi yang berhasil memerankan tokoh atau adegan dengan baik.
8. Guru merefleksi sekaligus merangkum materi pelajaran.
9. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

c. Model Pengajaran Menulis Prosa Fiksi dan Drama di SMA

Kompetensi dasar menulis Prosa Fiksi dan Drama di SMA adalah:

- 1) Menulis berbagai karya sastra (4 x 45 menit)

Indikator

1. Menentukan tema cerpen
2. Menentukan perincian tema
3. Mengembangkan ide dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa membaca atau mendengarkan dan atau menyimak rekaman cerpen misalnya "Penyesalan" karya Tika Hatika di rumah/ di Laboratorium.
2. Siswa menjawab pertanyaan
Tema cerpen "Penyesalan" adalah kemalasan akan membawa dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Perincian tema bawahan "Penyesalan" adalah persahabatan. Tema persahabatan ini menceritakan persahabatan antara Anto dan Bambang. Sosok Bambang dalam cerita tersebut sangat baik sebagai seorang teman karena meskipun Anto tidak naik kelas, tetapi Bambang dengan setia menghiburnya.

Ide dalam cerpen "Penyesalan" ialah perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik. sebaliknya perilaku yang buruk akan berakibat buruk pula.

3. Guru mengadakan refleksi tentang jawaban siswa yang diberikan.
4. Guru menjelaskan cara menulis cerpen.

Bagi siswa yang belum bisa menulis cerpen hendaklah terlebih dahulu membuat sinopsisnya, kemudian dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Disamping itu, Anda dapat pula berlatih menulis cerpen berdasarkan rangkaian gambar yang tersaji. Hal ini memudahkan Anda berimajinasi. Begitu pula dalam menulis cerpen, unsur cerpen juga tidak boleh dilupakan. Di samping itu, cerpen harus mengandung: (1) sebuah konflik utama yang menguasai jalan cerita, (2) pelaku utama, (3) jalan cerita yang padat, dan (4) efek atau suatu kesan.

5. Guru mengadakan postes.
6. Guru merangkum / umpan balik sekaligus memberikan PR.
7. Guru mengakhiri pelajaran.

2) Menulis/menciptakan karya sastra berdasarkan *seting* (2 x 45 menit)

Indikator

1. Mengubah karya sastra Melayu Klasik dengan bahasa sendiri.
2. Mengubah karya sastra modern dengan bahasa sendiri.
3. Membandingkan gubahan hasil karya sastra sendiri dengan milik teman

Kegiatan

1. Guru menyuruh siswa menyimak hikayat misalnya "Panji Semirang", baik secara langsung maupun melalui kaset rekaman.
2. Siswa membuat sinopsis atau menulis hikayat tersebut dengan bahasa sendiri.

Hikayat Panji Semirang berasal dari kata Kuda Semirang Sira Panji pandai rupa yang berarti orang termashur dan menakjubkan suatu daerah tertentu. Hikayat ini menceritakan empat orang bersaudara

yang sangat akrab dan berkasih-kasih serta mampu menguasai pulau Jawa karena mampu memerintah dengan baik serta terpercaya. Suatu ketika salah satu dari mereka mendambakan seorang anak yang elok rupanya serta baik budinya sehingga apa pun ia lakukannya demi terpenuhi hal tersebut.

3. Guru merefleksi tulisan siswa
4. Siswa menyimak cerpen misalnya "Cinta yang Bahagia" karya Ranita Dewi", baik secara langsung maupun melalui kaset rekaman.
5. Siswa membuat sinopsis atau menulis cerpen tersebut dengan bahasa sendiri.

Cerpen "Cinta yang Bahagia" menceritakan seorang gadis untuk kesekian kalinya mengalami kegagalan dalam bercinta. Nama gadis itu adalah Tina. Ia merasa bahwa dirinya sudah tidak akan memperoleh cinta lagi hingga akhir hidupnya karena telah beberapa kali ia berusaha menjalin cinta selalu gagal. Namun, tanpa ia sadari masih ada seorang pria yang sejak dulu terus memperhatikan dan mencintainya.

6. Guru merangkum dan merefleksi tulisan siswa.
7. Guru mengadakan postes.
8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberikan PR untuk materi berikutnya.

3) Menulis resensi sastra atau novel populer (3 x 45 menit)

Indikator

Menulis resensi novel dengan memperhatikan identitas, kepengarangan, keunggulan dan kelemahan buku, ikhtisar (inti permasalahan) dengan bahasa yang komunikatif dan menggunakan EYD yang tepat.

Kegiatan

1. Guru memberi contoh dan menerangkan cara merensi sebuah novel.
2. Identitas buku:

Contoh:

Judul Buku	: Luruh Kuncup Sebelum Berbunga
Karya	: Mira W.
Ukuran Buku	: 14,5 x 21 cm
Jumlah Halaman	: 186
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Harga	: Rp 25.000,00

(a) Kepengarangan

Mira W adalah seorang penulis novel terkenal. Karyanya banyak yang dijadikan film dan sinetron. Ia juga berprofesi sebagai dokter dan dosen di perguruan tinggi di Jakarta.

(b) Kelebihan Novel : Cerita dalam novel ini cukup menarik dan tokoh-tokoh yang berperan cukup profesional.

(c) Kelemahan Novel: Novel ini tidak memiliki kelemahan karena alur ceritanya cukup jelas.

(d) Ikhtisar

Novel ini menceritakan pernikahan yang tidak disetujui karena faktor dendam. Kepolosan dan persahabatan dua anak kecil dapat meluluhkan dendam keluarganya.

3. Siswa meresensi novel misalnya "Luruh Kuncup Sebelum Berbunga"

4. Siswa menanggapi dan mendiskusikan resensi tersebut.

5. Guru mengadakan refleksi dan umpan balik.

6. Guru dan siswa merangkum materi.

7. Guru mengakhiri sekaligus memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

4) Menulis resensi buku kumpulan cerpen (4 x 45 menit)

Indikator

1 Menjelaskan isi buku kumpulan cerpen berdasarkan kelebihan dan kekurangan dengan alasannya.

2 Menulis resensi buku kumpulan cerpen dengan memperhatikan kelengkapan unsur resensi; identitas buku, kepengarangan, kekurangan, dan kelebihan.

Kegiatan

1. Siswa membaca dan menyimak buku misalnya kumpulan cerpen "Narkoba" di rumah.

2. Siswa membuat resensi buku kumpulan cerpen misalnya "Rumah Tanpa Cinta"

(a) Identitas buku:

Judul buku	: Rumah tanpa Cinta
Pengarang atau penulis	: Titie Said Sadikun, Ed.
Penerbit	: Metro Pos
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 1987
Ukuran Buku	: 87/UM/09

(b) Kepengarangan

Titie Said Sadikum mempersembahkan buku "Rumah tanpa Cinta" dengan melihat bahwa Narkotika adalah obat terlarang yang dapat merenggut masa depan anak cucu kita. Anak-anak yang terjerumus didalamnya sebagai akibat timbulnya masalah anak terutama di lingkungan keluarga. Masalah yang dihadapi anak dan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang dapat memicu terjadinya korban narkotika pada anak remaja. Hal inilah yang menggugah pengarang untuk menyusun buku ini.

(c) Kekurangan dan kelebihan isi buku:

Tema: Narkoba

Alur : *Flash back* yakni cerita senantiasa dipaparkan dari kehidupan sekarang ke kehidupan yang lalu sehingga tidak menimbulkan kreativitas dari penulis.

Penokohan: Tokoh utama yang paling ditonjolkan, sedangkan pemain figuran digambarkan secara sekilas.

Latar : dipaparkan secara jelas

Nilai : mengandung nilai sosial

Bahasa Pengarang: menggunakan bahasa gaul masyarakat Jakarta serta bahasa Indonesia baku.

3. Guru menjelaskan dan merefleksi tugas resensi yang diberikan.
4. Guru mengadakan postes.
5. Guru mengakhiri sekaligus memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

5) Menulis cerpen (2 x 45 menit)

Indikator

Menulis cerpen dengan mengembangkan penokohan, konflik, latar, dan sudut pandang.

Kegiatan

- 1 Mengadakan apersepsi
- 2 Siswa memberikan komentar cerpen yang pernah dibacanya.
- 3 Guru memberi contoh cara menulis cerpen.
- 4 Siswa berlatih menulis cerpen pendek berdasarkan pengalaman sendiri.
- 5 Guru mengadakan refleksi /umpan balik berdasarkan cerpen yang dibuat siswa.

6 Guru mengadakan postes sekaligus memberi PR untuk materi berikutnya.

6) Menulis Teks Drama (3 x 45 menit)

Indikator

Menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk: mengembangkan penokohan, menghidupkan konflik, menghadirkan latar yang mendukung, dan memunculkan penampilan.

Kegiatan

1. Siswa menonton drama kemudian membaca teks drama misalnya "Mahkamah" di rumah.
2. Siswa mendiskusikan isi drama
3. Guru menjelaskan cara menulis drama atau mengubah cerpen atau puisi menjadi drama.
Langkah-langkah menulis teks drama dengan mengubah bentuk karya cerpen menjadi drama:
 - a). Bacalah /simaklah dengan cermat jalan cerita cerpen!
 - b). Tentukan tema, latar,alur, tokoh, dan penokohan serta sudut pandang!
 - c) Pahami jalan cerita dan tentukan watak masing-masing tokoh yang akan diperankan!Mulailah menentukan judul drama, para pelaku, dan peran masing-masing tokoh!
Susunlah dialog antara para pelaku dan latar setiap dialog!
Kelompokkan dialog dalam beberapa episode atau babak!
Setiap dialog pada setiap babak diselingi dengan latar dan bahasa pengarang/prolog.
4. Siswa membaca cerpen misalnya "Pelayan Restoran" karya Motinggo Busye lalu mengubahnya menjadi drama.
5. Guru mengadakan refleksi atau umpan balik tentang tugas siswa.
6. Guru dan siswa merangkum tentang materi pelajaran.
7. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberi PR untuk pertemuan berikutnya.

7) Menulis kritik dan esai (4 x 45 menit)

Indikator

1. Mengidentifikasi ciri-ciri kritik dan esai.
2. Menulis kritik dan esai dengan langkah dan aturan yang tepat.

3. Mengemukakan pendapat atau gagasan dalam karangan kritik dan esai.

Kegiatan

1. Guru mengadakan apersepsi
2. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri kritik dan esai.
3. Ciri kritik: (a) Berupa pertimbangan baik buruk sesuatu yang dikritik, (b) Berupa uraian, (c) Bahasa yang digunakan harus santun dan halus. Ciri esai: (a) Berisi pendapat atau pandangan, (b) Pembuktian atas pandangan tersebut, (c) Fakta atau contoh sebagai pendukung pandangan tersebut.
4. Siswa berdiskusi tentang cara menulis kritik dan esai

Langkah-langkah menulis esai dan kritik:

- a) Mendaftar gagasan utama tiap paragraf.
 - b) Merangkum gagasan utama antarparagraf untuk mendapatkan gagasan utama seluruh esai.
 - c) Menyusun rangka esai yang akan ditulis.
 - d) Menyusun paragraf pembukaan.
 - e) Menulis isi ke dalam beberapa paragraf.
 - f) Menyusun paragraf penutup
 - g) Memperbaiki tulisan dengan (dengan mempertimbangkan diksi, kejelasan kalimat, ejaan, dan tanda baca).
5. Siswa menulis kritik dan esai di bawah bimbingan guru.
 6. Siswa saling mengoreksi pekerjaan mereka sesuai dengan arahan guru.
 7. Guru mengadakan postes.
 8. Guru mengakhiri pelajaran sekaligus memberikan PR untuk materi pertemuan berikutnya.

Latihan 6

Pilihlah salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar lalu susunlah silabus dan RPP!

Simulasikan RPP tersebut di depan temanmu! Sebelum simulasi dilakukan, susunlah skenario pengajarannya secara tuntas dan siapkan media yang mendukung!

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1996. *Menulis*. Depend: Jakarta.
- Alwi, H. dan Sugono. 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Asror, Miftahul. 2003. *Abu Nawas Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Dawud, dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia. Kelas III SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Dunning, Stephen. 1968. *Teaching Literature to Adolescents*. Lilinois: Scott Foresman and Company.
- Halim, Amran. 1985. "Dasar Kebijaksanaan Pemilihan Bahan Pengajaran bahasa untuk Sekolah Dasar" Dalam Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Harjasujana, Akhmad Slamet dan Yeti Mulyati. 1996/1997. *Membaca 2*. Jakarta. Depdikbud.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatikah, Tika dan Mulyanis. 2004. *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA Kelas 1 Semester 2 Jilid 1B*. Bandung: Grafindo media Pratama.
- Jabrohim. 1991. "Strategi Pengajaran Novel di SMA" *Makalah*. Pertemuan Ilmiah Nasional IV. HISKI. Bandung Universitas Padjadjaran.
- Jassin, H.B. 1983. *Angkatan 66; Prosa dan Puisi*. Jilid 1. Jakarta: Gunung Agung.
- Joyce Bruce, Marsha Well. 1972. *Models of Teaching*. Prentice Hall Inc; New Jrsey.
- Kamaruddin. 2003. "Beberapa Pertimbangan Penilaian Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia" retorika tahun ke-1 No. 2 Makassar. UNM.
- Kamidjan dan Suyono. 2001. *Menyimak*. Direktorat PLP. Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Logan, Dkk., Lilian M. 1972. *Creative Communication: Teaching the Language Arts*. Toroto: Mcgraw Hill Ryerson.
- Lertari, Dewi. *Supernova (Akar)*. Jakarta: Truedee Books.
- Mansyur, Mohamad, dkk. 1995. *Materi Pokok Bahasa Arab 1 Modul 1-12*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Moody HLB. 1971. *The Teaching New Delhi*. Tata Mc. Graw Hill Publishing Co. Ltd.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Ajip. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Rusyana, Yus. 1969. *Tujuan Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. FBS: IKIP Bandung.
- Soetarno. 1981. *Peristiwa Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta.
- Strata, Leslie John Dixon & Andre Wilkinson. 1973. *Patterns of Language*. London: Heinemann Educational Books.
- Sumiyadi, dkk., 1997. *Sanggar Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutari K.Y, Ice. 1997/1998. *Menyimak*. Jakarta: Dep P & K Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Syarif, Fahmi. 1985. *Sebuah Pengantar Drama Teater*. Ujung Pandang: Warga Latamaosandi.
- Tarigan, HG,. 1990. *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dkk., 1997/1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta. Depdikbud: Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, H.G. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Tarigan, H.G. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung; Angksa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Townley, Gemma. 2005. *When in Roma*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Underwood, Mary. 1989. *Teaching Listening*. London: Longman
- Undsteem, Carrol. 1994. *Reasons for Listening*. Cambridge University Press.
- Prasmadji, Rh. 1996. *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, I.G.A.K. 1981. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: P3G.
- Widya Kirana. 2001. *Kumpulan Dongeng Sedunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR KASET REKAMAN

- Cerpen "Maboh Jah" karya Umar Kayam. Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Cerpen "Penyesalan" karya Tika Hatika. Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Cerpen "Cinta yang Bahagia" karya Ranita Dewi. Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara" karya Muhammad Fudoli. Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Cerpen "Pelayan Restoran" karya Motinggo Busye. Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.
- Hikayat "Panji Semirang" Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah UNM.

DAFTAR CD/DVD

Sutradara Bobby Sandy. 2005. "Anne Van Jogja. Produksi PT Jatayu Cakrawala.

Sutradara Dedy Miswar. 2005. "Ketika". Produksi PRIME INTERTAIMEN.

Sutradara Sam Sarumpaet. 2005. "Kado untuk Dila". Prima Intertaimen.

Sutradara Firman Triyadi "Panggil Aku Puspa". Produksi Prima Intertaimen.

Sutradara LukmanToro DS. 2004. "Kutunggu di Sudut Semanggi" Produksi Audio Visual.

Sutradara Tedy Setiady. 2005 "Tangisan Bidadari. Produksi Sarinande Film.

Sutradara Rahman Labaranjang "Lipa Siko" Produksi Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (BSID) Universitas Negeri Makassar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.a Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Mendengarkan)

SILABUS

Nama Sekolah : SMA ...
Mata Pelajaran : Sastra
Kelas/Program : XI/Bahasa
Semester : 1
Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
1.1 Mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama	Unsur intrinsik drama: penokohan, dialog, dan latar	<p>a. Mendengarkan rekaman drama, drama radio, atau menonton drama (di dalam kelas atau di luar kelas*)</p> <p>b. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama (penokohan, dialog, latar)</p> <p>c. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik drama</p> <p>d. Merangkum hasil diskusi</p>	<p>a. Menentukan tokoh dan perannya</p> <p>b. Menyimpulkan Sifat tokoh berdasarkan dialog tokoh disertai alasannya</p> <p>c. Menentukan latar dan fungsi latar</p>	<p><u>Jenis Tagihan:</u> tugas individu dan kelompok</p> <p><u>Bentuk Instrumen</u> : uraian bebas, pilihan ganda, dan lisan</p>	4 x pert.	<p>a. naskah drama</p> <p>b. buku teks yang terkait</p> <p>c. internet</p> <p>d. surat kabar</p> <p>e. majalah</p> <p>f. buku pelengkap</p> <p>g. rekaman</p> <p>h. VCD</p> <p>i. Radio</p> <p>j. televisi</p>

Lampiran 1.b Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Berbicara)

SILABUS

Nama Sekolah : SMA ...
Mata Pelajaran : Sastra
Kelas/Program : XI/Bahasa
Semester : 1
Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan bercerita, berdeklamasi, dan membawakan dialog drama

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
2.1.Menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca	a. Unsur intrinsik novel:: watak, latar, tema, dan amanat b. Cara mengungkapkan isi cerita sesuai penghayatan	a.Menceritakan isi cerita pendek atau novel yang dibaca b. Mengidentifikasi unsur intrinsik novel atau cerpen (perwatakan, latar, tema, dan amanat) c. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik novel atau cerpen tersebut d. Menyampaikan isi cerpen dan novel Mendiskusikan cara penceritaan cerpen atau novel Merangkum-hasil diskusi	a. Menentukan perwatakan (karakterisasi) tokoh dalam cerpen atau novel dengan menunjukkan kata-kata atau kalimat yang mendukung b. Menjelaskan latar yang mendukung emosi tokoh c. Menentukan tema dan amanat dikaitkan dengan masalah sosial budaya dalam teks d. Mendeskripsikan gaya penceritaan dengan memberikan bukti yang mendukung e. Menyimpulkan isi cerpen atau novel	<u>Jenis Tagihan:</u> Tugas individu dan kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> uraian bebas, pilihan ganda, unjuk kerja	4 x pert	a. novel b. cerpen c. buku teks yang terkait d. internet e. surat r f. Majalah g. buku pelengkap

Lampiran 1.c Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA (Standar Kompetensi Membaca)

SILABUS

Nama Sekolah : SMA ...
 Mata Pelajaran : Sastra
 Kelas/Program : XI/Bahasa
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Membaca

3. Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
3.1 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek	Cerpen a. peristiwa-peristiwa b. konflik c. perbedaan (penyebab konflik, konflik, dan peristiwa) d. perwatakan d. latar e. nilai-nilai	a. Membaca cerpen b. Mengidentifikasi (peristiwa-peristiwa, konflik, watak, latar, dan nilai-nilai) dalam cerpen c. Mendiskusikan unsur-unsur intrinsik cerpen (peristiwa-peristiwa, watak, konflik, latar, dan nilai-nilai) yang ditemukan d. Merangkum hasil diskusi	a. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen dengan bukti-bukti yang mendukung b. Mengidentifikasi konflik dalam cerpen c. Menyimpulkan perwatakan (karakterisasi) dalam cerpen dengan bukti yang mendukung d. Menjelaskan latar yang digunakan pengarang dan fungsinya untuk mendukung penokohan e. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek. f. Menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.	<u>Jenis</u> <u>Tagihan:</u> tugas individu dan kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> uraian bebas dan pilihan ganda	4 x pert.	a. Cerpen b. buku teks yang terkait c. internet d. surat kabar e. majalah f. buku pelengkap

Lampiran 1.d Silabus Pembelajaran Sastra Program Bahasa di SMA
(Standar Kompetensi Menulis)

SILABUS

Nama Sekolah : SMA ...
Mata Pelajaran : Sastra
Kelas/Program : XI/Bahasa
Semester : 1
Standar Kompetensi : Menulis

4. Mengungkapkan pengalaman dalam puisi, cerita pendek, dan drama

1

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
4.1 Menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan	Penulisan puisi dengan memperhatikan: diksi, majas, rima, dan irama	a. Mengamati objek yang akan dijadikan bahan untuk menulis puisi (di dalam atau di luar kelas, atau pengalaman) b. Menulis puisi berdasarkan pengamatan c. Membacakan puisi yang ditulis d. Mendiskusikan puisi yang dibaca atau ditulis e. Merangkum hasil diskusi	a. Mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi dengan b. Menggunakan diksi, majas, rima, dan irama, serta disesuaikan bentuk, dan isi puisi c. Menulis puisi berdasarkan objek atau berdasarkan pengalaman d. Menyunting puisi	<u>Jenis Tagihan:</u> tugas individu dan kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> uraian bebas dan pilihan ganda	6	a. kumpulan puisi b. buku teks yang terkait c. internet d. surat kabar e. majalah f. buku pelengkap

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sastra
Kelas/Semester : X1/Bahasa
Pertemuan : 1
Alokasi Waktu : 2x45' (1 x pertemuan)
Standar Kompetensi : Membaca
3. Memahami cerita pendek, novel, dan hikayat
Kompetensi Dasar : 3.1 Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek
Indikator : 1. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen dengan bukti-bukti yang mendukung
2. Mengidentifikasi konflik dalam cerpen.
3. Menyimpulkan perwatakan (karakterisasi) dalam cerpen dengan bukti yang mendukung.
4. Menjelaskan latar yang digunakan pengarang dan fungsinya untuk mendukung penokohan.
5. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek.
6. Menganalisis unsur-unsur cerpen.
7. Menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.
- I. Tujuan Pembelajaran: Siswa diharapkan dapat menganalisis isi cerpen dan mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen yang dibaca.
- II. Materi Ajar : Cerpen tentang:
peristiwa-peristiwa
konflik
perbedaan (penyebab konflik, konflik dan peristiwa)
perwatakan
latar
nilai-nilai
- III. Metode Pembelajaran:
- Pendekatan : Komunikatif
 - Metode: Tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi
 - Teknik/Strategi: inkuri dan pemecahan masalah

IV. Langkah-langkah

1. Kegiatan Awal

- a. Memberi salam dan memotivasi
- b. Pengelolaan kelas dan pretes
- c. Mempersiapkan tugas pembacaan cerpen pada minggu lalu.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mengadakan apersepsi dan memperdengarkan cerpen.
- b. Siswa menyimak cerpen sambil mengisi format pemetaan cerita (Story map)
- c. Siswa berdiskusi tentang peristiwa, watak, nilai-nilai, latar, dan hubungan cerpen dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa menceritakan kembali cerpen "Pelayan Restoran" yang diperdengarkan atau yang telah dipelajari.
- e. Guru memberi refleksi dan rangkuman
- f. Guru memberi postes dan umpan balik

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru merefleksi
- b. Guru memberi postes dan umpan balik.
- c. Guru memberi PR tentang keterampilan yang lain, seperti menulis cerpen (mengubah cerpen dalam bentuk karya lain yakni puisi, novel, dan drama)
- d. Guru memberi salam penutup.

V. Sumber Belajar

- d. Sumber : Jassin, H.B. 1993. Angkatan 66: Prosa dan Puisi. Jld 1. Jakarta: Gunung Agung.
- e. Media : Tape Recorder dan kaset yang berisi cerpen
- f. Alat : Headset
- g. Bahan : - Teks cerpen "Pelayan Restoran" karya Motinggo Busye
- Naskah cerita atau model cerita tentang pengalaman pribadi guru atau siswa

VI. Penilaian

- a. Teknik : Penugasan
- b. Bentuk instrumen : Tugas esai
- c. Soal/instrumen

A. Tulislah pemetaan cerita di bawah ini
Soal-soal esai PR yang lalu atau bahan apersepsi

No.	Kegiatan	Skor
1.	Apa judul cerita	1
2.	Siapa pengarangnya	1
3.	Apa tema cerita	1
4.	Apa latar cerita	1
5.	Apa makna dan pesan cerita	1
6.	Mengapa diberi judul "Pelayan Restoran"?	
	Siswa menjawab dengan benar	2
	Jawaban siswa kurang tepat	1
	Siswa tidak menjawab apa-apa	0

Penilaian proses/sikap:

Amati aktivitas selama kegiatan berlangsung! Gunakanlah format berikut!

No.	Nama	Ketekunan 80-100	Keantusiasan 60-100	Inisiatif 70-100	Skor rata- rata
1.					
2.					
dst.					

Keterangan:

Penilaian hasil:

B. Identifikasilah peristiwa-peristiwa cerpen "Pelayan Restoran" dan bukti yang mendukung

No.	Aspek	Bukti	Skor
1.	Kelengkapan isi	<ul style="list-style-type: none"> - Bukti lengkap - Bukti kurang lengkap - Bukti tidak lengkap 	2 1 0
2.	Kesesuaian isi	<ul style="list-style-type: none"> - Semua tulisan sesuai dengan data - Sebagian kecil data tidak sesuai dengan tulisan - Sebagian besar data tidak sesuai dengan tulisan. - Semua data tidak sesuai data dengan tulisan 	3 2 1 0

3.	Sistematika	- Urut-urutan sesuai	1
		- Urut-urutan tidak sesuai	0
4.	Penggunaan ejaan	- Semua ejaan tepat	3
		- Sebagiankecil ejaan tidak tepat	2
		- Sebagaian besar ejaan salah	1
		- Semua ejaan salah	0

C. Uraikan dan komentariilah nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen "Pelayan Restoran" yang diperdengarkan!

No.	Nilai-nilai	Uraian	Skor
1		- Uraian lengkap dan jelas	3
		- Uraian lengkap tetapi tidak jelas	2
		- Uraian kurang lengkap	1
		- Uraian tidak lengkap dan tidak Jelas	0

D. Tebaklah tokoh yang dideskripsikan di bawah ini!

No.	Kegiatan	Jawaban	Skor
1.	Siapa tokoh yang gagah, rajin, ramah, suka tersenyum dan teguh pendirian?		1
2.	Siapa tokoh yang egois, sombong dan keras kepala, serta mau menang sendiri?		1
3.	Siapakh tokoh yang cantik-cantik dan genit?		1
4.	Siapakah pelanggan restoran yang gemar makan kacang hijau?		1
5.	Siapakah yang gemar berkunjung ke restoran dan makan kacang hijau dengan tokoh "Saya"?		1

Perhitungan nilai akhir dalam skla 0-100 sebagai berikut:

Perolehan skor

Nilai akhir ----- x skor ideal (100)

Skor maksimum

Makassar, 4 Desember 2006

Kepala Sekolah
NIP

Guru Mata Pelajaran,
NIP

PELAYAN RESTORAN

Oleh : Motinggo Busye

Biasanya kalau saya mau minta tambah sepiring bubur lagi, saya tidak usah mengeluarkan sepatah kata. Cukup dengan menoleh ke kiri, menaikkan alis mata saya, dan menunjuk ke piring yang sudah saya kosongkan, dan pelayan itu akan mengerti bahwa saya minta tambah satu piring bubur kacang hijau lagi.

Malam ini adalah malam keenam saya tidak melihat pelayan itu lagi di sini. Saya kira dia sakit, tapi saya tak perlu menanyakan dia. Tapi saya tetap tertarik padanya. Jarang-jarang saya masuk ke dalam sebuah restoran, di mana saya menemukan seorang pelayan yang suka tersenyum seperti dia. Dan menurut pendapat saya, dia adalah orang yang tepat untuk tersenyum, sebab banyak saya melihat seseorang tersenyum, bukan menambah ia semakin baik, tetapi malah membikin jengkel sebab tidak tepatnya. Tapi sekali lagi saya akan katakan bahwa pelayan restoran itu tepat untuk tersenyum, bukan saja karena ia tahu guna tersenyum itu, tapi barangkali ia tidak mengetahui, bahwa dengan tersenyum ia kelihatan semakin gagah, dan hal ini membikin saya beriri hati kepadanya. Bagi saya ia seorang lelaki yang menarik, dan agaknya tepat kalau pendapat ini dikemukakan oleh seorang wanita. Kebanyakan saya lihat, kalau seorang lelaki berwajah tampan, selalu didampingi oleh gerak-gerik mata yang nakal, dan kira-kira kita mengetahui pula apa yang terpikir oleh otaknya saat itu: Saya dikagumi banyak wanita, pelayan restoran ini sampai sekarang tidak saya ketahui pula namanya, tidaklah demikian. Beberapa waktu yang lalu penghabisan saya melihat dia di sini, dia menanyakan kepada saya kenapa sendirian saja ke sini. Saya tahu apa yang dia maksud, sebab sering membawa seorang gadis untuk memakan empat piring bubur kacang hijau dan dua gelas teh pahit. Dia tahu itu, bahwa kami akan selalu makan empat piring kacang hijau dan Cuma akan minum dua gelas teh pahit. Dulu dia pernah bertanya, apakah gadis itu kekasih saya. Dan saya menjawab, bahwa gadis itu memang kekasih saya. Lalu dia bertanya lagi, kapankah kami akan kawin bila ia telah menamatkan pelajaran di SGKP tahun depan. Dan dengan tersenyum dia berkata, alangkah senangnya. Dan dia bertanya, apakah syarat-syarat untuk kawin. Dan saya menjawab, bahwa tiap-tiap orang akan mempunyai pendapat dan syarat-syarat sendiri. Dan dia bertanya, apakah itu. Dan saya berkata, bahwa untuk saya syarat-syarat itu tidak banyak. Saya katakan kepadanya, kalau saya sudah yakin dengan kekasih saya juga sudah yakin untuk kawin, itu telah merupakan syarat utama. Kemudian saya katakan pula, saya sudah tidak menggantungkan diri kepada orang lain lagi sekarang. Lalu sempat pula saya ceritakan pengalaman saya dua tahun yang lalu, ketika saya ditawarkan paman saya untuk mengawini anaknya, dengan persediaan yang cukup dan saya tidak perlu mengeluarkan uang sepicis pun. Juga ketika saya katakan, bahwa saya belum punya

pekerjaan tetap paman saya menjanjikan akan membantu keuangan saya, tawaran itu saya tolak.

- Kenapa?
- Sekali saya terima, seumur hidup saya akan diperbudaknya.
- Mengapa begitu?
- Saya melihat sendiri, abang saya sekarang yang sudah kawin dengan anak paman saya yang sulung dan kini menjadi penjaga toko bukunya kata saya sambil mengingat abang saya yang sudah punya anak tiga dan kehilangan kegembiraan selalu.

Percakapan kami waktu itu terputus karena saya melihat dia dipanggil dengan isyarat oleh pemilik restoran.

Restoran ini restoran yang kecil tersembunyi di kota saya tidak punya radio apalagi pengeras suara seperti kebanyakan restoran-restoran yang suka mendengarkan lagu-lagu. Lampu-lampu yang suram, menimbulkan perasaan-perasaan baru kepada saya, entah mengapa. Kalau saya berbisik-bisik dengan kekasih saya, dengan satu lirikan yang tersambil saya melihat pelayan restoran itu memang gagah. Lalu, untuk memancing suasana baru – seperti kebanyakan orang bercinta di mana-mana di dunia ini – saya bertanya, apakah kau mau sama dia? Lalu kekasih saya menjawab, mau. Tapi kemudian ia menepuk tangan saya dan berkata:

- tapi saya lebih mau sama kau
- Bukan kekasih saya saja yang mengatakan pelayan restoran itu gagah. Kalau saya kebetulan pergi sendiri-sendiri seperti malam ini, saya mempunyai kegemaran melihat tamu-tamu yang datang. Di antara pengunjung-pengunjung itu, selain banyak yang sepasang-sepasang, sendiri-sendiri, ada juga sekelompok gadis-gadis yang datang tanpa pengiring laki-laki, yang gemar ketawa-ketawa di restoran sebagai suatu mode dan gadis-gadis tanggung dan tahun-tahun belakangan ini, dan mereka pun tiap sebentar ketawa-ketawa. Mereka ketawa kecil-kecil mulanya ketika pelayan restoran itu barusan saja mengantarkan beberapa piring kacang hijau dan minuman-minuman. Kemudian barulah mereka ketawa besar. Waktu itu saya berpendapat, sepantasnya mereka tidak baik ketawa demikian, bisa jadi melukai perasaan pelayan restoran itu. Tapi kemudian saya dengar bercakap-cakap mereka:

- Mukanya seperti Anthony Perkins –
- E, kamu salah lihat. Saya kira mirip Gleen Ford –
- Memang mirip Glenn Ford –
- Ya, ya. Memang mirip Gleen Ford –
- Senyumnya yang mirip Gleen Ford –
- Ya, senyumnya –
- Kamu mestinya sudah jatuh cinta kepadanya –
- Ya, dia jatuh cinta –
- Memang, memang saya jatuh cinta. Tapi kalian juga –
- Memang kami juga. Tapi kamu lebih dulu – Kamu cemburu, ya?

- Sorry, ya sorry. Kami memang jealous –

Yang saya dengar belakangan, bukanlah kata-kata, tapi seorang di antara mereka itu, mengucapkan sekalimat dan sebuah lagu, 'When you fall in love...' Mata saya cepat-cepat memperhatikan pelayan restoran itu sedang mencuci piring, dan tidak seperti yang saya harapkan, bahwa dia akan memperhatikan percakapan gadis-gadis itu.

Malam itu tidak ada gadis-gadis, tidak ada pengunjung-pengunjung lain selain diri saya sendiri. Saya melihat pemilik restoran sedang menghitung uang di depan mejanya yang letaknya lebih tinggi dan darinya.

Saya lalu melihat di atas meja saya masih ada sebuah piring yang dan tadi sudah saya habiskan. Kepada pemilik restoran itu saya tanyakan apakah akan ditutup. Dia menjawab, sejam lagi baru akan tutup. Dan sambil bergurau dikatakannya, kacang hijau itu bisa basi untuk besok.

Saya minta tambah sepiring bubur kacang hijau lagi.

Seorang pelayan lain, yang selama ini setahu saya kerjanya mengaduk-aduk sup, kali ini mengantarkan sepiring kacang hijau untuk saya.

- Ke mana pelayan yang satu lagi?
- Tanya saya kepada pemilik restoran itu.
- Saya usir dia
- Kenapa?
- Saya benci sama dia

Saya heran kenapa pemilik restoran itu benci kepadanya. Tapi saya kira saya tak perlu menanyakan apakah sebabnya dia benci. Tapi tiba-tiba saya bertanya yang lain, yang sepatutnya tidak pantas saya tanyakan:

- Apakah kacang hijau ini kalau tidak habis akan dijerang lagi untuk besok?
- O, tidak, tidak. Tapi belakangan ini orang-orang suka tidak suka makan

bubur kacang hijau

- Kenapa pelayan itu pergi?
- Tanya saya. Saya tidak sadar bahwa pertanyaan itu tadi telah saya tanyakan.
- Dia goblok. Tidak bisa mengambil hati tamu-tamu. Suka melirik melihat gadis-gadis yang datang, main mata dan sebagainya, yang semuanya bisa merugikan restoran saya – katanya.

Lalu saya ingat kembali, apakah memang pelayan itu goblok. Lalu saya ingat lagi, apakah memang pelayan itu tidak bisa mengambil hati tamu-tamu. Lalu saya ingat lagi, apakah ia memang suka melirik kalau gadis-gadis datang.

- Dia juga tidak bisa menghitung uang – kata pemilik restoran itu tiba-tiba. – Dia tidak bisa menghitung uang? –

- Ya. Dia tidak bisa menghitung uang –

Saya menghisap sebatang rokok.

- Apakah dia kawin maka keluar dan restoran ini?
- Kawin? Sama angin dia mau kawin?

- Tentu sama perempuan dia mau kawin – jawab saya.
- Tapi apa bisa mengawini perempuan sama kantong yang berisi angin? -
- tanyanya.
- Sudah tiga empat kali saya lihat mondar-mandir di depan restoran ini.

Barangkali dia mau minta kerja Lagi – katanya.

Lalu saya tanyakan, apakah kalau dia minta kerja Lagi akan diterima. Pemilik restoran itu menjawab, biarpun dia menyembah-nyembah dia takkan diterima. Lalu saya tanyakan, apakah soal sebenarnya.

- Tidak ada soal. Pokoknya dia bodoh dan sombong. Pada orang lain saya yakin takkan dapat kerja dan gaji yang sebaik di restoran ini – katanya.

Lalu saya memutuskan, bahwa saya takkan bertanya lagi, sebab memang pertanyaan saya mungkin tidak sepentasnya.

Lalu saya memutuskan meminta secangkir kopi saja. Saya kepingin minum kopi malam ini.

Ketika saya memasang api rokok, saya melihat seorang lelaki tampan masuk. Lelaki itu adalah pelayan restoran itu.

Dia duduk di kursi di hadapan saya setelah mengulas senyum.

- Kenapa ke mari? Kamu takkan diterima kerja di sini Lagi – kata pemilik restoran.
- Saya tidak minta kerja – jawabnya.
- Minta apa?
- Sepiring bubur kacang hijau – katanya.

Lalu kepada pelayan baru dia mengacungkan tangan dan berkata :

- Sepiring bubur kacang hijau –

Pelayan itu gugup tampaknya. Lalu terdengar lagi suara:

- Sepiring bubur kacang hijau –
- Kau gila apa?

Pemilik restoran itu kini berdiri dari kursinya.

- Saya tidak gila. Saya minta sepiring bubur kacang hijau
- Kau punya uang untuk membayar?
- Kalau begitu dua piring kacang hijau, satu kopi panas pakai susu – katanya.
- Baiklah. Beri dia dua piring kacang hijau, dan satu kopi panas pakai susu -

Pelayan baru itu menghadirkan dua piring kacang hijau dan segelas kopi. Kemudian saya melihat, pengunjung baru itu mencicipi kacang hijau itu.

- Enak - katanya kepada saya.
 - Baru kali ini saya makan bubur kacang hijau restoran ini selama hidupku -
- Katanya lagi. Ia tersenyum dan tak lama kemudian dihabiskannya pula yang sepiring lagi.
- Perut saya lapar - katanya mengarah kepada saya.
 - Kau gila apa - pemilik restoran, yang dan tadi memperhatikannya berdiri- lagi dari duduknya.

- Saya tidak gila. Saya lapar - katanya.
- Saya mau makan nasi rames. Coba beri nasi rames - katanya.

Setelah itu ia tersenyum kepada saya, dan saya tersenyum juga dengan senyum hampa dan perasaan aneh. Saya merasa aneh, karena dari sikapnya itu tidak sedikit pun ada tanda-tanda yang tidak normal.

Kini saya perhatikan dia bagaimana dia makan dengan lahapnya. Ketika mata saya dan matanya bertemu, ia berkata:

- Saya barusan saja dari Semarang membawa ayam.
- Oh - jawab saya.

Lalu sendok dan garpu disilangkannya di atas piring. Ia berdiri. Lalu mendekat ke tempat duduk pemilik restoran.

- Berapa pak? - tanyanya.

Pemilik restoran itu menjadi gugup. Dan anak muda itu mengeluarkan dompetnya.

- Enam puluh rupiah - kata pemilik restoran itu.

Saya melihat selebar uang kertas seratus rupiah diberikan kepada pemilik restoran itu, lalu anak muda gagah itu duduk di kursinya kembali. Ia tersenyum. Dan kemudian bertanya kepada saya:

- Sendiri?
- Ya, sendiri.

Kemudian pemilik restoran itu memberikan sisa uang kepadanya. Dan saya pun membayar apa yang saya minum : Dua piring bubur kacang hijau, satu gelas teh pahit, satu gelas kopi panas.

Saya ketemu lagi dengan bekas pelayan restoran itu ketika saya akan membeli rokok.

- Di mana kerjamu sekarang? - Tanya saya.
- Sopir truk. Sudah lama saya kepingin jadi sopir dan saya sudah lama tak pernah dipakai-pakai - katanya.
- Tadi baru saja saya dari Semarang membawa ayam.-
- Memang enak jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak Pak Rasyad yang punya restoran tadi - katanya lagi.
- Siapa tahu, lima tahun lagi saya punya truk sendiri - katanya.

Lalu ia menyeberang jalan-jalan setelah tersenyum kepada saya. Di seberang jalan itu berbaris truk-truk yang diparkir. Saya masih melihat ke arah sana, di mana kemudian sebuah truk keluar dari barisan truk-truk lain, lampunya menyala, dan bunyi mesinnya menderu kemudian menghilang dalam keramaian 'lalu lintas jalan raya.

Yogya, Juli 1961

Dari : Matahari dalam Kelam

SINOPSIS

CERPEN "PELAYAN RESTORAN"

Kisah ini menceritakan tentang seorang pelanggan restoran yang hampir tiap malam datang ke sebuah restoran kecil yang tersembunyi di kotanya. Di mana pelanggan ini setiap kali datang ke restoran tersebut dan selalu memperhatikan seorang pelayan restoran yang suka tersenyum kepada setiap pengunjung yang datang ke restoran tersebut.

Pada suatu malam yang merupakan malam keenam, di mana pengunjung tersebut tidak melihat pelayan restoran, akhirnya dia pun bertanya kepada pemilik restoran tentang keberadaan pelayan tersebut. Tapi si pemilik restoran tersebut hanya berkata bahwa pelayan itu goblok, tidak bisa mengambil hati para tamu, dan hanya melirik apabila ada gadis yang datang. Bahkan si pemilik restoran itu berkata, bahwa pelayan itu tidak bisa menghitung uang.

Setelah pengunjung tersebut selesai bertanya pada si pemilik restoran, tiba-tiba dia melihat bekas pelayan restoran itu masuk untuk membeli bubur kacang hijau dan secangkir kopi. Pengunjung itu pun bertanya kepada bekas pelayan itu apa pekerjaannya sekarang. Bekas pelayan itu menjawab bahwa dia sekarang menjadi sopir truk. Katanya dia lebih senang menjadi seorang sopir truk daripada harus dikawinkan dengan anak pemilik restoran tempatnya dulu bekerja.

CARA MENCERITAKAN KEMBALI ISI PROSA FIKSI

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali prosa fiksi adalah:

1. Bacalah dengan cermat isi cerita.
2. Amati jalan cerita beserta karakter masing-masing tokoh.
3. Ceritakan kembali cerita yang dibaca sesuai sudut pandang pengarang .
4. Ceritakan kembali cerita itu dengan sudut pandang lain .
5. Ceritakan kembali dengan menambah episode khayal.
6. Ceritakan isi cerita atau cerita secara bebas tanpa terikat dengan kata pengarang
(Lafal, tekanan, nada, intonasi sesuai isi cerita)
7. Susunlah secara tertulis jalan cerita sebelum diceritakan di depan kelas.
8. Revisi kembali cerita yang Anda susun apabila ada kekurangannya.
9. Susunlah secara teliti, singkat tetapi jelas.

Lampiran 6. Cara Menyusun Sinopsis

CARA MENYUSUN PUISI

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun puisi, yakni:

1. Pengamatan di lapangan yang berhubungan dengan yang akan ditulis. Misalnya:
mengamati kehidupan seorang kakek yang tinggal sebatang kara di sebuah gubuk.
(pengamatan dapat dilengkapi dengan wawancara langsung).
2. Tentukan tema atau pokok persoalannya..
3. Tentukan sikap (perasaan) Anda terhadap pokok persoalan yang diamati (simpati atau antipati)
4. Tentukan tujuan/ amanat yang ingin disampaikan. Amanat bergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh penyair sehingga timbul sajak yang sifatnya diriaktis, religius, filosofis dan lain-lain.
5. Tentukan judul puisi yang dapat mewakili tema yang ditentukan sebelumnya.

Contoh:

(Dengarkan kaset cerpen "Si Kakek dan Burung Dara": Laboratorium Bahasa Dan Sastra Indonesia dan daerah FBS UNM)

Hasil pengamatan terhadap tokoh kakek dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

- a. Kakek tidak berhasil mendidik anaknya
- b. Kakek banyak menyia-nyiakan masa mudanya (masuk penjara karena membunuh)
- c. Sejak dulu rumah tangganya tidak bahagia
- d. Sense = arti/ tema adalah si kakek bersifat tawakkal, pasrah, dan menyesal
- e. Filling = rasa artinya kita dapat bersikap simpati atau antipati terhadap si kakek
- f. Tone = nada artinya penyusun puisi dapat merasa rendah hati dan angkuh terhadap pokok persoalan
- g. Intention = tujuan / amanat yang ingin disampaikan penyair terhadap puisi yang dibuatnya. Misalnya:
 - Religius : Orang yang tidak mempunyai dasar agama hidupnya tidak tenteram
 - Diriaktis : Jangan menyia-nyiakan masa muda, sesal kemudian tiada berguna.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran puisi adalah:

A. Puisi yang baik diajarkan di sekolah-sekolah lanjutan ialah:

1. Puisi yang bertemakan ke-Tuhanan sesuai dengan falsafah Negara Pancasila.
2. Puisi yang bermoral dan bersusila.
3. Puisi yang tidak begitu sukar untuk menafsirkan isinya.
4. Puisi yang mengandung optimisme, membangkitkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.
5. Puisi yang mengandung sifat kenasionalan yang tidak sempit sesuai dengan dasar perikemanusiaan.
6. Puisi yang jujur, rendah hati, tidak bersifat memaksakan orang, tetapi mengajak dan meyakinkan.
7. Puisi yang mengandung nilai-nilai diriaktis.
8. Puisi yang bertemakan kebenaran, keadilan dan kemanusiaan.
9. Puisi yang iramanya merdu, penggunaan persamaan bunyi yang kaya, penggunaan gaya bahasa yang serasi (Situmorang, 1980: 47).

Contoh:

- a. Ke Desa dan Kehilangan Mustika oleh Aoh Kartahariimaja
- b. Menyesal dan Mencapai Maksud oleh Ali Hasymi
- c. Anakku dan Nelayan Sangihe oleh J. E Tatengkeng
- d. Bertemu dan Menuju ke Laut oleh S. T. Alisyahbana
- e. Bukan Beta Bijak Berperi oleh Rustam Effendi

- f. Teratai dan Dibawa Gelombang oleh Sanusi Pane
- g. Berdiri aku, Padamu Jua oleh Amir Hamzah
- h. Kisah Zaman oleh Anas Ma'ruf
- i. Bunglon oleh M.S. Ashar
- j. Cakar atau Ekor dan Madrasah Muhammadiyah oleh Mahatmanto
- k. Nanti, Nantikanlah dan Siapa oleh Waluya
- l. Beta Pattirajawane, Cintaku Jauh di Pulau dan Doa oleh Chairil Anwar
- m. Lagu Gadis Italia oleh Sitor Situmorang
- n. Gadis Peminta-minta oleh Toto Sudarto Bachtiar
- o. Tanah Kelahiran oleh Ramadhan K.H.
- p. Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya oleh Hartoyo Andang Jaya.
- q. Jalan Segara dan Karangan oleh Taufik Ismail

B. Pengertian Seni Deklamasi

1. Ajib Rosidi menyatakan: "seni deklamasi ialah suatu seni sastra lisan yang disertai dengan gaya, mimik, intonasi, tempo dan interpretasi yang baik".
2. M. Hussyn Umar menyatakan: "Seni deklamasi ialah seni menafsirkan kembali ciptaan seseorang yang disertai ekspresi, mimik, dan irama yang baik".

C. Beberapa persyaratan untuk mencapai deklamasi yang berhasil:

1. Pemahaman

Sebelum deklamator mendeklamasikan puisi, sebaiknya ia memahami lebih dahulu isi puisi. Cara memahami puisi, sebaiknya diparafrasekan lebih dahulu, yakni (a) mengikuti sanjak itu dari atas ke bawah, kata demi kata, kalimat demi kalimat, bait demi bait, (b) membaca sanjak itu berulang-ulang kemudian menangkap inti patinya lalu diceritakan kembali maksudnya, tanpa terikat lagi akan susunan baris seperti yang ditulis penyairnya.

2. Peresapan

Sebuah sanjak yang hendak diideklamasikan haruslah diresapi benar-benar dalam hati, hingga seakan-akan menjadi milik si pendeklamasi sendiri.

3. Ekspresi

Deklamator harus dapat mengekspresikan apa yang dipahami dalam isi puisi. Cara mendeklamasikan dengan memperhatikan hal-hal yakni: daya hafal harus kuat, pengucapan harus jelas, irama harus tepat, batas sintaksis (bagian-bagian berhenti untuk menarik nafas) harus sesuai, mimik harus sesuai dengan suasana puisi, dan gerak-gerik harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.

Lampiran 7. Mencari Puisi yang Sesuai dengan Tema Cerpen "Si Kakek dan Burung Dara"
(Puisi bernada Rendah)

MENYESAL
Oleh Ali Hasjmy

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi.

Aku lalai di hari pagi,
Beta lengah di masa muda,
Kini hidup meracun hati,
Miskin ilmu, miskin harta.

Ah, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma.

Kepada yang muda diharapkan,
Atur barisan di hari pagi! Menuju ke arah padang pasir.

Puisi "Menyesal" bernada rendah Si Kakek menyadari bahwa ia telah menyalakan masa mudanya, tetapi menyesal kemudian tiada berguna

Lampiran 8.a Ubahan Cerpen Si Kakek dan Burung Dara" (Puisi bernada Simpatik)

**MENGAPRESIASI CERPEN "SI KAKEK DAN BURUNG DARA" dengan cara:
MENGUBAH CERPEN MENJADI PUISI**

TOBAT
Oleh: Sulastriningsih

Kala kegelapan menyelimuti jiwa
Aku pun tenggelam dalam jiwanya .
Berlumur bersama dosa-dosa
Berputar bersaing dengan waktu

Tuhan!!!
Sungguh Aku tak berdaya
Oleh rantai gelap itu
Dan ketika kau datang
Aku malu menghadap-Mu

Puisi "Tobat" bernada simpatik. Si Kakek bertobat tapi sudah terlambat. Ia tinggal berharap kepada yang muda (Buyung) cucunya menjadi anak yang berguna dan taat pada perintah-Nya

Tuhan !!!
Tubuhku telah kotor
Hatiku telah buta
Tapi izinkan aku mendengar asma-Mu
Di kumandangkan di mesjid itu
Sekali saja, sekali saja Tuhan!!!
Izinkan aku hidup untuk bersihkan jiwa
Engkau pun rela beri aku hari
Lalu kuminta harta dari-Mu
Engkau juga beri
Lalu kuminta lagi.....kuminta lagi.....pada-Mu

Sampai aku tertidur
Terasa benar aku tak puas
Dan
Engkau makin agung

Lampiran 8.b Ubahan Cerpen Si Kakek dan Burung Dara” menjadi Puisi (Puisi bernada Tinggi)

HE BAT !!!

Oleh Sulastriningsih

Mau hebat?
Silakan panjat langit!
Sudah tinggi di muka bumi?
Bangunkan kekasih dari liang kubur !

Ini kembang kesayanganmu sayang.....
Sayang..... ku hanya sampai di atas pusaranmu.
Kata sehidup semati..... hem hmmm
Ternyata satu hidup satu mati

Dia enggan bersua dengan kafan
Menitik embun di tengah hari
Kalau sayang sampai mati
matilah kau bersama kasihmu
Atau..... bangunkan dia dari kuburnya.

Puisi “Hebat” bernada tinggi. Pembaca mencemoahkan tokoh Si Kakek yang angkuh dengan perlakuan kejahatannya

Lampiran 8.c Ubahan Cerpen Si Kakek dan Burung Dara menjadi Puisi (Puisi bernada Tinggi)

Hidup?

Oleh Sulastriningsih

Dari mana hidup?
Hidup dan Ilahi
Mana hidup?
Hiduplah !!!

Mata melihat
Melihat - lihat padang massa
Telinga mendengar
Mendengar alunan suara
Lalu dengan tanpa syukur?

Jalan jauh kaki berjalan
Kaki jadi jalan
Jadi kaki berjalan
Juga tak tahu siapa berjalan

Rasa punya rasa
Karena rasa punya hati
Hati siapa punya rasa
Asal hati punya rasa

Puisi "Hidup"
bernada antipati
pembaca bersikap
antipati terhadap
masalah si Kakek
yang tak tahu
bersyukur kepada
Maha Pencipta

Lampiran 9.a Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Simpatik)

PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Siapakah pemuda nan gagah?
Yang penuh santun mendekati pengunjung
Dengan senyum manis menyuguhkan makanan dan minuman

Meski bukan selebriti
Puluhan mata tertuju padanya
Namun, semua itu ditepis dengan rendah hati
Tak mungkin sombong oleh sanjungan
Tak akan tersandung pada tatapan
Meski wanita dan kedudukan digodakan

Rasa pahit ia telan
Tambah tegar menatap kehidupan
Segala keputusan ditinggalkan
Pada akhirnya menuai kebahagiaan

Catatan:

Simpatik pada pelayan restoran yang
taman, sopan, ramah, berwibawah, dan
tegar mengarungi kehidupan

Lampiran 9.b Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Simpatik)

PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Engkaulah orang yang tepat untuk tersenyum
Engkaulah lelaki sejati bagiku
Berwajah taman rupawan
Namun kesabaran tetap terpancar dari lubuk hatimu

Biarpun engkau seorang pelayan
Namun engkaulah sosok mandiri
Penuh tanggung jawab
Tanpa mengharap belas kasihan orang lain

Tegar dalam pendirian
Tabah menghadapi cobaan
Mengarungi hidup yang penuh liku-liku
Tanpa rasa putus asa

Dan kita tahu
Sekarang bukan zaman Sitti Nurbaya lagi
Cinta lahir bukan karena paksaan
Namun cinta lahir dari lubuk hati yang paling dalam

Catatan

Simpatik terhadap
pribadi pelayan
restoran yaitu
taman, sabar,
mandiri dan teguh
pendirian

Lampiran 9.c Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Simpatik)

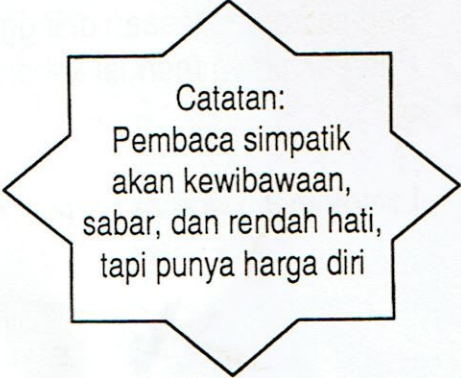
PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Senyum di bibirmu
Mewarnai hari-harimu
Menambah kewibawaan di wajahmu
Membuat yang melihat menjadi terpesona

Kelebihan yang kau miliki
Tidak membuatmu tinggi hati
Berjuang menghadapi hidup
Demi sesuap nasi

Pelayan restoran
Itulah sebutanmu
Keteguhan dan kesabaran yang kau miliki
Tak membuatmu tergiur oleh indahnya dunia
Mempertahankan prinsip-prinsip dan harga diri
Demi masa depan yang lebih baik.



Catatan:
Pembaca simpatik
akan kewibawaan,
sabar, dan rendah hati,
tapi punya harga diri

Lampiran 9.d Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Simpatik)

PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih


Di tempat kecil kau gantungkan nasibmu,
Walau itu bukan cintamu
Di tempat itu pula
Kau mengabdikan tanpa pamrih

Yang besar terangkum dunia,
Yang kecil terlindung alis
Kini tercipta tikai
Dan itulah yang kau rasa kini

Kini kau terusir dari pengabdianmu,
Kau dihina, dimaki dan diolok
Namun, kau tetap datang menampakkan dirimu
Dan kini tempat itu tak bergengsi lagi bagimu

Aku memandang suka dan duka
Melihat roda perjalanan manusia
Roda yang selalu berputar dan berganti
Yang menjadi kenangan di hari nanti

Bersama senyummu
Kini telah kau gapai citamu
Yang tak lagi menjadi
Seorang pelayan restoran
Tapi, jadi sopir truk yang sukses



Pembaca simpatik terhadap
keuletan Pelayan Restoran

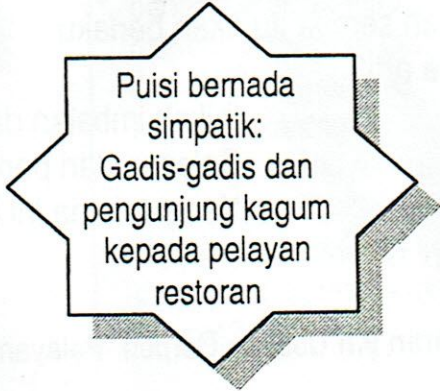
PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Ketika angin malam mulai berlayar
Merah langit mewarnai hamparan
Kulukis mentari dalam rembulan
Ku terpaksa menyusuri bayanganmu
Dalam diam ada berjuta tanya

Senyum kerap menghiasi lakumu
Gesit, tak ada lelah, resah
Tak tampak derita ataupun sedih
Malam ini
Sudah sekian bubur telah kuhabiskan
Tetapi tak jua bersua denganmu
Kubingkai makna hari-harimu

Ah, benar bukan?
Dalam ramahmu ada cahaya sirna
Entah, apakah kini jiwamu nikmati kebebasan
Seperti camar meninggi dan ombak mengalun



Puisi bernada
simpatik:
Gadis-gadis dan
pengunjung kagum
kepada pelayan
restoran

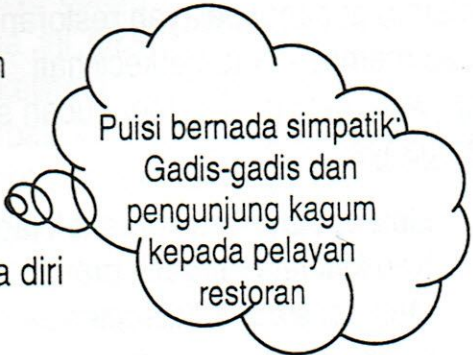
PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Kau suka tersenyum
Dan kaulah orang yang tepat untuk tersenyum
Dan kau tak pernah menggunakan senyummu itu untuk menggoda gadis

Aku juga bangga padamu
Kau punya prinsip hidup yang selalu terpegang teguh
Bagimu

Berusaha dengan keringat sendiri
Jauh lebih berharga dibanding harta titipan
Yang untuk mendapatkannya mempertaruhkan harga diri
Tapi kini kau akan kehilangan senyum manismu



Puisi bernada simpatik:
Gadis-gadis dan
pengunjung kagum
kepada pelayan
restoran

Karena kau telah memilih dunia lain
Dunia yang dari dulu begitu kau idamkan
Jadi pengusaha yang sukses

Lampiran 9.g Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Antipati)

PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Dari kedua tanganku yang gesit
Dari tubuhku, telah memencar tenaga
Demi tamu-tamu yang agung
Apakah semua itu akan berlaku
Tanpa arti?

inikah imbalan dari mu atau,
Balasan dari pengabdianku
Yang selama ini ku berikan padamu?

Puisi bernada simpatik:
Gadis-gadis dan pengunjung
kagum kepada pelayan
restoran

Lampiran 9.h Ubahan Cerpen "Pelayan Restoran" menjadi Puisi (Puisi Bernada Rendah)

PELAYAN RESTORAN

Karya: Sulastriningsih

Matahari senja mulai meredup
Menandakan lembayung malam akan segera tiba
Senyummu yang mania senantiasa menghias di bibirmu
Menambah pesona di wajahmu

Kau jadikan gemercik air, Bunyi piring, sendok
Dan gelas sebagai musik pelepas lelahmu
Sikap ramah, luwes senantiasa kau tampilkan
Untuk menyambut pelangganmu

Gelarmu sebagai pelayan restoran
Tidak membuat kau berkecil hati
Tapi waktu yang telah mengubah semuanya
Semuanya

Gelar pelayan restoran tak lagi kau sandang
Kau kini telah beralih profesi
Menjadi sopir truk, sopir truk
Itulah pilihan terbaikmu.

Puisi bernada rendah:
Sikap pembaca
terhadap budi luhur dan
ketabahan pelayan
restoran

Lampiran 9.i Ubahan Cerpen “Pelayan Restoran” menjadi Puisi (Puisi Bernada Tinggi)

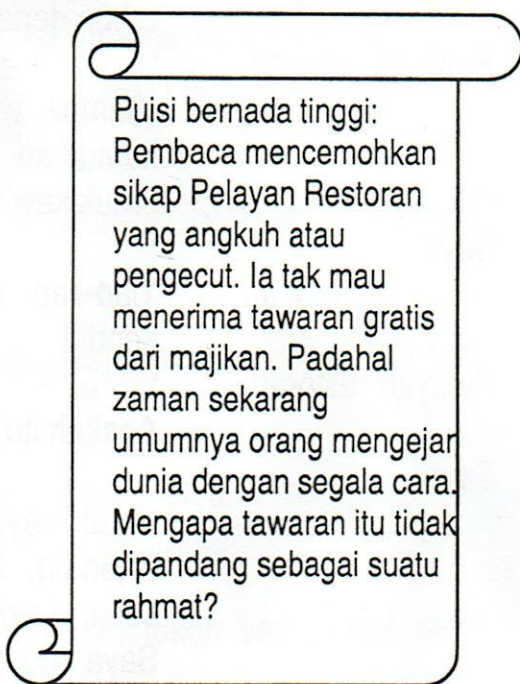
PRINSIP HIDUP

Senyum tampan wajah
Wajah menghias di segala tingkah
Tak seirama mata dipandang
Walau intan permata di depan mata

Kini dunia lain
Lain dahulu tak ada yang gratis
Semua harus dibeli
Tapi kau menolaknya

Andai kau pikirkan
Tak kan bayangkan
Betapa nikmat tanpa peluh
Masak buaya menelan bangkai?

Insan pengecut
Mengejar dunia hampa
Dengan segala jerih payah
Menolak tawaran gratis
Anggapan yang keliru
Karena keangkuhan prinsip hidup



Puisi bernada tinggi:
Pembaca mencemoahkan
sikap Pelayan Restoran
yang angkuh atau
pengecut. Ia tak mau
menerima tawaran gratis
dari majikan. Padahal
zaman sekarang
umumnya orang mengejar
dunia dengan segala cara.
Mengapa tawaran itu tidak
dipandang sebagai suatu
rahmat?

Lampiran 10. Ubahan Cerpen “Pelayan Restoran” menjadi Puisi
(Puisi Bernada Tinggi)

DRAMA

PELAYAN RESTORAN

Babak I

Situasi : Malam keenam keberadaan tokoh saya dalam restoran, rupanya tidak melihat pelayan restoran yang selama ini diketahuinya sebagai orang yang suka tersenyum dan tampak kelihatan semakin gagah. Dalam lamunan, tokoh saya mengingat kembali kejadian yang pernah terjadi pada saat ia berada di restoran tersebut bersama dengan pacarnya dan sempat berbincang dengan tokoh • pelayan restoran mengenai masalah hubungan dan perkawinannya bahkan sampai pada cerita pengalamannya akan dikawinkan dengan anak pamannya).

Pelayan restoran : Apakah gadis itu kekasihmu?
 Saya :
 Yah, gadis itu memang kekasihku.

Pelayan restoran :
 Kapan kamu akan kawin?

Saya :
 Kami akan kawin bila ia telah menamatkan pelajaran di SGKP tahun depan.

Pelayan restoran :
 (Sambil tersenyum), alangkah senangnya. (diam sejenak kemudian menarik nafas panjang), apakah syarat-syarat untuk kawin?

Saya :
 Tiap-tiap orang mempunyai pendapat dan syarat-syarat sendiri.

Pelayan restoran :
 Apakah itu?

Saya :
 Untuk saya syarat-syarat itu tidak banyak. (Berhenti bicara sejenak), kalau saya sudah yakin dan kekasih saya juga sudah yakin. untuk kawin, itu telah merupakan syarat utama. Saya sudah tidak menggantungkan diri kepada orang lain lagi sekarang. (Diam sejenak sambil merenung dengan muka ditundukkan kemudian mengangkatnya kembali), saya pernah ditawarkan paman saya untuk mengawini anaknya, dengan persediaan yang cukup dan saya tidak perlu mengeluarkan uang sepicispun.
 Saya belum punya pekerjaan tetap, paman saya menjanjikan akan membantu keuangan saya, tawaran itu saya tolak.

Pelayan restoran :
 Kenapa?

Saya :
 Sekali saya terima, seumur hidup saya akan diperbudaknya.

Pelayan restoran :
 Mengapa begitu?

Saya :
 Saya melihat sendiri, bagaimana abang saya sekarang yang kawin dengan anak paman saya yang sulung dan kini menjadi penjaga toko bukunya (sambil sejenak mengingat abangnya yang sudah punya anak tiga dan kehilangan kegembiraan selalu).

Situasi

:
(Percakapan terhenti karena terlihat pelayan restoran dipanggil dengan isyarat oleh pemilik restoran. Suasana dalam restoran tersebut hanya menampakkan lampu-lampu yang suram, tidak ada suara radio atau pengeras suara lainnya yang memperdengarkan lagu-lagu, semuanya lengang dalam perasaan. Tokoh saya berbisikbisik pada kekasihnya, dengan satu lirikan oleh tokoh saya tersambil tokoh saya melihat pelayan restoran itu memperhatikan bisik-bisiknya, dan bila mata pelayan restoran dengan tokoh saya beradu maka pelayan itupun tersenyum).

Saya

:
(Sambil berbisik di telinga kekasihnya), pelayan itu gagah, yah!

Sang kekasih

:
(Setelah memperhatikan sepintas), pelayan restoran itu memang gagah.

Saya

:
(Dengan tingkah ingin memancing suasana sebagaimana orang bercinta), apakah kamu mau sama dia?

Sang kekasih

:
Mau. Tapi (sambil menepuk tangan tokoh saya), tapi saya lebih mau sama kau.

Babak II

Situasi

:
(Masih dalam suasana lamunan tokoh saya yang memikirkan kegagahan pelayan restoran, rupanya tidak hanya dikagumi oleh kekasihnya tetapi juga oleh banyak gadis-gadis sebagaimana keberadaan tokoh saya pada saat berada di restoran tersebut sendirian dan mendapati sekelompok gadis-gadis yang datang tanpa penggiring laki-laki, yang gemar ketawa-ketawa di restoran sebagai suatu mode. Sebentar-sebentar mereka ketawa. Mereka ketawa kecil sewaktu pelayan restoran mengantarkan beberapa kacang hijau dan minuman-minuman, dan setelah berlalu mereka pun ketawa besar. Tokoh saya memperhatikan gelagat sekelompok gadis-gadis itu, sambil mendengar percakapan mereka).

Gadis 1

:
Mukanya seperti Anthony Perkins.

- Gadis 2 :
E, kamu salah lihat. Saya kira mirip Glenn Ford.
- Gadis 3 :
Memang mirip Glenn Ford.
- Gadis 4 :
Ya, ya. Memang mirip Glenn Ford.
- Gadis 5 :
Senyumnya yang mirip Glenn Ford.
- Gadis 6 :
Ya, senyumnya.
- Gadis 1 :
Kamu mestinya sudah jatuh cinta kepadanya (sambil melirik ke gadis 2).
- Gadis 3 :
Ya, dia jatuh cinta.
- Gadis 2 :
Memang, memang saya jatuh cinta. Tapi kalian juga kan?
- Gadis 4 :
Memang kami juga, tapi kamu lebih dulu.
- Gadis 5 :
Kamu cemburu, ya? (Sambil melihat teman-temannya yang lain).
- Gadis 6 :
Sorry, ya. Sorry. Kami memang *jealous*.
- Situasi :
(Tokoh saya terus memperhatikan tingkah para gadis-gadis tersebut dan di antara mereka rupanya ada yang mengutip kalimat dan sebuah lagu).
- Gadis 4 :
"When you fall in love"
- Situasi :
(Tokoh saya cepat-cepat matanya memperhatikan pelayan restoran, tapi pelayan restoran sedang cuci piring, dan tidak memperhatikan percakapan gadis-gadis itu).

Babak III

- Situasi :
(Tokoh saya tersentak dalam lamunannya. Malam itu tidak ada gadis-gadis, tidak ada pengunjung-pengunjung lain di restoran itu selain tokoh saya. Tampak pemilik restoran sedang menghitung uang di depan mejanya yang letaknya lebih tinggi dari dadanya).

Saya :
(Melihat kepada pemilik restoran), apakah akan ditutup?

Pemilik restoran :
Sejam lagi baru akan ditutup.

Saya :
(Sambil bergurau), kacang hijau itu bisa basi untuk besok.
Saya minta tambah sepiring bubur kacang hijau lagi.
(Seorang pelayan lain, kali ini mengantarkan sepiring kacang hijau untuk tokoh saya).
Ke mana pelayan yang satu lagi? (Kepada pemilik restoran).

Pemilik restoran :
Saya usir.

Saya :
Kenapa?

Pemilik restoran :
Saya benci sama dia.

Saya :
(Dalam hati merasa heran mengapa pemilik restoran benci pada pelayan restoran, tanpa memperdulikan jawabannya ia mengalihkan pembicaraan), apakah kacang hijau ini kalau tidak habis, akan dijerang lagi untuk besok?

Pemilik restoran :
O, tidak, tidak. Tapi belakangan ini orang-orang tidak suka makan bubur kacang hijau.

Saya :
(Tanpa sadar), kenapa pelayan itu pergi

Pemilik restoran :
Dia goblok, tidak bisa mengambil hati tamu-tamu. Suka melirik melihat gadis-gadis yang datang, main mata dan sebagainya, yang semuanya bisa merugikan restoran saya.

Saya :
(Dengan tingkah yang diam, mengingat semuanya, apakah memang pelayan itu goblok, tidak bisa mengambil hati tamu-tamu, dan apakah ia memang suka melirik kalau gadis-gadis datang. Sambil merenung).

Pemilik restoran :
Dia juga tidak bisa menghitung uang (dengan nada tiba-tiba/spontan).

Saya :
Dia tidak bisa menghitung uang

Pemilik restoran :
Ya. Dia tidak bisa menghitung uang.

Saya :
(Sambil menghisap sebatang rokok), apakah dia kawin maka keluar dan restoran ini?

Pemilik restoran :
Kawin? Sama angin dia mau kawin?

Saya :
Tentu sama perempuan dia mau kawin.

Pemilik restoran :
Tapi apa bisa mengawini perempuan sama kantong yang berisi angin?
Sudah tiga empat kali saya lihat dia mondar-mandir di depan restoran ini. Barangkali dia mau minta kerja lagi.

Saya :
Apakah kalau dia minta kerja lagi akan diterima?

Pemilik restoran :
Biarpun menyembah-nyembah dia takkan diterima.

Saya :
Apakah soal sebenarnya?

Pemilik restoran :
Tidak ada soal. Pokoknya dia bodoh dan sombong. Pada orang lain saya yakin takkan dapat kerja dan gaji yang sebaik di restoran ini.

Situasi :
Pada saat tokoh saya memutuskan untuk tidak bertanya lagi dan memutuskan untuk meminta secangkir kopi saja sambil memasang api rokok, tiba-tiba seorang lelaki tampan masuk dan duduk di kursi di harapan tokoh saya setelah mengulas senyum.

Pemilik restoran :
Kenapa ke mari? Kamu takkan diterima kerja di sini lagi.

Pelayan restoran :
Saya tidak minta kerja.

Pemilik restoran :
Minta apa?

Pelayan restoran :
Sepiring bubur kacang hijau (sambil mengacungkan tangan kepada pelayan yang baru), sepiring bubur kacang hijau, (pelayan itu tampak gugup), sepiring bubur kacang hijau.

Pemilik restoran :
(Sambil berdiri dan kursinya), kamu gila apa?

Pelayan restoran :
Saya tidak gila. Saya minta sepiring bubur kacang hijau.

Pemilik restoran :
Kamu punya uang buat membayar?

Pelayan restoran :
Kalau begitu dua piring kacang hijau, satu kopi panas pakai susu.

Pemilik restoran :
Baiklah. Kasi dia dua piring kacang hijau dan satu kopi panas pakai susu .

Pelayan restoran :
(Setelah pelayan baru restoran itu menghadirkan dua piring kacang hijau dan segelas kopi, kemudian dia mencicipi kacang hijau itu), Enak. Baru kali ini saya makan bubur kacang hijau restoran ini selama hidupku (sambil tersenyum pada tokoh saya dan kemudian menghabiskan pula yang sepiring lagi). Perut saya lapar (mengarah pada tokoh saya).

Pemilik restoran :
(dan tadi memperhatikan, lalu berdiri lagi dan duduknya), kau gila apa?

Pelayan restoran :
Saya tidak gila. Saya lapar ! Saya mau makan nasi rames. Coba kasi nasi rames, (setelah itu ia tersenyum pada tokoh saya dan tokoh saya pun tersenyum dengan senyum hampa dan perasaan aneh).

Situasi :
(Tokoh saya merasa aneh, sambil memperhatikan tokoh pelayan restoran yang makan dengan lahapnya yang dan sikapnya tidak sedikit pun ada tanda-tanda yang tidak normal, dan saat itu tokoh saya dan tokoh pelayan restoran bertemu mata).

Pelayan restoran :
Saya baru saja dan Semarang membawa ayam.

Saya :
Oh....!

Pelayan restoran :
(Setelah sendok dan garpunya disilangkan di atas piring, ia berdiri lalu mendekat ke tempat duduk pemilik restoran), berapa pak?

Pemilik restoran :
(Menjadi gugup, dan anak muda itu mengeluarkan dompetnya), enam puluh rupiah.

Pelayan restoran :
(Selebar uang seratus rupiah diberikan kepada pemilik restoran itu, lalu ia kembali duduk di kursinya dan tak lupa tersenyum lagi pada tokoh saya), sendiri?

Saya :
Ya, sendiri. (Pemilik restoran datang mendekati dan memberikan sisa uang kepadanya dan tokoh saya pun membayar apa yang diminum dan dimakannya), dua piring bubur kacang hijau, satu gelas teh pahit, satu gelas kopi panas.

Situasi :
(Setelah kedua tokoh tersebut keluar restoran, kedua tokoh itu ketemu lagi pada saat tokoh saya akan membeli rokok).

Saya :
Di mana kerjamu sekarang?

Pelayan restoran :
Sopir truk. Sudah lama saya kepingin jadi sopir saya sudah lama tak pernah dipakai-pakai. Tadi baru saja saya dan Semarang membawa ayam. Memang enak jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak pak Rasyad yang punya restoran tadi. Siapa tahu, lima tahun lagi saya punya truk sendiri.

TAMAT

ANALISIS INTRINSIK CERPEN PELAYAN RESTORAN

1. Tema

Keteguhan seorang pelayan dalam mempertahankan harga dirinya.

Kutipannya :

"Memang enak jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak Pak Rasyad yang punya restoran tadi" katanya lagi. (hal. 139, baris 29-30)

2. Amanat

Dalam cerpen ini, pengarang menyampaikan beberapa amanat kepada pembaca, antara lain:

- a. Dalam hidup ini, kita harus senantiasa bersikap ramah dengan tersenyum kepada siapa pun sehingga dapat menimbulkan rasa simpati bagi orang lain.

Kutipannya:

"... saya tertarik padanya Saya menemukan seorang pelayan yang suka tersenyum seperti dia." (hal. 135 baris 7-8)

Pelayan restoran itu tepat untuk tersenyum ... " (hal 135 baris 12)

"bagi saya ia seorang lelaki menarik" (hal. 135 baris 14-15)

- b. Jangan menggantungkan diri kepada orang lain karena kita akan diperbudaknya.

Berusahalah sendiri untuk mandiri dan jangan pernah putus asa mempertahankan hidup.

Kutipannya:

".... saya sudah tidak menggantungkan diri kepada orang lain". (hal. 135 baris 32-33)

".... sekali saya terima, seumur hidup saya akan diperbudaknya." (hal 136 baris 2)

".... sudah lama saya kepingin jadi sopir. Saya sudah lama tak pernah dipakai-pakai" katanya. (hal. 136, baris 26)

"Memang enak jadi sopir daripada dikawinkan dengan anak Pak Rasyad Siapa tahu, lima tahun lagi saya punya truk sendiri" katanya. (hal.139, baris 29-30).

- c. Jangan memandang rendah atau remeh orang lain.
- d. Jangan memandang rendah suatu pekerjaan
- e. Pekerjaan yang dilakukan harus dilaksanakan bersungguh-sungguh disertai doa.

3. Latar/Setting

Di sebuah restoran yang sederhana

Kutipannya :

- "Restoran ini restoran kecil tersembunyi di kota saya ...". (hal. 136, baris 10).
- "Pelayan restoran itu baru saja mengantarkan beberapa piring kacang hijau ... (hal. 136, baris 26-27)
- "Baru kali ini saya makan bubur kacang hijau restoran ini selama hidupku" katanya lagi. (hal.136, baris 34).

4. Alur/Plot

- a. Flas back, karena tokoh saya lebih banyak menceritakan peristiwa yang telah lampau.
"Malam ini adalah malam keenam saya tidak melihat pelayan itu lagi di sini."
(hal. 135, baris 5)
- b. Alur maju, karena konflik dalam cerita ini menanjak, dimulai dengan pengenalan, konflik, kemudian penyelesaian.

5. Tokoh Dan Penokohan

Tokoh

1. - Tokoh saya berperan sebagai pengamat dalam cerita ini, Orang yang mempunyai teguh pada prinsip hidupnya.
Kutipannya :
"Malam ini adalah malam keenam saya tidak melihat pelayan itu lagi di sini." (hal. 135, baris 5)..
- Tokoh "saya" merupakan salah seorang pengunjung restoran yang senang makan bubur kacang hijau dan suka memperhatikan pelayan restoran.
Kutipannya :
"Saya minta tambah sepiring bubur kacang hijau lagi". (hal. 137, baris 12)..
"Jarang-jarang saya masuk ke dalam sebuah restoran di mana saya menemukan seorang pelayan yang suka tersenyum seperti dia." (hal. 135, baris 7-8).
2. Pelayan Restoran
Memiliki perangai yang menarik/ gagah, rajin, ramah, ulet, suka tersenyum dan tidak suka melirik gadis-gadis yang kerap memperhatikannya.
- Ramah

- "Jarang-jarang saya masuk ke sebuah restoran, di mana saya menemukan pelayan yang suka tersenyum" (hal. 135, baris 7-8).
- Menarik/gagah/tampan
 - "Saya tetap tertarik padanya (hal. 135, baris 6-7).
 - "Saya melihat pelayan restoran itu memang gagah" (hal. 136, brs 14-15).
 - Ulet bekerja
 - "Mata saya cepat-cepat memperhatikan pelayan restoran itu, tapi ternyata pelayan itu sedang mencuci piring" (hal. 139, baris 29).
 - Teguh pendirian
 - "Memang senang jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak Pak Rasyad yang punya restoran tadi, katanya lagi...."
3. Gadis/ Kekasih dan Tokoh saya (kekasih pengunjung)
 ia gemar bersama pacarnya mengunjungi restoran bubur kacang hijau dan juga senang memperhatikan pelayan restoran.
 Kutipannya:
 "..... saya sering membawa seorang gadis untuk memakan empat bubur kacang hijau...." (hal. 135, baris 24-25).
 ".... apakah gadis itu kekasih saya" .
 "Kalau saya berbisik-bisik dengan kekasih saya dengan satu lirika yang tersambil.
 "Saya melihat pelayan restoran itu memang gagah" (hal. 136, baris 13-14).
 "Tapi saya lebih mau sama kau (hal. 136, baris 10).
4. Gadis-gadis Tanggung Pelayan Restoran
 Mereka senang tertawa-tawa memperhatikan dan membicarakan pelayan restoran (suka tertawa, genit, dan cantik).
 Kutipannya:
 "Sekelompok gadis-gadis yang gemar ketawa-ketawa di restoran dan mereka pun tiap sebentar ketawa-ketawa". (136, baris 25).
 "..... Saya dengar cakap-cakap mereka"
 Mukanya seperti Anthony Perkins
 ".... Saya kira mirip Gland Ford" (hal. 136, baris 31).
5. Pak Rasyad (Pemilik Restoran)
 Orang yang sangat benci kepada pelayan restoran, ingin memaksakan kehendaknya mengawinkan anaknya dengan pelayan restoran. (egois, keras kepala, mau menang sendiri, sombong)
 Kutipannya :
 "Ke mana pelayan yang satu lagi? Tanya saya kepada pemilik restoran itu.
 - Saya usir dia Saya benci sama dia" (hal 137, baris 19).

- Meremehkan orang lain
"Dia goblok" (hal. 137, baris 28).
"Dia juga tidak bisa menghitung uang (hal.137, baris 34).
- Keras Kepala
"Pokoknya dia bodoh dan sombong", katanya (hal;138, baris 7)
- Memutar balikkan fakta
"Dia goblok. Tidak bisa mengambil hati tamu-tamu. Suka melirik gadis-gadis yang datang, main mata... " (hal. 137, baris 28-29)

Penokohan

Cerpen ini menggunakan karakter dengan mengombinasikan cara langsung dan cara tidak langsung. Perhatikan kutipan di bawah ini :

".... Dia adalah orang yang tepat untuk tersenyum Pelayan restoran itu memang gagah" (hal. 136, baris 14-15 dan 19)..

"Lalu saya ingat kembali, apakah memang pelayan itu goblok, Apakah ia tidak bisa mengambil hati tamu-tamu. Apakah ia memang suka melirik kalau gadis-gadis datang. (hal. 137, baris 31-33).

Pengarang juga memilih cara tak langsung dengan memadukan beberapa cara yaitu:

1. Physical description yaitu penggambaran karakter melalui pameran bentuk tubuh.
".... Pelayan restoran itu memang gagah . " (hal. 136, baris 19).
2. Partroyal of thaught yaitu penggambaran karakter pelaku lewat jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas di dalam pikirannya.
"..... Dan dia bertanya, apakah syarat untuk kawin? Saya katakan kepadanya, kalau saya sudah yakin dan kekasih saya juga sudah yakin untuk kawin, Saya sudah tidak menggantungkan diri kepada orang lain lagi". (hal. 135, baris 27-34).
".... Memang baik jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak Pak Rasyad yang punya restoran tadi".
3. Reaction of others to character, yaitu penggambaran karakter pelaku Melalui sikap atau pandangan pelaku lain.
".... Bukan kekasih saya saja yang mengatakan pelayan restoran itu gagah ... " (hal. 136, baris 19). saya lihat ada sekelompok gadis yang datang tanpa pengiring laki-laki ... " (hal. 136, baris 23) di antara mereka itu, mengucapkan sekalimat dari sebuah lagu, "When you fall in Love" Mata saya cepat-cepat memperhatikan pelayan restoran itu sedang mencuci piring dan tidak seperti yang saya harapkan, bahwa ia akan memperhatikan percakapan gadis-gadis itu. (hal. 136, baris 41 dan hal. 137, baris 1-4).

4. *Conversation of other character*. yaitu pengarang menggambarkan karakter pelaku melalui perbincangan pelaku lain.
- ".... Tapi kemudian saya dengar cakap-cakap mereka"
Mukanya seperti Anthony Perkins" (hal. 136, baris 30)
E, kamu salah lihat, saya kira mirip Gleen Ford.
Memang mirip Gleen Ford.
Senyumnya yang mirip Glend Ford.
Ya, senyumnya.
Kamu mestinya sudah jatuh cinta padanya.
Ya, dia jatuh cinta.
Memang, memang saya jatuh cinta.
Tapi kamu juga.
Memang kamu juga. Tapi kamu lebih dahulu.
Kamu cemburu ya?
Sorry. Ya sorry. (hal. 136, baris 31-40)..

6. Sudut Pandang

- Sudut pandang pertama "saya" pengarang berperan sebagai pengamat dan juga terlibat langsung dalam cerita ini.
- Kutipannya :
 - "saya tidak melihat pelayan itu lagi di sini." (hal. 135, baris 5).
 - Keterlibatan langsung pengarang dapat dilihat ketika ada dialog antara tokoh "saya" dengan pelayan atau pemilik restoran.
- Kutipannya :
 - "Saya ketemu lagi dengan bekas pelayan restoran itu." (hal. 139, baris 22).
 - Di mana kerjamu sekarang?
 - Tanya saya. (hal. 139, baris 23)..
 - "Ke mana pelayan yang satu lagi?
 - Tanya saya kepada pemilik restoran itu (137, baris 15)

7. Nada Dan Gaya Bahasa

Nada:

- a. Romantia
Lampu-lampu yang suram menimbulkan perasaan-perasaan baru kepada saya, entah mengapa. (hal. 136, baris 12-13).
- b. Lemah lembut, santai
Dapat dilihat pada ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh-tokoh "saya".
- c. Meninggi dan sengit

Dapat dilihat pada kata-kata yang diucapkan pemilik restoran pelayan, seperti,

- "Kenapa ke mana? Kamu takkan diterima kerja di sini lagi". Kata pemilik restoran. (hal.138, baris 15)
- "kau gila apa? (hal. 138, baris 28).

Gaya Bahasa

- a. Repetisi : pengulangan kata "saya", kau gila apa", tersenyum"
- b. Konotatif : - ... diperbudaknya (hal. 136, baris 40)
 - ... memancing suasana baru. (hal. 136, baris 15).
 - ... mengambil hati tamu ... (hal. 137, baris 28).
 - ... main mata (hal. 137, baris 29)
 - ... sama angin dia mau kawin? (hal. 137, baris 39)
 -kantong yang berisi angin? (hal.137, baris 40)
 -Tak pernah dipakai-pakai (hal. 139, baris 26).
- c. Sinisme :
 - kami memang jealous (hal. 136, baris 40)
 - saya usir...." (hal.137, baris 17)..
 - saya benci sama dia (hal. 137, baris 19)
- d. Klimaks
 - Baiklah, kasi dia dua piring kacang hijau dan satu kopi panas pakai susu (hal. 138, baris 30).
- e. Hiperbola
 - "Tapi apa bisa mengawini perempuan sama kantong yang berisi angin (hal. 137, baris 41).
- f. Tautologi
 - Ya, ya
 - Memang, memang saya jatuh cinta " (hal. 136, baris 38)
 - Sorry, ya sorry" (hal. 136, baris 40)
 - O, tidak, tidak" (hal. 17, baris 24)
 - Saya kira mirip Glenn Ford (hal. 136, baris 31).

UNSUR EKSTRINSIK (Pendekatan Sastra)

1. Kehidupan Sosial

Dari segi sosisi, cerpen ini menggambarkan kehidupan sosial sebagian kecil masyarakat bawah yang senantiasa terombang-ambing dan selalu dimanfaatkan orang-orang di kalangan atas dengan desakan dan tekanan. Dalam cerpen ini diperankan oleh pelayan restoran yang mampu melawan kehendak majikannya dengan konsekuensi ia dikeluarkan dari pekerjaannya. Ia rela sebagai sopir truk dari pada harga dirinya tergadaikan.

"Memang enak jadi sopir daripada saya dikawinkan dengan anak Pak Raysad yang punya restoran tadi" - katanya lagi.

2. Religius/Moral

Dari segi religius tidak ada pernyataan secara tersurat, namun secara tersirat ada dan kalau dihubungkan ternyata ada di dalam Al-Quran dan hadits. Seperti masalah orang yang diperbudak tentunya teraniaya. Begitu pun harga diri, martabat, dan hak-hak asasi lainnya juga ada dalam ajaran agama Islam.

Etika, sopan santun dalam cerpen ini dapat kita lihat pada waktu pelayan melayani pelanggan dengan ramah, sopan, dan bersahabat.

Moral tidak baik yang ditunjukkan oleh pemilik restoran yakni berkata-kata kasar pada mantan pelayannya. Ini menggambarkan bahwa jangan langsung berburuk sangka pada pelayan restoran karena ternyata dia orang baik.

3. Pendekatan Mimemis

Dalam drama ini pengarang menggambarkan kehidupan nyata, yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat tentang pentingnya bersikap ramah kepada semua orang dan berani menentang (tidak bersikap pasrah) terhadap desakan atau tekanan dan orang lain yang tidak sesuai dengan hati nurani kita.

Cerpen "Pelayan Restoran" menggambarkan bagian kehidupan dan kehidupan yang kompleks. Mencari pekerjaan yang mudah memang sangat sulit. Kemudian urusan menikah itu harus memang sutra sama suka demi kelanggengan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Tokoh dalam drama ini menggambarkan variasi karakter masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

4. Pendekatan Pragmatik

Cerpen ini memberikan kesenangan hiburan, didaktis dan manfaat bagi pembaca tentang kehidupannya masyarakat terutamanya, pekerja yang sering mendapat perlakuan buruk dan majikan! bosnya, tidak diberikan kebebasan hak-haknya sehingga mereka merasa tidak berguna tetapi hanya sebagai robot pekerja yang tidak berperasaan.

"Baru kali ini saya makan bubur kacang hijau restoran ini selama hidupku" - katanya Lagi.

"Sudah lama saya kepingin jadi sopir, saya sudah lama tak pernah pakai-pakai" - katanya.

Ada beberapa manfaat yang dipilih dan cerpen tersebut antara lain

- a. Hubungan antara laki-laki dan wanita kalau sudah terlalu dekat dan sudah memenuhi syarat, sebaiknya orang tua menikahkannya.
- b. Bekerja keras dengan harga diri yang bebas dari pada bekerja dengan mudah, tetapi harga diri tergadaikan.
- c. Kita jangan membenci orang lain, tetapi harus dibenci ialah sifat dan tingkah lakunya yang buruk.
- d. Dengan menerapkan keramahan, kesopansantunan, maka tidak langsung juga membahagiakan orang lain.

5. Pendekatan Ekspresi

Drama ini mengekspresikan imajinasi dan ide-ide/pikiran pengarang tentang seseorang pelayan yang ramah, sopan dan tampan tetapi majikannya tidak senang kepadanya karena pelayan itu menolak keinginannya. Padahal semua orang, paham bahwa orang yang ramah, sopan disenangi banyak orang. Mengapa majikannya tidak menyenangkannya? Ke mana pelayan yang satu lagi? Tanya saya kepada pemilik restoran itu.

6. Pendekatan Psikologis

Orang yang sopan, lembut kata-katanya pasti secara kejiwaan akan merasakan sesuatu yang indah. Namun sebaliknya kata-kata kotor, pedas akan menyebabkan seolah-olah hati ini sangat sempit dan terkekang.



SULASTRININGSIH DJUMINGIN dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1959 di Gorontalo. Pendidikan SD diselesaikannya tahun 1971 di SD Negeri 1 Potanga Gorontalo, SMP Negeri 1 Gorontalo dan tamat tahun 1974. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke SPG Negeri 1 Gorontalo dan tamat 1977.

Pada tahun 1981 ia menyelesaikan sarjana muda di IKIP Gorontalo. Gelar S1 FKSS IKIP Ujung Pandang diperoleh tahun 1985. Setahun kemudian yaitu 1986 ia diangkat menjadi dosen di FKSS-Ujung Pandang dan sampai sekarang tugas utama adalah tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar. Sejak diangkat jadi dosen, ia aktif melaksanakan Tri Dharma perguruan tinggi yaitu bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pada tahun 1995, ia melanjutkan S2 di Unhas dan selesai tahun 1998 dengan tesis yang berjudul "Klausula Pemerangkapan Bahasa Gorontalo". Pada tahun 1999 ia menjadi dosen teladan 1. Dia juga sering mengikuti seminar baik nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pematiri.



MAHMUDAH dilahirkan tanggal 21 Februari 1967 di desa Cantuk Kecamatan Singojuruh. Pendidikan D-3 diselesaikan tahun 1989 dan S-1 tahun 1991 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Ujung Pandang. S-2 (1995) & S3 (2005) di UNHAS di bidang Sociolinguistik.

Judul Disertasi "Sikap dan Perilaku Bahasa Kelompok Sosial Menengah Masyarakat Kota Makassar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku: Pendekatan Genre. Tugas utama adalah tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBS Universitas Negeri Makassar, Dosen luar biasa pada Universitas Muhammadiyah Makassar dan Akademi Teknik Elektromedik Muhammadiyah Makassar. Dia sering mengikuti seminar baik nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pematiri.